Dr. Raymond Moody

TAPAL-BATAS ALAM FANA

(REFLEXION ON-LIFE AFTER LIFE)

BEST SELLER!!!
BUKU KE DUA DARI

KEHIDUPAN SETELAH ALAM FANA......

Penyelidikan lebih lanjut
dari sebuah fenomena yang luar biasa —
perjuangan jiwa setelah kematian raga

REFLEKSI KEHIDUPAN SETELAH

Saduran : FRANS

Dr. RAYMOND A. MOODY, JR.

BEST-SELLER selanjutnya setelah
" KEHIDUPAN SETELAH ALAM FANA "

Judul asli:
"REFLEXION, ON LIFE AFTER LIFE
by Dr. Raymond A.Moody, Jr.
Cetakan Pertama: Oktober 1979.
Peaorbit: "CYPRESS" Jakarta

PENYELIDIKAN LEBIH LANJUT

DARI

KEHIDUPAN SETELAH ALAM FANA

Dr. Moody melanjutkan penyelidikannya me **Dgenai** pengalaman-pengalaman manusia di ambang kematiana setelah bukunya "Kehidup an Setelah Alam Maya" diterbitkan. Sampai saat ini dia telah mewawancarai lebih dari seratus orang pria maupun wanita, yang sudah mendekati hari akhirnya ataupun benar benar sudah dinyatakan meninggal. Elemeu-elemen baru yang belum disinggung dalam "Kehidupan Setelah Alam Fana" dibahas pula dalam buku ini untuk yang pertama kalinya, sebagai ke lanjutan dari pada unsur-unsur yang me- lengkapi kehidupan setelah mati-raga. Dr. Moody sekali lagi membawa kita pada langkah langkah yang lebih lanjut dan lebih men dekati sebuah mistery manusia yang benar benar menakjubkan.

Sayangku bagi

Elizabeth,

yang telali menolong kami menemu kan jalannya, dan bagi Vi, Andy, dan Dannion, ketiga orang yang telah kembali lagi.

Kata Ibrahim padanya, mereka memiliki Musa dan nabi-nabi; biarkanlah mereka men dengarkannya. Maka katanya," bukannya demikian ya bapakku Ibrahim, melainkan jikalau kiranya seorang dari pada orang mati pergi kepada mereka itu, niscaya mereka itu akan bertobat.

Tapi kata Ibrahim, Jikalau mereka itu tiada mau mendengar akan Musa dan nabi-nabi itu tiada juga mereka akan yakin, jikalau seorang bangkit dari antara orang mati sekalipun.

Lukas 16:29 — 31

Aneh sekali, bukan ? bahwa dari sekian
banyak orang mati yang
Telah mendahului kita melintasi
suatu pintu tembus ke Kegelapan,
Tak seorangpun ada yang kembali untuk
memandu kami pada jalan serupa,
Yang untuk mengetahuinya harus pula
kita jalani sendiri

Rubaiyat - Omar Khayam

SAMBUTAN PENGARANG

Buku ini dipersiapkan dalam waktu lebih dari setahun, dan pada waktu itu banyak s.e kali orang-orang dan institut yang telah mem baniu saya untuk merencanakan dan mer lengkapi buku ini. . Pada kesempatan yang pertama,. saya ingin sekali menyampaikan ucapan terima kasih saya pada beratus-ratus orang yang telah menceritakan secara langsung maupun melalui surat - suratnya, mengenai pengalaman spirituil mereka ketika meng-hadapi saat-saat kritis dalam kehidupannya- Komentar-komentar, pertanyaan-pertanyaan, saran-saran dan sumber - sumber data yang ada hubungannya dengan yang telah buku ini telah diberikan begitu saja kepada saya, terima kasih saya ucapkan pada keterangaa keterangan yang berharga ini.

Elizabeth Kubler-Ross, M.D., yang telah berpartisipasi dalam diskusi-diskusi mengenai pengalaman mereka mengenai saat-saat di ambang kematian juga sangat membantu saya.

Ian Stevenson, M. D. telah menolong saya, dalam pembahasan dan pemberian komentar pada seksi metodologi. George Ritchie,M.D. yang'membaca manuscript dan memberi saran saran yang sangat berharga, walaupun^ dia sendiri telah begitu sibuknya dalam praktek-nya'sehari-hari maupun dalam mempersiap-kan buku-bukunyamengenai pengalaman-peng-alamannya sendiri. Beverly Belk, M.D., tak dapat pula saya lupakan jasa-jasanya dalam kesimpulan - kesimpulannya mengenai pen-dapatnya baik dari segj kebijaksanaan mau-pun klinis dalam membahas fenomena. Demikian 'juga terhadap John Audette yang telah mau meluangkan waktunya yang begitu berharga dalam pencarian Jiteratur-literatur yang ,ada' hubungannya- dengan inti dari buku ini, maupun dalam penyusunan kepustakaan-nya.

Tak lupa pula 'ucapan terima'kasih ini khusus kami sampaikan pada John Eagle, dari Mockingbird Books, yang bantuannya tak dapat kami sebutkan satu per' satu karena demikian banyaknya. Yang terakhir tak lupa pula sayaucapkan terima kasih pada Louise, istriku, dan kedua puteraku yang telah me-mungkinkan selesainya buku ini.

Isi Buku

i; .

I

KATA PENGANTAR

EDISI yang sekarang ini merupakan kelanjutan dari buku saya yang terdahulu, yaitu Kehidupan Setelah Alam Fana. Dalam buku ini akan anda jumpai bebcrapa tambahan konsep dan hal hal yang ada hubungannya dengan buku yaug pertama itu.

Setelah buku Kehidupan Setelah Alam Fana dipublikasikan, saya mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk mewawancarai sekian banyak orang yang pernah mengalami atau pernah merasakan bagaimana pengalaman di ambang kematian itu sebenarnya. Karena pada kenyataannya kasus - kasus baru dari fenornena ini demikian banyaknya, maka jumlahnya rasa nya tak perlulah dipersoalkan lagi. Seperti pe-nyelidikan - penyelidikan yang sebeiumnya, be berapa dari orang yang saya wawancarai itu telah dianggap mati klinis, sedangkan orang - orang yang lainnya mendekati ambang kematian itu karena dis^babkaa oleh kecelakaan ataupun pe nyakit yang serius.

Dari bahao - bahan yang saya peroleh dapatlah ditarik kesimpulaD.limabelas elemen umumyang telah didjskusikan dalam Kehidupan Setelah Alam Fana itu hampir selalu ada dalam setiap kasus. Sebagai tambahan, saya juga telah menemukan beberapa pengalaman baru dan yang tidakumum, yang seakan-akan memperluas elemen-elemen yang telah saya bahas se'oelumnya.

Bertahun-tahun saya memikirkan mengapa, jika pengalaman pengalaman yang demikian begitu umumnya seperti yang saya jumpai ini, orang-orang lain juga tak mengumpulkan keterangan-keteranganyang samadari mereka. Mungkin ketika saya membahas masalan ini, orang-orang berpikir bahwa masalah ini hanya lah daya cipta ataupun daya khayal saya ser diri. Pikiran yang demikian juga pernah singgah pada saya, walaupun saya pernah mengaiami-nya sendiri, bahwa, mungkin ini bukanlah fenomena yang makin meluas, bahwa mungkin masalah • masalah seperti ini banyalah suatu perist] wa yang merupakan kebetulan-kebetulan saja, dan saya jadinya terpengaruh oleh kasus-kasus yang demikian berdasarkan pengulangan-pengulangan yang mungkin atau pun pernah dialami. Pikiran yang demikian itu meng-ganggu pikiran saya ketika saya meinbuku-kan Kehidupan Setelah Alam Fana. dan saya merasa terpojok pada pikiran bahwa apa ya'ng saya bahas itu hanyalah pengulangan-pengulangan yang terlaludibuat - buat bahwa penyelidik yang simpatik dan cerdik dapatlah menemui beberapa kasus yang saat terhadap kasus dirinya sendiri.

Yang paling menarik ialah, makin banyak nya perkembangan-perkembangan baru yang telan mencairkan keragu-raguan saya itu. Saya menemukan bahwa beberapa dokter lainnyapun terutama Dr. Elizabeth Kubler Ross telah sejak lama mengerjakan riset-riset yang serupa dan telah mendapatkan keterangan - keterangan yang serupa pula. Kenyataannya, ketika Dr. Kubler Ross mem-baca naskah saya sebelum buku saya di publikasikan,dia menulis surat pada penerbit buk.u saya tersebut bahwa diapun mampu menulis karangan yang serupa berdasarkan apa-apa yang telah dia kerjakan. Dia me-nyata^an bahwa sampai seKarang dia telah msngumpulkan beratus-ratus laporan dari hal yang serupa, dan sudah mulai mempersiap-kan buku yang luar biasa mengenai subjek yang sama. Sejumlah dokter dan para ulama juga pernah merigatakan pada saya bahwa mereka juga telah dari sejak lama mem-perhatikan fenomena yang terisolasi ini dan merasakan bahwa mungkin fenomena ini hanyalah sesuatu yang umum saja.

Ketika saya memberikan ceramah me-ngenai masalah iui diwaktu-waktu yang lalu, orang-orang yang pernah mengalamifenomena ambang kematian ini datang pada saya secara pribadi. Tapi berbulan-bulan setelah itu, dalam ceramah-ceramah yang serupa orang-orang yang pernah mengalami fenomena ini sudah mulai berani mengungkapkan peng-alaman-pengalamannya < itu di muka orang-orang lain yang turut mendengarkanceramah saya tersebut. Ja'di, sekarang fenomena ini

Sudah merupakan pembicaraan yang bisa di sebut mulai umum, dan orang - orar.g lain bukan hanya menderigar dari saya saja melainkan juga bisa mendengarnya langsung dari orang - orang yang pernah mengalami fenomena ini.

Berdasarkan pada hal - hal ini dan perkembangan-pcrkembangan lain yang serupa, saya berkeyakinan bahwa fenomena ini apapun artinya adalah sesuatu" yang memang makin meluas saja.i Dan karena; makin, / meluas saja. Dan karena ^makin .meluasnya fenomena ini, maka sayapun~ yakin' bahwa pertanyaan-pertanyaan yang,. akan ; timbul bukan lagi mengenai keraguan benar tidaknya fenomena ini, melainkan "Mengapa kita bisa mengalaminya?" Satu point dari KehidupanSeteiah Alam Fana ialah untuk memperkenalkan fenomena ini dan juga sebagai umpan yang sederhana, di mana bila orang-orang lain tertarik hatinya, mereka juga akan dapat menjumpai kejadian kejadian yang serupa. Sekarang hal-hal yang serupa ini • mulai tampak, orang-orang lain mulai tertarik untuk mempelajari pengalaman - pengalaman di ambang kcmatian ini.

Sebagai awal dari edisi ini, saya hidang kan sekali lagi sebuah model pengalaman yang telah saya berikan secara teoritis dalam Kehidupan Setelah Alam Fana. Pengalaman yang berikut ini hampir mencakup seluruh elemen yang[s]umum dari suatu pengalaman berada di ambang kematiaa,

> Dalam keadaan sekarat, seorang pria sampai pada suatu titik di mana dia merasakan suatu keterangan jfisik yang

paling dahsyat, dia mendengar sendiri bahwa dirinya telah dinyatakan mati oleh dokter yang merawatnya. Dia mulai mendengar sebuah suara yang tak cnak didengar, seperti suara dengingan atau suara yang gemuruh'tak, keruan. Pada saat yang sama dia' merasakan dirinya bergerak dengan dengan sangat cepat meialui seouah lorong yang panjang. Setelah itu, tiba-tiba saja dia merasa bahwa dirinya telah terpisah dari tubuh kasarnya, tapi dia masih berada di sekitar tubuh kasarnya itu. Dia mampu melihat tubuh kasarnya sendiri dari jauh dan rasanya dia seperti seorang penonton saja. Dia memperhatikan usaha' - usaha untuk menyadarkan dirinya dari tempat yang menguntungkan ini, tapi ia juga menghadapi pergolakan batin yang dahsyat.

Sesaat kemudian, dia berhasil' menguasai dirinya sendiri dan menjadi lebih terbiasa oleh lingkungan baru yang ganjil itu. Diperhatikannya juga bahwa dia masih memiliki sebuah 'tubuh' yang berbeda dengan tubuh kasar yang baru ditinggalkannya itu. Selain itupun dia merasakan adanya suatu kekuatan yang lebih hebat daripada kekuatan yang pernah dimilikinya. Segera setelah ir.u hal-hal lain mulai terjadi. Orang-orang lam mulai berdatangan padanya dan menolong dirinya- Dia. berjumpa dengan arwah-arwah orang - orang lain, baik kerabat keluarga ataupun sahabat-sahabat nya yang telah meninggal tftinia, dan

sebuah mahluk yang hangat serta penuh cinta kasih yang belum pernah ia jumpai sebelumnya datang mendekati, bentuknya seperti sebuah cahaya. Mahluk ini mengajukan sebuah pertanyaan, tidak seCara lisan, yang membuatnya mampu menilai kehidupannya dan menolongnya dengan menunjukkan sebuah rekaman tentang kejadian-kejadian yang telah di alaminya- pada masa-masa hidupnya. Pada beberapa titik tertentu dia menjumpai dirinya mendekati beberapajenis rintangan atau tapal batas, yang merupakaa batas antara kehidupan dunia dengan kehidupan yang selanjutnya. Disaat itu dia sadar bahwa dia masih harus kembali ke dunia, karena saat kematian nya masih belum tiba. Pada point ini dia mulai menolak, karena sejak saat itu dia sudah begiiu terpikatnya oleli pengalaman-pengalaman yang dialaminya di kehidpuan setelah alam fana dan dia tak ingin kembali lagi ke dunia-Dirinya diliputi oleh perasaan keriangan, cinta kasih dan kedamaian yang kuat Di luar kekuatannya, akhirnya dia kembali pada tubuh kasarnya dan hidup lagi.

Setelah itu dia mencoba untuk menceritakan hal-hal yang dialaminya itu kepada orang-orang lain, tapi dia menghadapi kesuiitan dalam mengangkapsannya. Pertama, dia tak mampu menjumpai kata - kata yang tepat untuk mengungkapkan episode di luar dunia ini dalam basa sehari-hari.

Dia juga mengh&dapi berbagai cemoohan dan ejekan orang - orang yang men-

dengar kisahnya itu. jadi dia menghenti kan usahanya itu. Tapi, pengalaman-pe ngalaman .yang dialaminya itu masih saja mempengaruhi kehidupannya, ter- utama dalam pandangan mengenai ke- matian serta ^hubungannya dengan ke bidupan yang dijalaninya-

Elemen - Elemen Baru

PADA waktu mempelajari sekian banyak keterangan yang saya terima mengenai pengalaman orang - orang yang berjuang melawao maut, se telah buku "Kehidupan Setelah Alam Fana" terbit, saya menjumpai adanya beberapa hal atau elemen yang belum pernah saya bahas sebelumnya Setiap elemen yang saya bahas dalarrt bab ini diperoleh dari keterangan beberapa orang, namun elemen - elemen ini tidaklah seumum ke limabelas'elemen yang utama, yang telah saya bahas dalam buku sebelumnya. Kecuali "penyelamatan gaib', elemen - elemen ini stcara eksklusif diperoleh dari beberapa keterangan yang saya terima, di jnana oraog orang yang bersangkutan pernah berjuang dengan maul dalam jangka waktu yang ekstrim.

Bayangan IImu Pengetahuan.

Beberapa orang menceritakan pada saya bahwa selama mereka berjuang dengan 'maut,' sepintas kilas mereka mampu melihat ke terpisahan alam sebagai suatu keseluruhan, di mana seluruh ilmu pengetahuan baik dari masa yang lalu, sekarang dan yang akan datang seolah-olah bergabung dalam . suatu bentuk yang tak mengenai batas waktu. Hal yang demikian ini disebutkan sebagai sebuah momen yang cerah di mana orang-orang yang bersangkutan seakan - akan mendapatkan sebuah pengetahuan yang sempurna. Dalam percobaan untuk membicarakan aspek peng-alaman mereka ini, seiiap orang yang pernah mengalaminya memberikan Komentar bahwa pengalaman - pengalaman ini tak dapat di ekspresikan dengan sempurna. Selain itu. mereka juga menyatakan bahwa kesempurna an ilmu pengetahuan ini makin kabur saja setelah mereka kembali. dan bahwa mereka tak berhasil mengmgat salah satupun hal-hal yaog bersangkutan dengan ilmu pengetahuan sempurna itu. Mereka .setuju baiiwa bayangan ini tak inembuat mereka gentar dalam mem-pelajari kehidupan ini, malah mereka merasa menjadi lebih berani oieh karenanya.

Pengalaman yang demikian telah di bandingkan dengan berbagai hal, sampai pada pengertian universil yang dalam, institusi ajaran yang lebih tinggi, sebuah "sekolah" sebuah "perpustakaan-" Setiap orar,g me-

nekankan, bahwa istilah-istilah ini hanyala'n merupakan ekspresi dari pengalaman-pengalaman mereka dan menyatakan bahwa ekspresi ini sebenarnya masih jaub dari pada kenyataan yang telah mereka alami. Menurut perasaan saya, istilah-istilah yang berbeda ini merupakan suatu kesadaran yang sama-

Seorang wanita yang pernah "mati" memberikan keterangan yang berikut ini dalam sebuah wawancara singkat.

> Berdasarkan pada keterangan yang telah anda berikan tadi, mengenai apa yang mungkin bisa saya sebutkan sebagai "sebuah bayangan ilmu pengetahuan."
> ' Dapatkah anda menerangkan hal ini?

Rasanya hal ini terjadi setelah saya meni,nggalkan kehidupan saya. Dalam sekonyong - konyong saja, nampaknya ilmu pengetahuan secara keseluruhan yang mulai dari sejak awal itu tak akan mempunyai akhir dalam sesaat saja saya mengerti ke seluruhan rahasia yang berhubungan dengan setiap karun masa, seinua arti dari alam semesta, bintang-bintang, bulan dan segalanya. Tapi setelah saya memilih untuk kembali, pengetahuan ini lenyap begitu saja dan saya tak dapat mengingatnya sedikitpun. Rasanya pada saat saya memutuskan (untuk kembali), saya mendengar bahwa saya tidak akan dapat menguasai ilmu ini. Tapi kekembalian saya selalu ditunggu oleh anak-anak . . . .

P

Ilmu pengetahuan yang sangat berharga ini terpampang dengan jelas di hadapan saya. Rasanya saya mendengar bahwa saya akan tetap sakit dalam sementara waktu dan bahwa saya akan mendapat panggilan-panggilandalam jarak waktu yang tak begitu jauh. Dan memanglah saya ternyata mendapat beberapa panggilan.lagi setelah itu. Mereka mengata-kan bahwa panggilan-panggilan ini sebagian di'tujukan untuk menghapus pengetahuan sempurna yang pernah saya peroleh . . . bahwa saya 'telah mengetahui sebuah rahasia yang universil dan saya harus melalui sebuah kurun waktu untuk melupakan hal-hal itu semua. Saya sadar bahwahadiah yang sangat berharga ini tak boleh saya miliki, kecuali jika saya tak perlu kembali lagi ke dunia. Tapi saya memilih untul; kembali pada anak anak saya . . . Ingatan akan semua hal yang telah terjadi ini masih jelas dalam benak saya, kecuali saat-saat di mana ilmu penge-tahuan itu terpampang dengan jelas dihadapan saya. Semua ingatan . akan pengetahuan sempurna itu ternyata menghilang dengan begitu saja ketika saya kembali pada tubuh kasar saya sendiri.

Dungu kedengarannya! Yah, tentu saja kalau anda mengatakan hal ini dengan.tujuan untuk meminta pengakuan orang banyak atau memang begitulah yang saya alami, karena saya tak mampu untuk duduk dengan tenang dan menceritakan hal ini pada orang lain.

Saya tak tahu bagimana cara untuk menerangkannya, tapi saya mengetahui . . . . Seperti apa kata **Alkitab,** "Bagimu semuanya akan terbuka." Disaat itu tak ada satu pertanyaanpun yang tak memiliki jawaban. Berapa lama saya mengetahuinya, sayapun tak dapat mengatakannya. Pokoknya jarigka waktunya jauh berbeda dengan waktu di dunia ini. v

Dalam bentuk apakah kiranya pengetahuan ini ditampilkan pada diri anda? Apakah dalam bentuk kata-kata atau dalam bentuk gambar-gambar?

Dalam segala bentuk komunikasi, pandangan, suara dan ingatan. Ini adaiah , ' sesuatu.dan segalanya. Rasanya tak ada satu halpun yang tak kita ketahui. Semua ilmu pengetahuan terpampang dengan jelasnya, bukan satu saja, tapi semuanya.

Satu hal masih ingin saya ketahui. Sebagian besar dari hidup saya ini saya gunakan untuk mencari ilmu pengetahuan dan belajar. Jika ini terjadi, bukantcah hal itu tak ada bedanya?

Bukan begitu! Anda akan terus merasa bahwa anda masih perlu mencari tahu lebih banyak setelah anda kembali ke mari. Saya juga masih mencari dan ingin mendalami pengetahuan saya . . . . Tidak aneh jika orang - orang di sini mencari-cari jawaban. Yang demikian ini bisa saja kita anggap sebagai sebagian tujuan hidup manusia . . . tapi hal yang

saya alami " itu bukan saja untuk ke pentingan pribadi seseorang, yang satu ini sangat berharga bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Kita selalu berusaha untuk menolong orang lain dengan apa yang kita ketahui.

Dalam pembicaraan ini ada satu pokok yang ingin saya jelaskan. Wanita ini dengan lugu membeiituk suatu impresi bahwa penyakit yang agak lama waktunya itu adalah sebagai waktu yang ditujukan untuk menghilangkan ingatannya terhadap pengetahuan sempurna yang telah ia ketahui. Jadi bisalah disebut akan adanya suatu mekanisme yang operatif, yang berfungsi sebagai pembiokir pengetahuan dalam keadaan yang demikian, sehingga pengetahuan sempurna itu tak dapat dibawanya ke dalam bentuk fisiknya yang kasar.

Saya terkesan akan persamaan dari konsep ini dengan .sebuah cerita Plato mengenai kisah Er, seorang pahlawan yang hidup kembali pada waktu upacara pengubur aanya, setelah dia dianggap mati. Dalam kisah itu dikatakan bahwa Er telah melihat segala sesuatu yang ada hubungannya dengan ke hidupan baqa, tapi dia dipermtahkan untuk kembali pada hidup duniawi untuk menceritakan pengalaman - pengalamannya itu pada orang - orang lain tentang bagaimana mati itu sebenarnya. Sesaat sebelum ia kembali ke dunia, dia'sempat melihat jiwa-jiwa yang sedang dipersiapkan untuk dilahir- - kan ke dunia.

. ...' . I '

' A

> Mereka semua bepergian ke Daratan Pelupaan, melintasi panas yang me-nyengat dan mengerikan, tanpa pepohon an ataupun tumbuh-tumbuhan lain, dan merekapun akhirnya berkemah di pinggir Sungai KLelalaian setelah senja tiba, yang airnya tak dapat dilayari oleh sebuah kapalpun. Mereka kemudian dirninta untuk minum setakar air, dan mereka yang tak berakal panjang minum lebih banyak dari apa yang seharusnya. Se-telah mereka tertidur, di tengah malam terjadilah gempa yang diiringi suara guntur, dan tiba-tiba saja mereka semua terpental ke atas bagaikan dilesatkan dari sebuah busar panah. Sedangkan Er sendiri berkata bahwa dia tak diper-bolehkan untuk minum air itu.bagaimana dan dengan eara apa dia bisa kembali pada tubuh kasarnya diapun tak tahu, tapi dalam kesadarannya kembali itu tiba-tiba saja dia membuka matanya dan mendapatkan dirinya sedang terbaring untuk dimakamkan.

Thema dasar yang saya kemukakan di sini alah bahwa sebelum kembali pada kehidup-an, sesuatu yang ditujukan untuk 'menghilang-kan' ingatan pada pengetahuan sempurna selalu dialami dan sama dalam kedua kasus tersebu t.

Dalam sebuah wawancara yang lain, se-orang pemuda menceritakan hal ini :

> Sekarang saya berada di sekolah . . . dan ini adalah suatu kenyataan. Ini

bukanlah suatu hal yang imajiner- Jika saja saya kurang yakin, saya akan mengatakan. "Yah, mungkin saja saya berada di tempat ini." Tapi ini adalah suatu kenyataan. Rasanya seperti di sekolah, tapi di sana tak ada orang lain, dan sekarang cukup banyak orang di sana. Karena jika anda melihat sekeliling anda, anda pasti tak akan melihat apapun
Tapi jika anda perhatikan, anda akan merasa dan sadar akan kehadiran dari mahluk-mahluk lain....Rasanya pelajaran itu berdatangan pada saya tanpa terhenti, terus menerus . . J .

Menarik sekali. Seorang pria lain menceritakan pada saya bahwa dia pergi pada suatu tempat yang ia sebut "perpustakaan" dan "institut ilmu yang lebih tinggi." Apakah itu sesuatu yang mirip dengan apa yang ingin anda ceritakan pada saya?

Tepat! Mendengar apa yang anda katakan mengenai apa yang dia katakan tentang hal ini, saya yakin bahwa dia juga pernah menghadapi kejadian yang serupa, dan saya tahu apa yang ia masudkan. Dan yang masih perlu dilihat hanyalah istilah-istilahnya itu, karena istilah-istilah itu belumlah setepat apa yang sebenarnya, karena kejadian tersebut tak bisa diterangkan dengan bahasa manusia yang tepat .... sayapun tak dapat mengungkapkan hal ini. Anda bisa

membandingkannya dengan apa-apa yang ada di dunia. Istilah-istilah yang saya gunakan untuk mengungkapkan hal ini masih jauh dari kenyataannya, tapi inilah.,yang kiranya paling ,tepat
Karena ini adalah suatu tempat di mana tempat itu adalah ilmu pengetahuan
Ilmu pengetahuan dan infprmasi yang xnudah sekali diperoleh semua ilmu pengetahuan . . . . Anda bisa mendapat pengetahuan itu . . . tiba-tiba saja anda bisa menjawab segala pertanyaan . . . . Sejara rohani anda akan memusatkan ctiri pada suatu tempat di sekoiah tersebut mengarahkan dan pengetahuan itu akan menuju tempat anda dengan otomatis. Rasanya bagaikan kita memiliki kecepatan baca yang duabelas kali lipat.

Dan secara harfiah, saya mengerti apa yang pria itu bicarakan, tapi seperti apa yang telah anda ketahui, saya menggunakan istilah yang berbedadengannya...

Saya tetap ingin memperdalam apa yang ingin saya ketahui, "Carilah, dan kau akan mendapatkannya." Anda dapat memperoleh pengetahuan itu bagi anda sendiri. Tapi saya berdoa demi kebijaksanaan, karena kebijaksanaan di atas segalanya . . . .

Seorang wanita yang telah agak Ian jut usianya mengungkapkan hal yang saina dengan caranya sendiri sebagai berikut:

Dalam kejadian ini terdapat suatu momen yah, tak ada cara yang tepat

untuk menggunakannya - tapi rasanya saya jadi mengetahui segala sesuatu... Untuk sesaat, rasanya komunikasi tak merupakan suatu hal yang mutlak. Saya tinggal memikirkan sesuatu yang ingin saya ketahui, dan sesuatu itu segera saja dapat saya ketahui.

Koca-Kota Yang Bercahay.a.

Seperti yang telah saya nyatakan dalam Kehidupan Setelah Alam Fana, saya belum pernah medapatkan keterangan yang ada hubungannya dengan 'sorga'—ataupun segaJa sesuatu yang cecara tradisionilnya menuju ke arali tersebut. Tapi setelah buku saya yang terdaiiulu itu terbit, saya memperoieh kesan dari berbagai keterangan yang saya- terima bahwa mereka juga secara sekilas melihat adanyadunia lainyangbisa disebutkan sebagai 'mirip sorga'. Dan yang menarik bagi saya ialan bahwa beberapa orang yang meng-ungkapkan hal ini menggunakan suatu istilah yang hampir serupa, yaitu 'kota-kota yang bercahaya'. Hal yang diungkapkan mereka ini mau tak mau hampir sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh Alkitab.

Seorang pria yang sudah agak lanjut usia-nya dan menderita cardiac arrest (perhentian jantung)menjelaskan :

Saya berpenyakit jantung dan .sudah pernah mati secara klinis....Saya masih ingat segala sesuatunya dengan baik-... Tiba tiba saja saya meraswtvan bebas. Suara-suara mulai terdengar, menjauhi

....Di sepanjang saat ini ^aya benar-benar masih sadar akansegala sesuatu yang terjadi di sekitar saya. Saya mendengar monitor jantung berhenti. Saya melihat Jururawat masuk ke kamar dan memutar telpon, dan para dokter, jururawat serta para pembantunya berdatangan.

Ketika segala sesuatunya mulaimen-jadi samar, s^ya mendengar sebuah suara yang tak saya ketahui dengan pasti; suara apakah itu, rasanya seperti bunyi sebuah geoderang bersenar, sangat cepat danseolah memburu-buru, bagaikan suara air terjun yang jatuh dari tebing yang terjal. Dan saya bangkit dan sayapun ber-ada beberapa meter di atas tubuh kasar' saya sambil memperhatikan tubuh yang saya tinggalkan itu. Di sanalah saya ber-ada, bersama orang-orang yang mengerja-kan saya. Saya tak merasa takut ataupun merasa sakit. Hanya kedamaian saja yang saya rasakan. Setelah kira-kira satu atau dua detik, saya seolah-olah ber-balik dan terus melayang. Semuanya gelap •-yah,yang ini bisa saja disebut sebagai sebuah lubang ataupun lorong - dan di sana terdapat sebuah sinar yang be'rcahaya. Sinar iiu makin lama makin terang. Dan rasanya saya seolah-olah dapat melin'tasinya.

Tiba-tiba saya berada di tempat lain, di mana terdapat sebuah cahaya

yang mempesona dan indah di mana-mana. Saya tak dapat menemukan sumbernya di mana. Cahaya ini melingkar dan datang dari segala arah. Musik bergenia-Dan saya merasa berada dalam sebuahkota di mana terdapat sungai-sungai, padang rumput, pepohonan pegunungan. Tap'i ketika saya melihat keadaan sekelilingnya, semua itu bukanlah pepohonan dan benda - benda seperti yang umum kit^ lihat. Dan yang paling membuat say^ heran ialah, bahwa di sana juga terdapat banyak orang Bukan dalam bentuk atas tubuh seperti yang biasa kita jumpai, tapi mereka ada di sana.

Saya juga merasakan hadirnya perasaan yang damai, penuh cinta kasih dan suka hati. Rasanya saya menjadi sebagian dari perasaan-perasaan tersebut. Apakah pengalaman itu berlangsung sepanjang malam ataupun hanya satu detik . . . sayapun tak mengetahuinya dengan jelas.,

Yang berikut ini adalah apa yang, dijelaskan oleh seorang wanita:

Saya merasakan adanya semacam getaran melingkupi diri saya, di sekujur tubuh. Rasanya seperti getaran tubuh,' tapi dari mana asalnya, sayapun tak mengetahuinya. Tapi ketika getaran itu terasa, saya terpisah dan dapat melihat tubuh sayasendiri. . . .Sesaat saya diam' di ruangan itu dan memperhatikan dokter

\mSv •••

dan para jururawat memeriksa tubuh \.
saya, sambil menduga-duga apa yang akan terjadi . . . Saya berada di dekat kepala di ujung ranjang, dan pada suaiu saat se-.orang jururawat meraih topeng oksigen yang ada diujung ranjang di mana saya berada dan ajaiboya, tangan jururawat tersebut bisa melintasi tembus leher saya...

1 Dan setelah saya melayang, saya •melewati lorong yanggelap dan kemudian ke luar menuju sebuah cahaya yang ber-
' kilauan . . . Sesaatkemudian saya sudah berkumpul dengan kakek dan nenek, ayah dan abang saya yang telah"me-ninggal . . . . Di sekeiiling saya terdapat sebuah cahaya yang paling berkilau dan paling indah. Warna-warna juga saling jpertaburan, tapi warna-warna itu tidak seperti apa yang terdapat dalam dunia dan tak bisa diungkapkan bagaimana warna itu sebenarnya" - . . Orang - orang ada di mana-mana, beberapa dariantara mereka berkumpul dalam beberapa kelompok. Beberapa lainnya sedang belajar ...

Dikejauhan . . . saya dapat melihat spbuah kota dengan bangunan-bangunan yang terpisah. Semuanya berkilau dan ber-cahaya. Orang-orang kelihatannya bahagia sekali berada di sana. Air dan air mancur berkilauan...sebuah kota yang dipenuhi cahaya, mungkin dapat dianggap sebagai ungkapan yang paling tepat, untuk,, meng-

"ungkapkan hal' ini v, . Segalanya imenyenangkan, semuanya tampak berkilauan dan anggun . . . Tapi jika saya telah memasnkinya, maka saya tak akan dapat kembali . . . . Saya mendengar sebuah suara yang mengatakan bahwa bila saya pergikesana, saya tak akan dapat kembali lagi • . . dan keputusan itu sepenuhnya terletak dalarii tangan saya sendiri.

Seorang pria yang lebih lanjut usianya berkata:

' Ketika itu saya sedang duduk di kursi. Saya ingin bangkit dan saya merasakan s'esuatu memukul dada saya .• • . rasanya seperti sebuah palu yang berat, dan pukuian itu sekali lagi menyerang dada saya . . . Saya berada di secuah rumah sakit . . . dan.mereka mengatakan bahwa jantung saya teriienti- Dokter itu beiiar. '

Dan- apakah yang anda ingat dari terhentinya jantung anda tersebut?

Yah, sebuah tempat . .. Benar-benar indah. Anda pasti tak akan dapat membayangkannya, tapi irii benar-benar ada. Jika anda pergi ke sisi yang lain, anda akan menemukan sebuah sungai. Persis seperti dalam Alkitab, "Di sana terdapat sebuah sungai . . . " Permukaan sungai itu sangat halus, mirip seperti gelas.... Y a, anda dapat menyeberanginya...Saya juga dapat menyebranginya ...

Bagaimana rasanya menyeberangi sungai itu?

Berjalan. Hanya perlu berjalan. Tapi semua itu demikian indahnya. Benar-benar menakjubkan. Tak ada satu cara pun yang dapat mengungkapkan hal ini. Segala keindahan yang ada di dunia tidaklah dapat menandinginya. Bunga-bunga dan segala sesuatunya tak dapat dibandingkan. Ketenangan danke^amaian menyelimutfnya. Anda seolah-olahsedang beristirahat. Dan di sana tak ada ke-gelapan

Dunig Jiwa-Jiwtf Yang Bingung

Beberapa orang telah memberikan keterangan pada saya bahwa pada beberapa point merek^ juga melihat secara sepintas akan adanya mahluk mahluk lain yang nampak nya seperti . 'ierperangkap^T dalam keadaan yang hampir-hampir tak-menguntungkan sama sekali. Mereka yang mengungkapkan penglihat-anya akan mahluk-mahluk yang kebingungan ini rupanya juga memiliki point-point yang serupa antara satu sama^v lain. Pertama^ mereka menyatakan bahwa mahluk-mahluk ini seolah olah tak mampu merelakarr kehidupan) duniawi mereka. Seorang . pria berpendapat bahwa jiwa jiwa yang ditemuinya itu '^rtak dapat berpindah dari suatu tempat karena Tuhan mereka masih ada di s$na.'^r Yaitu* mereka nampaknya terikat pada beberapa objek, orang ataupun kebtasaan yang ter-tentu. Kedua, semua pemberi keterangan yang, demikian ini menyatakan bahwa mahluk-mahluk ini nampak 'membosankan'',

dan nampaknya mereka ini memiliki keterbatasan yang sangat jauh berada dengan yang lain-lainnya. Ketiga. mereka juga mengatakan bahwa \jiwa-jiwa yang membosankan' ini nampaknya hanya akan tinggal dalam suasana yang demikian itu untuk sementara waktu saja sampai mereka dapat menyelesaikan masalah atau kesulitan yang bagaimanapun yang sedang mereka hadapi.

Point point yang sama ini akan nampak dalam segmen dari sebuah wawancara dengan seorang wanita yang pernah dianggap 'mati' selama sekitar limabelas menit.

> Anda mengatakan bahwa anda melihat orang-orang ;atau jiwa-jiwa yang kebingungan ini. Dapatkah anda menceritakannya lebih lanjut?
>
> Orang-orang yang kebingungan ini? Saya tak tahu dengan tepat di mana saya pernah menjumpai mereka.... Tapi ketika saya berjalan-jalan, saya melewati daerah yang membosankan ini —ini sangat bertolak belakang dengan cahaya yang kemilau. Bentuk-bentuk mereka lebih menyerupai manusia bila dibandingkan dengan yang lain lainnya, jika anda berhenti sejenak dan berfikir, maka ^nda akan tahu bahwa mereka juga tidaklah persis sama dengan manusia di dunia.
>
> Bagaimana pendapat anda jika ter nyata kepala mereka itu tampak bergantung ke depan, wajah mereka kelihatan sedih dan tertekan, kelihatannya mereka sedang menghadapi sebuah

goticangan jfwa yang-hebat, m3reka ke-lihatan terkocok seperti yang biasa di-rasakan oleh seorang anggota suatu ke-lompok. Saya tak taha mengapa saya mengatakan hal-hal ini karena saya tak jngat untuk memperh itikan Kaki mereka. Saya tidak tahu mereka itu apa, tapi nampaknya mereka itu luntur, bundar dan warnanya abu-abu. Dan nampaknya mereka itu seolah - olah b^gerak hauya sekitar situ - situ saja, tanpa tahu tuju-an mereka itu harus ke mana, tak tahu siapa yang harus: diikuti, ataupun apa yang yang hirus mereka cari.

Ketikasaya melewati mereka, mereka bahkan tidak mengangkat kepala mereka untuk melihat apa yang sedang terjadi-Nampaknya mereka sedang berpikir. *"Yah,* segala sesuatunya narus berakhir, Apa yang telah saya kerja^an? Tentang. apakah semua ini?" Suatu s-ikap yang hancur, putus asa dan aosolut — tanpa . mengetahui apa yang hums dikerjakan atau ke mana harua pergi atau siapa mereka sebenarnya maupun hal-hal yang lainnya.

Mereka nampaknya selalu bergerak dan bukan hanya seperti duduk saja, tapi gerakan mereka itu tak tentu arahnya. Pada mulanya' mungkin mereka akan bergerak lurus ke depan kemudian men-jurus ke. kanaa. Tiada satupun yang mereka kerjakan. Mifefca mencari, tapi apa yang sedang mereka cari, akupun tak tahu. \ • • \

Apakah nampaknya mereka sayang meniriggalkan dunia fana ini?

Nampaknya mereka tak menyayangkan sesuatu, baik itu dunia fana ataupun alam baqa. Nampaknya mereka berada diantara kedua dunia tersebut. Bukan dunia fana ataupun alam baqa^ Mereka nampaknya berada dalam suatu tingkatan diantara keduanya, atau itulah apa yang dapat simpulkan dari keadaan itu. Mungkin mereka masih berhubungan dengan dunia fana, rupanya ada sesuatu yang mengikat mereka di bawah sana, karena nampaknya mereka selalu menunduk dan memandang ke bawah, mungkin ke dunia fana.-.... mungkin juga sedang memperhatikan sesuatu yang belum mereka lakukan atau apa yang mereka hams kerjakan. Mereka talc mampu menarik kesimpulan dari apa yang harus mereka lakukan, karena mereka memiliki suatu ekspresi yang paling tidak mudah dimengerti, mereka tidak memiliki gairah hidup.

Jadi kemudian mereka nampak bingung?

Sangat bingung, karena mereka tak tahu siapa atau apa mereka itu sebenarnya. Nampaknya mereka telah lupa akan diri mereka sendiri dan identitasnya, siapa mereka dan apa mereka.

Apakah maksud anda ingin menjelaskan bahwa mereka sedang berada

diantara dunia fana dengan dunia di mana anda sedang berada tersebut?

Dalam ingatan saya, apa yang saya lihat adalah setelah saya meninggalkan tubuh saya dirumah sakit. Seperti yang saya katakan, saya merasa bangkit dan melayang ke atas dan itu ada diantara saat-saat di mana saya beJum benar-benar melewati lorong tersebut di mana saya belum sampai pada dunia jiwa yang penuh cahaya berkilau; cahaya yang menerangi atau melingkupi segala sesuatu, tapi cahaya ini tidak menyakitkan mata seperti cahaya matahari. Tapi dalam tempat yang menjemukan itu segalanya nampak kelabu dan membosankan. Sekarang, saya memiliki seorang teman yang buta warna dan saya pernah mendengar dia mengatakan, bahwa dunia baginya hanyalah bayangan dan inti-intinya semua kelabu. Tapi bagi sa:ya, segalanya beraneka warna dan mungkin ini adalah sesuatu yang mirip dengan sebuah film tidak berwarna. Hanya jenis kelabunya saja yang agak berbedadan nampak lebih luntur.

Mereka tak ingin melihat apa yang menanti mereka, mereka mengingatxan saya pada yang disebut hantu dalam **bacaan**-bacaan, mungkin mereka inilah yang disebut mahluk tembus pandang itu. Jumlah merekapun nampaknya cukup banyak.

Beberapa orang yang pernah melihat fenomena ini juga memperhatikan bahwa mahluk-mahluk ini juga menemui kegagalan untuk berkomunikasi dengan manusia-mauusia yang masih hidup. Seorang pria menjelaskan tentang adanya beberapa perbentian yang ia ^ewati sementara dia "mati" dalam jangka waktu yang agak lama. Sebagai contoh, dia menceritakan bagaimana dia melihat seorang pria yaug sedang berjalan, sikapnya cerjboh terhadap lalu lintas jalanan sementara salah satu jiwa yang membosankan selalu mengikutinya dari atas. Dia mengatakan bahwa dia mempuayai dugaan bahwa sang'jiwa itu, dalam waktu hidupnya adalah ibu dari si pria caroboh tersebut, -dan sang arwah masih belum juga bisa miiupakan kewajibannya dalam dunia fana, sehingga sang jiwa selalu berusahauntuk mengatakan pada anaklelakinya itu apa yang harus dia kerjakan. Wawansara yang berikut ini adalah sebuah cuglikan wawancara dengan seseorang wanita yang menerangkan contoh yang lainnya.

> Apakah anda melihat mereka mencoba menceritakan dengan manusia yang masih hidup di dunia?
>
> Hmm, anda dapat melihat mereka mencoba mengontak manusia, tapi tak ada seorangpun manusia yang mau tahu atau

sadar akan kehadiran merekf.; orang-orang sama sekali tak memperdulikan ...Mereka mencoba untuk berkomunikasi, tapi mereka tak mampu menembussegala sesuatunya. Nampaknya manusia tidaK memperdulikan mereka sama sekali.

Apakah, anda mengetahui apa - apa saja kiranya yang mereka coba katakan?

Salah satu diantaranya rupanya seorang wanita yang sedang berusaha menghubungi anak-anaknya dan seorang wanita yang lebih tua di ruman. Saya kurang tahu hubungan apa yang ada diantara mereka, mungkin anaK-anak itu adalah anak - anak yang ditinggalkannya dan wanita itu adaiah ibunya sendiri. tapi yang pasti sang jiwa ita berusai.a uncuk menghubungi mereka. Bagi saya, pemandangan ini sangat menggugaii hati, di manadia berusaha menghuoungi anak-anaknya dan anak - anaknya tents saja bermain tanpa memperduiikannya, dan wanita yang lebin tua itu nampaknya juga tak perduli karena dia segera pcrgi ke dapur untuk menyiapKan makanan

Apakah ada sesuatu yang khusus yang hendak dia biearakan pada mereka itu?

Yah, nampaknya tak jauh seolan-olah dia sedang mencoba untuk menghubungi mereka, mencoba mengatakan sesuatu, dan seolah - olah dia ingin merubah segala sesuatu yang mereka kerjakau ataupun merupakan cara hidup

msreka yang sekarang Nampaknya dia sedang berusaha untuk menga rakan pada mereka agar mejakiikan pada mereka segala sisuatunya dengan benar, agar mereka tidak mengalami apa yang dia alami sekarang. "Jangan melakulcan seperti apa yang telah saya lakukan, sehmgga kalian tidak mengalami hal-hal yang serupa, dengan apa yang aku alami, Tolonglah sesama manusia agar kalian tak tertinggal seperti diriku ini."

Saya bukannya berusaha untuk memoralisasikan manusia ataupun berl-hotbah tapi ini nampaknya seperti pesan yarg ingin ia sampaikan . . . Nampairya di rumah itu tak ada kasih sayang, kalau anda dapat mengatakannya demikian . . Dia nampaknya sedang berusaha menerang kan akibatdari apa yang tidak pernah ia lakukan....Inilah sebuah pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan.

Penyelamat Gaib

Dalam beberapa keterangan yang saya kumpulkan, orang-orang mengatakan bahwa mereka pernah di selamatkan dari letuah perjuangan dengan maut oleh sebiah mahluk ataupun sesuatu yang gaib. Di dalam setiap kasus. secara sadar maupun tidak, orang-orang ini menjumpai dirinya berada aalam suatu kecejakaan -yang fatal aiaupvn suatu lingkung-an tersebut. Bahkan ada pula yarg sudas menyerah terhadap maut atau mempcrsiapkan

dirinya untuk mati. Bagaimanapun juga, pada po'nt ini selalu muncul sebuah suara ataupun cahaya yang tiba-tiba yang kemudian menyelamatkan dirinya dari ambang kematian. Orang-orang yang pernah mengalami hal-hal yang demikian menjelaskan bahwa setelah itu kehidupan mereka banyak berubah, bahwa mereka seJamat dati kematian itu untuk mejaksanakan sesuatu. Mereka semua melaporkan baawa kepercayaan religius mereka •makin menjadi lebih kuat.

Satu pengalaman dari jenis ini agaknya sudan cukup terkenail, dan ada hubungannya dengan buku A Man Called Peter karangan Catherine Marshall. Dia menerangkan bagaimana masa kecil dari pria yang beinama Peter Marshall itu di Skotland, Peter di selamatkan dari kematian yang menunggunya di balik karang yang berkabut olen sebuan suara yang memanggil dirinya dari belakang. Pengalaman ini sangat memp^ngaruhi jalan kehidupannya dikemudian hari dan kemudian dia melanjutkan hidupnya sebagai seorang pendeta

Berikut ini adalah sebuah wawancara mengenai sebuah 'penyelamat' yang sejenis. Seorang pria menceritakan pada saya. bahwa dirinya pernah terlibat dalam sebuah kecelakaan industri di mana dia terperangkap dalam sebuah tong besar, ke dalam mana sedang dipompakan sejumlah besar cairan dan uap yang bersipat asam dengan tekanan tmggi. Dia mengingatnya:

Panas dari kedua zat itu betul-betul mengerikan. Saya berteriak-teriak minta diselametkan. Saya berusaha menjauh-kan d ri dan menyudutkan diri saya serca menyembunyikan wajah saya sedemikian rupa, tetapi uap yang dipompakan itu begitu panasnya dan terasa membakar dan tembus pada pakaian saya. Disaat itu saya merasa bahwa aial saya telah dekat, dan se^aat kemudian saya akan mati.

Saya pikir hal itu hanyalah ke-lemahan saya saja atau apapun yang membuat saya menyerah. (Cepada diri, saya saya banya mengatakan, "Inilah saamyu, di mang saya akan.mati." Saya tak dapat melihat, panas yang amat sangat itu membuat saya tak mampu membuka mata. Sepanjang saat itu saya teiap menutup mata. Tapi rasanya tempat iiu terasa terangkat ke atas Dan sebait ayat Alkitab yang selala saya dengar;sepanjang hidup saya, nainun tak peman saya perhatikan dengan serius, "Tuhan seiaiu besertamu," datang dari arah yang kemudian menjadt satu-satunya jalan ke luar bagi saya.

Saya tak mampu untuk membuka mata yang tertutup itu lebih lama lagi, tapi masih sajasaya biasamelihat cahaya itu, maka sayapun mengikutinya. Saya tahu bahwa mata saya tetap tertutup pada waktu itu. Tapi setelah itu, dokter

yang merncriksa saya itu sama sekali tak merncriksa mata saya. Tak ada setitikpun zat yang^ bersifat asam itu mengenai kedua mata saya . . .

Tapi, apakah kejadian ini mengubah diri anda disaat selanjutnya?

Setelah saya kembali bekerja, beberapa orang rekan sekerja saya di sana, menyatakan bahwa saya menjadi lebih tcnang setelah kejadian tersetut. Saya tanu bahwa diri saya tidaklah sepsmberani jru. Kenyataan bahwa saya dibimbing oieh sebuah tangan yang tak tampak untuk ke luar dari malapetaka adalah sumber keberaman saya, yang mereka anggap sebagai ketenangan yang me eka lixiat. Tapi semua itu bukan berasat dari diri sa^a sendiri. Suara yang membimbing saya ke luar itu adalah suara yang sama dengan suara yang memberikail ke.beranian pada diri saya.

Saya tahu bahwa tangan Tuhan-'ah yang telah menolong diri saya ke luar dari tempat itu. Saya pikir ini bukanlah sesuatu yang merupakan pemikiran, melainkan sesuatu yang perlu diketahui, bahwa hanya dengan kehendakNy^ saja lah jiwa saya ini menjadi selamat, apa alasannya, sayapun tak mengerti. Pada saat yang itu saya tidaklah begitu dekai terhadap Tuhan, seperti sebagaimana mestinya. Tapi saya menjadi lebih dekat padaNya setelah kejadian ini. Saya masih memiliki berbagai masalah. Saya tahu bahwa Tuhanyangdapatturun tangan

dan menolong seorang manusia dari keadaan yang krisis dapat menangani segala sesuatunya. Jadinya saya telah belajar bagaimana menghargaiNya.

Ketika anda mendengar suara itu, apakah suara itu dengan suara manusia yang biasa?

Tidak. Rasanya suara tersebut lebih nyaring dan penuh daya tarik. Saya tak mendengar adanya tanya. Tak ada tanya seperti ke arah mana suara itu datang. Jika suara itu datang dari sebelah kiri atau kanan saya, dan saya mengikuti-; nya, mungkin saya akan jadi terbunuh. Nyatanya, suara itu datang dari arah mana suara itu datang dan saya mengikuti suara itulah sebabnya mengapa saya bisa selamat • -^Sayapun tak mampu melepaskan diri saya sendiri dari rasa panas itu. Saya tahu mengapa saya berada di situ, dan untuk apa saya ada di situ.

(Suara ini) adalah suara yang mengandung perintah — bukan "Maukah kau mengambil jalan ini?" Hal yang pertama merasuki pikiran saya ialah: "Di sinilah saya berada dan sesaat lagi saya akan mati." Dan ketika saya mendengar suara itu, keraguan tidak merasuki pikiran saya. Saya tahu bahwa saya sudah tidak mungkin lagi selamat.

Berapa lamakah hal itu berlangsung?

Rasanya lama sekali. Mungkin peristiwa tersebut hanya berlangsung dalam dua atau tiga menit saja setelah saya terperangkap, tapi rasanya lama sekali.

Apakah cahaya yang anda lihat itu seperti cahaya biasa?

Tidak, rasanya saya belum pernah melihat cahaya yang serupa dengan cahaya itu sebelumnya. Cahaya itu hampir mirip dengan cahaya yang kita lihat kalau kita memandang matahari. Dan yang perlu anda ingat bahwa tempat di mana saya berada itu sangat gelap. Yang saya jumpai adalah sebuah suar» dan cahaya yang kemilau. Saya belum pernah melihat bentuk - bentuk yang mirip dengan kedua bentuk itu sebelumnya. Saya mengikuti cahaya itu secara keseluruhan.

Apakah cahaya itu menyakiti mata anda? Apakah anda merasakan rasa yang tidak enak ketika memandang cahaya tersebut?"

Tidak.

Apakah cahaya itu condong pada warna tertentu?"

Tidak. Hanya putih yang kemilau, hampir mirip dengan matahari seperti kita memandang cahaya matahari.

Seorang pria lain melaporkan demikian:

Hal ini saya alami ' dalam Perang Dunia ke II . . . disaat menjadi seorang prajurit di Eropa. Saya mengalami sebuah kejadian yang tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup . . , . Saya melihat sebuah ' kapal musuh menukik menuju bangunan di mana kami berada, dan mereka mulai menyerang kami seeara terbuka . . . . Asap dari peluru-peluru menyongsong kami dari, arah depan. Saya merasakan takut yang amat sangat dan berpikir bahwa kami semua akan terbantai.

Saya tak melihat sesuatu, tapi saya merasakanadanya sesuatuyang hadir di dekat saya, dan sebuah suara yang ramah dan anggun berkata: "Aku bersamamu, Reid. Waktumu belum tiba sekarang." Saya begitu santai dan tenang saat itu dengan kehadirannya . . . . Sejak hari itu, saya tidak pernah merasakan takut mati lagi.

Akhirnya, inilah sebuah keterangan dari seorang wanita yang terinfeksi penyakit dalam jangka waktu yang ekstrim. Perhatian bahwa dalam contoh ini sang pasien nampaknya diinstruksikan dan dibimbing dalam hal-hal untuk menyadarkan dirinya sendiri.

Para dokter sudah tak sanggup lagi mengatasi penyakit yang saya derita. Mereka mengatakan bahwa harapan untuk hidup sudah tidak lagi saya miliki
Saya sampai pada suatu titik di mana saya merasakan kehidupan memisahkan

diri dari tubub kasar saya • . . Walaupun saya tak dapat melihat, saya masih dapat mendengar apa yang dibicarakan oieh setiap orang. Harapan saya hanyalah agar saya dapat tetap hidup dan bisa membesarkan anak-anak saya . . . .

Itulah saat di mana saya mendengar suara Tuhan yang berbicara pada saya. Suaranya adalah suara yang paling ramah dan penuh _cinta kasih . . . . Saya tahu bahwa saya masih tetap sadar, dan bukan seperti apa yang mungkin dianggap oleh beberapa orang lain . . . . Saya dapat mendengar suara - suara orang lain di dalam kamar, di halaman belakang... . tapi saya dapat merasakan suara-Nya juga, dan suara itu benar-benar menghibur. Dia mengatakan pada saya, bahwa jika saya mgin tetap hidup, saya harus bernafas saja. . . . . .dan kemudian petunjuknya itu saya kerjakan, dan ketika saya menarik nafas sekali, saya mulai kembali. Kemudian Dia mengatakan pada saya untuk bernafas lagi, dan sayapun mampu menarik nafas lainnya, dan kehidupan kembali .'lagi ke tubuh kasar saya.:...

Para dokter merasa heran.'Mereka "telah merelakan kepergian saya, dan tentunya mereka belum pernah mendengar suara yang pernah saya dengar itu. Mereka tidak dapat mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya. j

Bab ini akan saya tutup dengan merg-ingatkan pada para pembaca bahwa elemen-elemen ini bukanlah elemen - elemen yang umurn dari pengalaman berada diambang kematian. Tapi bagaimanapun juga, kasus yang demikian ini cukup banyak dijumpai dan setiap kasus ada hubungannya dengan konteks pengalaman yang tertentu.dan dengan disertai olsh elemen-elemen yang terdabulu juga. Sebagai contoh, dalam wawancara pertama di sub-judul "Bayangan Iimu Pengetahuan" tadi, si subyek juga menjelas-kan bagaimana dia keluar dari tubuh kasarnya, melewati sebuah lorong yang gelap, melihat saat-saat tertentu dari hidupnya dalam sebuah review, dan banyak lagi elemen elemen umum yang lainnya. Demikian pula halnya dengan kedua wawancara dibawa sub judul "Kota-Kota Yang Bercahaya," nampak pula elemen-elemen melampaui sebuah lorong yang gelap dan keluarnya jiwa dari raga. Dalam setiap kasus. semua batasan baru yang telah saya bahas tadi di kemukakan oleh orang-orang biasa, yang tidak mencari - cari ke-sempatan untuk mendapatkan penga'aman-pengalaman ini, yang pada mulanya tidak begitu tertarik dalam atau pengetahuan yang serupa, dan sekarang yang menjadi orang-orang yang sama sekali tidak merasakan ke raguan akan kenyataan dari apa yang telah mereka hadapi atau alami itu.

<225> <3?c>

2

'Pertimbangan

DALAM diskusi Kehidupan Setelah Alam Fana, seorang pembicara mengajukan sebuah pernyataan sebagai berikut:

> Model-model dari kehidupan alam baqa yang telah dikemukakan ini, mau tidak mau akan memancimg perdebatan diantara kelompok - kelompok agama. Hampir semua orang yang diwawancarai ini tidak pernah menunjukkan adanya kemelut hukuman dan pahala, yang me rupakan model tradisionil dari kehidup an alam baqa yang dikemukakan oleh St. Petrus

Sudah banyak orang yang menunjukkan point - point seperti ini, jadi kiranya tepatlah untuk memperhatikan sesuatu dalam pengalaman pengalaman di ambang.kematian ini, baik mengenai ada atau tidaknya hubungan masalah ini dengan theologi sesorang, dengan mempersembahkannya pada suatu konsep pertimbangan.

Berkali-kali orang-orang yang pernah memberi laporannya tentang pengalaman berada di ambang kematian ini, menceritakan pada saya tentang adanya sebuah bayangan pemandangan yang luas, berdimensi tiga dan berwarna, yang menggambarkan kehidupan mereka di dunia. Beberapa orang mengatakan bahwa dalam bayangan ini mereka melihat inti-inti darisaat kehidupan mereka saja, yang lainnya mengatakan lebih jauh bahwa pada saat mereka melihat pemandangan itu, segala sesuatu yang pernah mereka perbuat atau Pikirkannampak di sana. Semua perbuatan baik ataupun buruk kelihatan dengan jelas dan sekaligus. Dikatakan pula bahwa pemandang-an ini juga disertai dengan kehadiran suatu 'mahluk bercahaya' yang oleh beberapa orang Nasrani dianggap sebagai Kristus, dan mahluk ini mengajukan suatu pertanyaan pada mereka, bunyinya kira-kira. "Apa yang telah kau per-buat dalam masa-masa hidupmu?"

Bila mereka diminta untuk menjelaskan masalah ini lebih lanjut, hampir semuanya yang pernah mengalami hal demikian itu menjelaska^, bahwa mereka mendapatkan

pertanyaan yang ringkas, tentang apa mereka melakukan hal hal yang ada hubungannya dengan cinta kasih atau tidak. Jadi, intinya ialah motivasi cmta kasih. Pada point ini, mungkin inilah apa yang bisa disebut pertimbangan itu, karena dalam keadaan yang demikian mereka mengakui, bahwa mereka merasakanpenjelasan jika gamba_rao bayangan tersebut menunjukkan tingkah laku mereka yang mengandung keegotsan, dan merasakan suatu kepuasan jika apa yang mereka lihat itu adalah perbuatan yang mengandung semangat. cinta kasih, ataupun.keramahan

Yang menarik pula untuk dicatat Ialah bahwa dalam kasus-kasus yang saya pelajari ini, pertimbangan baik atau buruknya suatu perbuatan adalah berdasarkan penilaians mereka sendiri dan bukan datang dari mahluk yang bercahaya itu. Mahluk ini hanya seakan; akan menunjukkan semangat cinta kasih dan. menerima mereka dengan begitu saja. Sebuah ayat Matius mengenai pertimbangan merupakan pertanda dari pada hal ini. Alkitab versi. King James menterjemaahkan ayat-ayac itu sebagai berikut.

> Janganlah kamu menuduh orangesupaya jangan kamu di tuduh. Karena dengan tuduh an yang kamu menuduh, kamuiakandi tuduh pula,dan dengan ukuranyang kamu mengukur, kamu akan D-iukurkan juga. (Matius 7:1-2 >

Sedangkan menurut Perjanjian Baru versi Inggris yang terakhir (yang juga dipubl'kasi-"kan sebagai Kabar Baik Bagi Orang Orang Modern), ayat itu diterjemahkan sebagai berikut :

Jngen mentduh orai g lain, sebmpga Tuhan tak akan mepuduhmu — karena ak.an meng;dili dirimu dengan cara yang sama ketika kau mengadili orang iain, dan Dia juga akan menggariskan aturan-aturau yarig sama dengan aturan aturan yang kau gariskan bagi orang ;ain.

Saya bukanlah seorang sarjana Alkitab, jadi saya lak dapat mennrsiikan mana terjemahan yang iebih tepat. Tapi bagaimanapun juga masa-lah terjemahan ini cukup menarik, bagi orang-orang yang pernah mengalami perjalanan menuju ambang kematian mereka lebih condong untuk menyetujui terjemahan yangpertama-pdrtimbang-a n itu datang dari mereka sendiri. Dalam per-nyataan ini, mereka nampaknya lebih bebas me-mutuskau apa >ang boleb atau tidak boleh mereka perbutt don selanjutnya berdasarkan. ukuran yang sama mereka akan mengadili diri mereka sendiri

Dalam memikirkan ini semua, seringkal[1] saya jumpai bahwa tema yang paling umum dar[1] pengalaman menjelajahi alam baka ini ialah adanya perasaan yang tak terlindung. Dari satu sudut pandangan kita sebagai munusia, kita ini dapatlah dikelompokkan sebagai mahluk mahluk yang sepanjang waktu hidupnya bersembunyi di balik aueka rpgam. topeng. Kita mencari kepuas-an batin melalui uang atau kekuasaan, kita men-coba dan selalu roencoba agar diri kita ini lebih unggul dari pada orang orang lain dengan mem-banggakan sesuatu yang kita miliki, entah itu tingkatan sosial, .ungkatan pendidikan, waina ituli't, harta yang kita miliki, kekuasaan kita,

keindahai tubuh sendiri,. p:ranan fctt&, seb igai wanita atau pria, din seb igaioya. Kita 'ft$pngeoa-kan pikaian untuk menutupi rybuh, ki/a, kit-i menyembunyikan pikiran jahat'^'-'ictta^fmaupun tindak tanduk kita dari rasa ingin tahti .jSiaupun pandangan orang lain.

Tapi ketika kemalian menjelang, topeng-topeng serupa ini akan terbuka dengan sendiri-nya. Dalam sesaut saja, orang yang bersangkuian dapat menilai pikiran serta perbuatannya sebagai sesuatu pemandangao yang berdimensi tiga, dan berwarna pula. Jika dia menjumpai mahluk-mahluk lain, dia melaporkan bahwa acereka me-ngetahui setiap pikifannya dan begitu juga **kebalikaDnya.** Dia menemukan babwa paaa keadaan demikian komunikasi dapat berlangsung tanpa memerlukan media kata kata atau baftasa. pikiranlah yang lebih mudah dimengerti. seperti apa yang dikatakan oleh seorang pria, rasanya sama atau hampir sama dengan perasaan inaiu yang berlebihan jika seseorang tiba liba saja harus bergabung dengan suatu kelompok yang jalan pikirannya bertolak belakang dengan jahn pikiran anda."

Keindahan bentuk fisik ataupun warna kulitpun tidak selamanya dapat dibanggakan, karena untuk msnuju **alam baqa** seseorang sudah tak memerlukan tubuh kasarnya lagi. Saiu satu-nya keindahan yang sekarang nampak bukanlah keindahan yang ada hubungannya dengan bentuk raga, melainkan keindahan apapun yang ada dalam jiwa. Identitas seksuilpun tak ada harga-nya lagi, karena hampir semua orang yang te.ah mengalami hal hal yang demikian ini merasakan

b=»hwa dalam keadnao demikian ini mereka sudah tak memiliki identitas seksuil yang jelas lagi apakah itu p'ia ataupun wanita.Yarg masib tertinggal dalam saat sa it terakhir itu hanyalah adanya sesuatu kesatuan identitas antara pria dan wa.nita, baik dalam alam piiciran, semangat cinta kasih dan pjngetabuan.

Satu ciri lain yang mungkin ditunjukkan dalam tinjauan ini ialah beberapa laporau mengtmgkapkan bahwa selain mereka bisa melihat perbuatan mereka sendiri mereka juga dapat melihat akibat akibat dari perbuatan mereka itu terhadap orang lain. Seperti apa yang dijelaskan oleh seorang pria :

> Pertama saya ke luar dari raga saya, di atas bangunan itu saya dapat melihat raga saya terbaring di dalamnya. Kemudian saya menyadari akan adanya cabaya yang menyelimuti sekitar saya. Lalu nampaknyadi sekeliling saya itu ada sebuah pertunjukan, dan segala sesuatu yang saya alami dalam hidup saya nampak dengan jelas. Saya benar benar merasa malu akan sekian banyak perbuatan yang telah saya lakukan karena rasanya saat itu saya memiliki sebuah pandan^an yang jauh berbeda, bahwa cahaya itu menunjukkan mana-mana yang salah, mana perbuatan saya yang keliru. Rasanya semua itu benar benar nyata.
>
> Nampaknya sorot balik (flashback) ini, atau memory atau apapun sebutannya, ditujukan untuk melalui masa rnasa di mana saya hidup di dunia. Lalu rasanya dibuat

> sua'u p^rtirabaocati d n t'ba t!b. saja cahaya itu meredup, dan dimulaihih suatu percakapan yang ,bu:can dalam k ita k.u, metainkan dengan pikiraD. Kapan saya•<kih melihat sesuatu, kapan saya al; n mengah mi waktu lampau itu lagi, rasenya semua ini seperti mata saya saja yang melihatnya me-lalui pengetahuan yang maha kuisa, mem bimb.ng saya dan membantu pengiihaun saya.
>
> Bagian yang inilah yang paling s:-ya ingat, karena gambaran saja memperlihatkan apa yang telah saya perbuat, tapi juga apa akibat perbuatan saya itu .terhndap orang-orang lain. Apa yang saya alami ini tidak sama seperti pada ketika saya melihat film yang dipancarkan melalui proyek'or, karena saya dapat merasakan segala se suatunya, perasaan yang demikian ini khususnya mulai terasa sejak saya mulai melangkah kepad.a pengetahuan ini . . . Kesimpulan saya ialah, kitapun sebenarn^a tidak pernah mengalami kehilangan pikiran atau dapat melupakan suatu pikiran . . . Semua pikiran ada di sana . . Ssaenar nya pikiran anda itu tidak hilang . . .

Situasi ini dapat pula dianggap sebagai situasi yang paling tidak mcnyenanpkan, dan tak perlu diragukan l^agi perasaan yang semacam ini-lah yang kemudian membuat orang orang me-rubah cara cara hidup mereka ke arah yang lebih baik lagi. Pertimbacgkanlah alinea yang berikutnya, yang diambil dari dua wawancara dengan dua orang prja. *

(1) Saya belum pernnh mengatakan pengalaman ini pada orang tain, tapi ketika saya kembali, saya merasakan bahwa perasaan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain menjadi makin mehputi diri siya makin rcenjadi-jadi...Sa/a merasa sangat malu akan perbuatan saya dimusa lalu mailpun i. pii yang ^larusnya telah saya lukukai . Saya merasa babwa saya harus berusaha untuk mengerjakan, babwa segala sesuaiunya tak daj.at diiuuda: tunda lagi.

(2) Ketika saya kembali ke dunia,-siya telah memutuskan agar lebih baik saya inerubah sikap saya. Saya sangat menyesal. Saya belum pernah merasa puas akan kehidup-ii saya sendiri sampai saat itu; jadi aka i mulai lagi segala sesuatunya dengan lebih baik.

Satu hal lain yang masih saja terus ditanya ktii orang orang ialah teptang apakah orau$_t$-oraug yang pernah mengalami perjalanan ke ambniig kematian itu juga ada m;libat niFi ka. D-ri sekian banyak laporan yana saya terima dan sayj pdajarl nampaknya tak ada saiupun laporaa yang mengungkapkan masalah neraka it i demikiau pula dari sekian banyak wawancara yitg saya adakan, belum ada satupun wawancara yaug menyinggung nyinegung istilah neraka sepe.ru yang terdapat dalam kitab. Orang-orang yang saya wawancarai adalah orang orang yan|g berkelakuan normal - atau bisa disebut orang orang yang cu<up baik. Kesalahan yang , mereka lakukan banyalab kesalahan kesalahan yang umum seperti apa yang mungkin telah kita perbusu. -Tapi

dengan mengajukan hal ha! yang demikian bukan-lah bsrarti bahwa saya telah yakin dengan tidak adanya neraka. Mungkin saja nerika itu ada.

Beberapa orang nampaknya merasa terganggu karena kenyataannya mahluk yang menyerupai sinar itu dikabarkan begitu penuh cinta kasih dan pemaaf dan pemurah bat). Bagi diri saya sendiri, saya hanyalah dapat berkata bahwa saya menciniai anak anak saya walaupun mereka sering berbuar salah dan saya yakin bahwa saya akan tetap mencijitai mereka apapun yang mereka perbuat. £

Yang- lainnya merasa tidak puas karena. rupanya mereka berpikir bahwa pengalaman-pengalaman ini bert.o'ak belakang denpan apt yang disebut Pengadilan Terakhir sete'ah dunia kiamat. Saya tidak melihat adanya ketidak sesuai-an di sini, karena jika setiap orang pernah kembali dari''Kematian' ini melaporkan bahwa^ dia juga mengbadapi Pengadilan Terakhir, mnka dapat d'pastikan bahwa pengalamannya itu ada-lah hanya isapan jempol belaka. Karena duma belum kiamiit, maica bila laporan disertai oleh unsur-unsur tersebut setelah mereka kembaii dari 'kematian', ketidak cocokan keterangan dan ke-nyataan akan menunjukkan bahwa laporan itu tidak benar adanya. Mungkin juga Pengadilan Terakhir itu ada, pengalaman pengalaman me-nelusuri alam baka dari sekian banyak orang tidak atau belum pernah menentangnya. Dan se-lain itu. dari sekian orang yang pernah meng-alami hal hal tersebut dan taya wawanc.rai, mereka berpendapat bahwa saat untuk itu akan

tiSi suita wiktu nanti. P;r!u pula ditambahkan bihwi walaupua mereka lidtk menghadapi peng-adilan semacam itu ketika mereka menjalani penga'aman 'mata', namun mereka yakin peng-adilan yang serupa itu akan tiba wiktuoya.

Masalah masalah sorga, neraka, petimbang-an, Pengadilan Terakhir dan hari kiamat serta keagungan Tuhan, semuanya adalah konsep konsep tentang akhirat yang sering menjadi pokok timbulnya perdebatan di antara kalangan agama. Semua ini begitu mewah, begitu kosmis dalam kepeniingannya sehingga sulit sekali bagi manusia untuk membicarakan hal hal tersebut secira lang«ung dalam bahasa manusia. Dan oleh karenanya istilah istilah hal itu lebih sering di-nyatakan daiam bentuk gam'baran atau bayangan taja.

Jika seseorang meneliti sejarah psrkembang-an **seni** lukis di Eropa, dia akaa menjjrnpai bahwa konsep konsep pertimbangan selalu tampil disetiap jaman melalui pecggun.aan penggunaan lambang **terieDtu** dalam buku tuku keuangaq atau catatan, pengadilan dan neraka neraca. Dalam mitos Er, Plato membicarakan tentang apa yang disebut "penilaian penilaian" jiwa. Dalam Buku Kematian Orang orang Tibet, konsep itu serupa dengan apa yang disebut "certain Karma". Ingailah bahwa subjek subjek saya yang mengalami masalah masalah 'mati raga' ini selalu menegaskan bahwa kata kata

yang merek-i gunakan untuk ~ menerangkan pe- ngalaman mereka hanyalah berupa aoalogi atau methfor saya. karena mereka lak mampu me- nerangkannya dalam bah^sa manusia yang mereka kuasfci Tidak beranlah jadinya kalau' kemudian ada **beberaDa,** kata tertentu yang biasanya diguna- kan **d<ilam** abaa teknologi ini ditarik dari konteks- koTtek.-s sspjrti ilmu jpcik, sepjrti . ketika kata "ime;" dignnakan, atau dari perlembarjan psrkembingan teknologi seperti **slide** atau film, din pida mas* sekarajg ini simbolisme yang di gunakan hampir selalu mengicgatkan .kita akan be- berapa perkembangan yang lebih fantastik daUm ilmu fotogr fi ataupun dalam teknologi T'V. seperii bollogram berdimensi tjga ataupun perekaman gambtr.

Pertan>aan terakhir yang sering pula diajukan ialah pertar.yaaa . tentang apa yang mungkin . ter- jadi pada orang orang sep;rti pelaku penjab it peraDg Nazi. Jika apa y.mg dialami oleh piru subjek saya itu juga dialami oleh setia^ orang, bayangkanlah sesaat apa yangakm terjidi pada meVeka selama (tinjauan ini, terutama jika, seperti apa yang • di katakan oleh beberapa orang orang, bahwa mereka bukan hanya melihat perbuatan mereka sendiri saja, tetapi juga me- lihat akibat. dari perbuatan mereka itu orang lain. Misre.ka yang medalanj>i kekejaman Nazi nampaknya merupakan orang orang yang tak me- miliki atau .kekurargan cinta kasib, sehirgga mereka menginginkan kematit.n dari berjuta juta orang yang tak berdosa.

Akibitnya ialah tragedi individuil me- ningkat,- perpisahan atau perceraian terjadi diantara anak dan orang tua, diantara suami

stri ataupui diantara'sihabit yang satu dengan sahabat yang lain. Akibat dari kejadian ini tak terbilang jumlah maupun jangka waktunya dan mengakibatkan maut atau tindakan - tiodakan yang bruta'. Akibatnya ,adalah degradasi yan? mengerikan, berjalanlah tahun-tahun yang penuh kelaparan, air mata dan kesengsaraan bagi para korban-korbiaoya. Jika apa yang dialami oleh para subjik saya itu juga dialami oleh orang-orang ini, merekapun akan melihat semua akibat perbuatan mereka itu. Dalam fantasi saya yang paling burukpun saya tak mampu mem-bayangkan neraka mana yang setimpal ataupun sebanding dengan yang terakhir int.

I,

l i

Bunuh Diri

ISTILAH bunuh diri setidak-tidaknya ada hubung annyg dengan tindakan merusak diri sendiri yang disebabkan oleh berbagai motif atau kondisi yang berbeda dan yang menguasai diri mereka sendiri pada keadaan-keadaan tertentu. Tindakan bunuh diri ini sudah ada sejak ber. abad - abad yang lalu. Pada mulanya masalah bunuh diri ini hanya diselidiki melalui pendekat an-pendekatan agama, etis, dan filsafat saja. Dalam tahun-tahun belakangan ini masalah yang serupa sudah mulai diselidiki dari segi - segi sosiologi dan juga segi psikologi. Tapi sampai sejauh ini misteri tentang bunuh diri ini masih belum terungkap seluruhnya.

\

Karena mencnloya berbagai keterangan mengenai orang-orang yang pernah raengalami pertempuran dengan roaut dan berhasil hidup kembali, ruaka mulai ditanyakan pulalah bagaimana kaiau pengalaman tersebut disebabkan oleh kasus bunub diri. Satu hal yang pjrlu dijelaskan ialah pengalaman-pengilaman yang demikian itu tidak akan pernah bisa menjawab sekian banyak teka teki tentang bunuh diri ini. Apa yang dapat kita lakukan hanyalah merabalikkan kedua pertanyaan berikut pada diri kita sendiri. Yang pertama: Apakah orang - orang yang pernah mengalami *mati'> karena bunuh diri merasakan akibat yang sama dengan akibat yang sebelumya, yaitu ingin mengulaogi tindakannya itu sekali lagi atau tidak. Dan yang kedua: Apakah pecgalainau "mati* yang disebabkan oleh usaha bunub diri ini sama dengan pengalaman dari mereka yang juga mengalaminya- tetapi dengan sebab yang lain?

Sementara sekian banyak orang menyatakan bahwa satelah mereka mengalami kejadian yaog serupa ini cukup sering menandaskan bahwa mereka tidak ingin kembali dari 'kematian' mereka, namun mereka mengingkari perbuatan bunub diri ini sebagai alat pengbubung mereka kepada keadaan tersebut. Mereka kembali dan mengatakan bahwa mereka sudah cukup banyak bslajar dari pengalaman terssbjit, dan babwa ada nya mereka di dania ini ialah mengemban sebuah tugas yang harus diselesaikan. Kembalinya meresa ialah untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan lebih serius. Dan jelas sekali kesimpuiannya, bahwa orang-orang yang saya wawancaraj

sama sekali tidak ada yaog menc.oba coba untuk mengulangi pengalaman ying serupa.

„Sejumlah orang yang peroah *mati* karena ssbab yang yvajar atau karena kecelakaan menceritakan pada saya babwa pada ketika mereka berada dalam keadaao itu, mereka seolab olah mendapat penjelasan bahwa perbuatan bunuh diri adalah perbuatan yang tercela dan harus ditebus oleh satu *bukumao* yang mahal. Coatob berikut ini adalah keterangan yang diberifcan oleh seorang pria yang *mati* karena mendapat kecelakaan mobil:

> (Sementara saya di atas sana) saya merasakan adanya suatu penjelasan tentang dua hal tabu yang tidak boleh saya lakukan, yaitu bunuh diri dan membunuh orang lain ....Jika saya bunuh diri, artinya sama saja dengan meleroparkan karunia Tuhan ke wajah Tuban itu sendiri...Sedangkan tnembuouh orang lain, sama saja artinya dengan menantaog kehsndak Tuhan yang telah dibeb-okaii pada orang yang bersaDgiutan.

Seorang pna lain yang pernah mati klinis beberapa saat mengatakan babwa Ketika dia berada. *di atas sana* dia mendapaUan kesan bahwa tindakan bunuh diri harus ditebus oleh suatu •"hukumao* dan sebagian dari hukumaa ini ialab ketika mereka harus menyaksikan kesusaban dari orang orang yang ditioggalkau akibat ttadakan uiereka ini.

» Pada waktu say^ melengkapi busu saya yang pertama, kasus pengalaman 'mati* ^yaog dissoaokan oleh bunuh diri ini oaru saja Oerjumlah

sedikit. Saya rasa ioi raudab dimengerti, mungkin orang-orang yang pernah mengalarai hal-bal serupa ioi merasa segan karena mungkin saja mereka itu masih menyesali tindakan yang telah ia psrbuat itu. Sejak saat itu, saya memandang perlu untuk mengetengahkan masalah pengalaman yang seperti ini. Semua orang yang mengalami kasus serupa menyetujui satu hal yaitu, tindakan bunuh diri ini tidaklah akan menyelesaikan persoalannya. Mereka menemukan bahwa setelah mereka melakukan tindakan demikian, mereka terlibat lagi pada soal-soal ataupun kesulitan-kesulitan yang sama yang ingin mereka bindari sebslumnya dengan jalan bunuh diri. Kesulitan apapun yang ingin mereka hindari selalu muncul lag) di tepi dunia yang lain itu. dan mereka bisa sampai pada kesimpulan babwa bunub diri bukanlab suatu penyelesaian. ,

Seorang wanita menyatakan bahwa dia *terjebak* dalam satu situasi yang telah mendorong nya untuk melakukan bunuh diri. Masalah ataupun affair affair yang ingin dihindarinya. itu lernyata terus saji mengikuti ke manapun dia pergi, bahkan setelah dia berada di alam yang lainpun. dia masih diksjar oleh hal hal yang serupa, seolah olah hal hal itu seperti sebuah lingkaran **setae.**

Masalah ini saya hadfpi ketika saya belum cukup dewasa, dan pada waktu itu saya tidakv memikirkan bahwa hidup ini demikian penting. $eperti apa yang dipandang oleh orang orang dewjsa melalui kaca mata usia yanj berlaman. KLiai sotelah usia saya

cukup dewasa, terasa benar bagaimana peniingoya hidup ini....Dikala itu saya ingin melarikan diri dari suatu keadaan samnai saya bisa bsrkata: 'Syukurlah, ternyata segalanyj bisa berakhir.*, tapi api yang yang saya alami kemudian selalu sama, dan saya hanya bisa berkata : *ob, jangan, jingan yang itu lagi.*

Semuanya menjslaskan bahwa setelah pengalaman-pengalamaa itu mereka lalui, mereka tidak pernah mencoba untuk .bunuh diri lagi. Mereka sadar bahwa tindakan mereka adalah tindakan yang keliru, dan mereka merasa senang karena mereka tidak berhasil melaksanakaa usahanya tersebut. Contohnya ialah ketika saya mengajukan sebuah pertanyaan pada seorang pria mengenai apakah setelah mengalami peogalaman yang seperti itu mereka juga masih mempunyai niatan uatuk melakukan bunuh diri lagi, inilab jawabannya:

. Tidak. Saya tidak ingin melakukan tindakan semacatn itu sekali lagi. Lain kali saya ingin mati secara wajar, karena sejik saat itu saya meayadari bahwa kehidupan di dunia ini ternyata sangat singkat dan cukup banyak tugas yang harus saya kerjakan dalam waktu yang singkat itu. Dan jika anda mati semuanya akan abadi.

Yang menarik dari kedua keterangan dan pengalaman di atas ialah bahwa keduanya itu mir'ip dengan bantahao dari kaum agama dimasa yang lalu terhadap tindakan bunuh diri. Disaat itu banyak para pemuka agama dan para filsuf membantab. kebenaran tindakan

tersebut karena [1] pre**mis** babwa kita hidup ini adalah berdasarkan pada perjanjian atau *sebagai suatu hadiah* dari Tuban, dan oleh karenanya kita tidak bisa begitu saja mengbentikan bidup ini. Dalam P h **a** e d o, Plato menyinggung suatu doktrin tentang keberadaan kita di dunia ini adalah berdasarkan semacam penerapatan dan oleh karenanya kita tak boleb melarikan diri dari hal ini. Dia membantab itu, dan menjelaskan inti dari kehidupan ini, yaitu kita ini adalah mabtuk yaag dimiliki dan dibimbing oleh Tuban dan kareoanya tak patutlab' kalau kita melepas-kan diri dengan cara yang ^demikian. Di Abad Pertengahan. Thomas **Aquinas** mengemukakan penjelasan bahwa sejsk kehidupan.merupakan se-macam hadiah daii Tuban bagi manusia, maka Tuhaolah berhak mengatur kapan saja segalanya itu boleh berakhir, John Locke seorang filsuf Inggris di abad ke tujuhbelas yang menggali ide-ide Hak Asasi Maousia dap Konstitusi, juga menjelaskan bahwa kita ini milik Tuban dan di-tempatkandi sini adalah kebendak-Nya, jadi kita tidak bisa meninggalkan tempat kita masing-masing dengan sekebendak hati.

Demikian juga Immanuel Kant,, seorang filsuf Jerman yang juga merupakan seorang pe-mikiryang lain dari pada yang lain menulis:

> .segera kita memeriksa bunub diri dari sudut agama, kita dengan segera me-lihat masalah ini sebagai sinar kebenaran. Kita Celab ditempatkan di dunia ini dalam beberapa kondisi tertentu dan untuk tujuan tujuan khusus. Tapi bunuh diri adalah me-

melanggar tujuan sang pjocipti, dia tiba di dunia lain sebagai seseoraog yaag telah meninggalkan posnya; sepintasoyalah jika dia ' jtu dianggap sebagai penantang Tuhan.... Tuban adalah pemiliki kita, kita adalah railikaya, perintabnya adalah demi kebaikan kita sendiri,

Dengan menghidangkao beberapa penjelasan di atas, saya bukan bermaksud menyokong pemikiran mereka atau membuat pertimbangan etis maupun moral meDgenai masalah buaub diri ini. Tujuan utama saya hanyalah ingia menuajukkaa dari sekian baoyak pendapat yang telab dikemukakan itu ternyata terdapat suatu persamaan pendapat tentang tujuan bidup manusia dan. bagaimana hubungan tujuan itu dengaa masalah buuuh diri, bsrdasarkan pendapat dari para pemuka agama dan penjelasan yang diberikan oleh orang orang yang pernah mengalami pengalaman 'kematiaa*. baik dalam kata kata maupun dalam pikiran mereka.

Saya juga sadar bihwa pengalaman-pengalaman yang saya kemukakan dalam bab ini menimbulkan banyak pertanyaaa. Bsbsrapa di aotaranya menyatakan bahwa dalam kebudayaan tertentu bunuh diri bukanlah roerupakan kebijatan moral, seperti pendapat pendapat yang umum. Perbuatan yang demikiaa ini bahkan ada yang mendapat penghargaan sebagai tindakan yang ksatria, seperti pada kasus Jspang pada J3man samurai. Mungkin seseorang ingin mengajukan pertanyaan: %Apakah seseorang yaag bsrkebudayaan seperti ini melaporkan pengalaman yang serupa dalam usaha untuk menyelamatkan mereka dari 'kematiaa' buauh diri?*

Lebih jaub lagi, beberapa orang mengatakan bahwa sebstulnya kita semua melakukan tindakan bunuh diri Walaupun tidak secara langsuDg. Maksud ruereka di sini ialah, bahwa mungkin sebagian besar dari kita terlibat dalam beberapa jenis kegiatan yang seperti.telah kita ketahui dengan jslas akan membahayakaa atau menyebabkan kematian pada suatu seat tertentu. Tiga contoh laogsung yang paling umun dari kebudayaan kita ialah merokok, makan makanan yang mengandung cholesterol, dan mengendari kendaraan di bawah pengaruh alkobol. Orang - orang masih saja melakukan hal-hal serupa ini walaupun mereka **telah** tahu bahwa tindakan-tindakan yang ssmacam ini mungkin akan berakibat kematian yang disebabkan oleh beberapa penyakit tertentu ataupun kecelakaan lalu liafas. Mungliiu seseorang akan mengajukau pertanyaan, apa bedanya tindakan - tindakan serascsra ini deugan bunuh diri "yang sebenarnya?" Sampai pada batas manakah tindakan merusak diri sendiri ini bisa ditolerir oleh "hukuman seperti yang dimaksudkan oleh paia subjek yang terpilib itu?

Beberapa orang, sebagai contoh. melakukan bunub diri demi kepentingan orang lain ataupun untuk tneoyelamatkon oraog- orang lain. Nab, apakah yang akan mereka alami bila orang-orang tersebut mati secara "ksatria?" Atau apa yang teijadi jika orang-orang itu bunuh diri karena kebilangan kesadaran atau karena kuman penyakit gilanya?

Dalam kenyataannya, banyak jura orang yang beiusaba untuk bunub diri ini bukan dengan

maksui untuk msmbunuh diri mereka sendiri, tapi mereka lebih coadong untuk menarik perhatian orang - orang lain agar orang- orang tersebut mau memparhatikan kebutuhannya masalah yang mereka hadapi secara dramatis. Sebaliknya, banyak juga para psikiater yaDg mengemukakan adanya orang-orang yang mudah terkena celaka, sementara mereka secara tak sadar membunuh dirinya sendiri, walaupun mereka tak memiliki hasrat untuk bunuh diri. Dalam hal ini, kecelakaan- kecelakaan yang mereka hadapi digolongkan sebagai tindakan bunuh diri tak sadar.

Yang disayangkan ialah belum ada seoraog-pun yang menemukan jawaban yang paling tepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang rurnit tersebut, dan saya bukannya bermaksud untuk meaganggip hal-hal yaog demikian itu sebagai sesuatu yang sepele. Apa yang bisa saya kerjakan haoy^lih me-laporkan bahwa pengalaman "mati" yang telah saya kemukakan dalam bib ini dissbab'<an oleh usaha bunuh diri yang berbed3 dengan apa yang banyak ingin orang lain ketahui.

Jiki masilah-masalah serup 1 ini saya ijukan pada seorang teman saya yang menjadi seorang psikiater dan pernah juga berkelana "ke dunia-lain" pa ia waktu ia mati klinis karena suatu infeksi, dia memberikan sebuah jawaban yang menarik.

Dia mengemukakan keyakinan bahwa pada dasarnya Tuban itu lebih pemurab dan mau mengerti diripada apa yang telah menjadi acggapan manusia, dan bahwa Tuhao itu akan mee^atasi

hal-hal serupa ini demi cinta-kasih dan ke-bijaksanaan-Nya. Apa yang dibutuhkan oleh seorang yang pernah melakukan bunuh diti dari kita sebagai sah&bat manusia bukanlah pertimbangtn, tapi cinta kasih dan pengerti an.

Reaksi Para Pendeta

DALA.M raenanggapi buku Kehidupan Setelah Alam Fans, Dr. Elizabet Kubler-R:>ss rreraraal kan bahwa jenis study seperti ini akan nn nerima kritik - kritik dari para ulama gereja. Dalam batas - batas tertentu, meming ramilan ini ada benarnya. Tetapi Siiain itu, saya juga monjumpai bahwa banyak juga para ulama gereja dari berbagai tingkatan mengucapkan selamat pada saya dan mengatakan pada saya bahwa mereka sangat tertarik dan antusias terhadap study semacam ini, dan mereka meng undang saya untuk membicarakan hal - hal in' dengan konggregasi mereka.

Sajumlab pandeta telah mengatakan pida «aya bahwa mereka mendengar dari para jemaahnya tentang pengalaman berada di tapal batas antara kehidupan yang sekarang deogan kehilupin yang selanjutnya, nampaknya mereka cukup ^embira rae idapatkan pengertiau yang cukup dalam ini dari seseorang profesionil yang bukan birasal dari kalangaa pendeta. Cukup banyak juga jumlab pendeta yang mengatakan pada saya bahwa mereka merasakan Dengalaraan-pengalaman ini lebih rnern-pertegas bal-hal yaog terdapat dalam Alkirab mengenai kehidupan setela[1]! raga mati. Majalah Guidaposts, yang ditujukan kbusus bagi orang orang Kristen dan onentasinya, sudah sej k ber-tahun iahuo meoghjdjDgcan keteraugan-keterangan yang serup.i ioi.

Seorang pendeta Metodis yang pernah me-nys'iaij.i sendiri pengalaman - pengalaman yang seruaa, seb:lu n kita bersimpang jilau, meogatakaa pada saya mengenai sesuatu yang terjadi setelah dia dan Saya mulai melakukan riser bersama-sama. Yang berikut ini adalah sebagian dari sebuah dialog diautara kami mengenai p^ntii.gnya apa yang sedang kita keijakari pada waktu itu.

> PENDETA: Wanita ini menderita peoyakit ginjal yang parah. Dan dalam pembicaraan dengannya mengenai kematian sebelum dia meninggal, saya telah memperkokob keyakinan saya akan adanya kehidupan setelah mati. Saya katakan padanya bahwa salah satu yang telah menguatkan keyakinan saya itu ialah sejenis penyelidikan yang teng?b dilakukan oleh para dokter dalam istilah - istilah mewawancarai

t

orang-orang berhasil diselamatkan dari keadaan mereka. Saya ceritakan bal ini padanya dan hi*! ini sangat menarik baginya. Dia selalu meminta Saya untuk menceritakau per-kennbanoan - perkembangan yang selanjutnya dan pecyelidikan yang sedang dilakukan tersebut, setiap kali saya mecgunjunginya_

Setelah dia dikuburkan, ketika saya memberikan . kata sambutan pada upacara pe-nguburanrya saya meDgemukakan pembicara-an-pembicaraan yaDg telah berlangsung antara saya deugan almarbumah ini, dan bagaitnana hal ini irakin memperkokoh keyakinannya. Ternyata bal ini menarik minat orang-orang yarg badir dalam upacara penguburan tersebut, bagi saya seorang pendeta untuk menguatkan fakta bahwa saya yakin bahwa almarhum-mah masih hidup dan ternyata seorang dokter teman saya juga percaya akan hal itu. Dulu dia sangat begitu dekat dengan suaminya, dan rasa-nya hanya sebagian dirinya saja yang telah mati ketika sang suami meninggalkannya lebih dulu beberapa tahun ssbelumnya. Dalam kbotbah itupun saya katakan bahwa dia telah menyusul sang suami di suatu tempat bersama Krituss. Apa yang saya bicaraka pada waktu.itu bukau hanya basa-basi saja ataupu simbolis. Cara ini ternyata menyenangkan mereka..,

Setelah upacara pemakaman itu selesai suatu bal yang luar biasa terjadi. Orang oraDg selalu berdatangan mencari anda

setelah anda memberikan khotbah MiVggu dan memujil khotbah yang telah anda berikan hari itu, tapi hal yang demikian ini tak pernab saya alami setelah upacara pemakaman . Belum pernah. Sekarang, sskitar sepuluh orang mendalangi saya dan mengucapkan terima kasih mereka terhadap apa yang telah saya bicarakan

Salah satu inti daripada apa yang saya usahakan dalam sebuah khotbah ialah untuk membimbing orang-orang menuju cinta kasih. Dan jika saya katakan pada mereka bahwa setelah ketnatian, Kristus akan memiatangi mereka dan bertanya: "Apakah kau memiliki semangat cinta kasih?" bahwa cinta kasih merupakan sesuatu yang sangat berharga di mata Kristus, bukan saja seperii apa yaog dikatakan oleh Alkitab dua atau ngu ribu tahun yang lalu. tapi juga sampai saat ini, sama seperti orang-orang mengalami keman-an, merasakan pertimbangan yang positif, yang akan mecguatkan kepercayan mereka. Inilah alat yang saya gunakan beberapa kali dalam khotbah untuk meningicatkan kepercayaan dan membimbing orang-orang agar mereka mengerti bagaimana pentmgnya cinta kasih dan kepcrcayaan itu sebenarnya.

DR. MOODY: Aoda tadi mengungkap-kan bahwa seperti saya, andapun berpendapat bahwa pembuktian adanya kehidupan setelah alam fana, dalam pembuktian ilmiah rasanya tidak mungkin akan diperoleh.

PENDETA: Yab, kalau kila dap it raen-buktikan adanya kehdupan seieiah kematian, y?ng hampir sama dengan membuktikan akan adanya Tuhan, maka bal itu akan me-ngeuyainpingkan kepercayaao. Kita tak mampu membuktikan bal-hal yang terlalu tinggt bagi kehidupan manusia. Kehidupan yang lebih tinggi harus diterima dengan rasa percaya, dan jika kita mampu memperpendek hal ini scrta membuktikan bahwa kehidupan yang selanjut-nya itu terjadi di ballk batu nisan, orang orangpun sudah tak memerlukan kepercayaan untu< mempercavainya. Kehidupan adalah suatu misteri. Kehidupan setelah matipun merupakan misteri.

Dan jika kita mampu memecabkan kodenya, maka kita tak perlu lagi menjalankan ke-pereayafcn oan hal ini akan mampu mem-peipendek segala sssuatunya. Jadi, oleh karena itulih sesuatu yang lehib luhur i'u harus kita terina dengan kepercayaan. Akan tetapi apa yang orang-orang itu iaporkan setelah mereka kembali daii lawatan yang sejenak ke alam baqa itu juga akan memperkokoh keparcayaan dan matdn menguatkannya. Hal ini mem-perkuat kepercayaan saya, karena saya hampir menjadi orang yang percaya. Tapi jika saya bukan o^ang yang percaya, bal yang seperti ini itu tidak akan menggoyahkan imau saya.

Itu adalah opini dari seorang pendeta Metodis, tapi saya juga tahu bahwa tidak semua pendeta dari setiap agama akan peicaya pada saat kejadian seperti ini. Beberapa orang

pendeta mengajukan keberatan-keberatannya yang tertentu. Sejenis keberatan datang dari beberapa pendeta ahli agama yang liberal, yang berpedoraan bahwa fungsi gereja sama pentingnya dengan tugas-tugas etis, yaitu raembina kesejahteraan sosial dan membantu memaniapkan keadilan-soxial bagi semua manusia. Dan pandangan keagamaan ini, rupanya mereka berkesimpulan bahwa persoalan mati raga ini sudah usang bagi mereka. Saya pernah men-dsngar beborapa pendeta semacarn ini menjelaskan bahwa mereka merasakan bahwa persoalan ke-hidupan setelah mati raga itu sudah tenggelam, atau paling tidak memang tidak ada.

U;ituk mempsrtahankan pandangan ini, seorang pendeta Episcopalia baru baru ini bertanya pada saya, yang mak*udnya kira-kira begini: "Dengan memikirkan tentang dunia yang seUnjutoyu ilu, apakah kau kira dunia ini sudah tidak perlu di pikirkan lagi? Sudah tidak adakah masalah- masalatt yang masih harus diselesaikan dalam dunia ini?" Dia melanjutkanuya bahwa sudah seriogkali para pemimpin diwaktu-waktu yang lampau mencobi untuk mengalihkan pirhati.in dari orang - oran-> yang kurang beruntung ataupun korban - korban ketidak merataan sosial yang lain, dari keadaan yana buruk dengan menjanjikan bahwa segala se-suatunya akan menjadi lebih baik bagi mereka di akhirat nanti jika saja mereka mengikuti dan raen-taiiti apa perintah para pemimpin itu. Dengan perkataan lain, ketidak setujuan sang pendeta ini terhadap penyelidikan fenomena menjelang kemati-an nampaknya berdasarkan pada konsep bahwa

djktrin • doktrin mengenai kehidupan akhirat kadang - kadaog disalubungi' oleh mak^ud-makiud untuk menutupi kepincangan sosial.

Dalam batas - batas tertentu saya setuju daagau bebarapa perasaan yang dinyatakan oleh para pendeta ini. Perasaan saya sendiri mengatakan — ya — minang K;pinjjngan sosial ini banyak nampak di balahan bumi ini, dan secara pribaJi dan didorong oleh tugaj saya sebagai seorang manusia, siya ingia sekali memperbaiki masalah-masalah yang demikian itu. Saya juga merasakan bagaimana pantinguya parintah "ciniailah sesama manusia separti engkau mencintai diri uu sandiri", dan ini menunjukkan babwa sudah sapatutnyalah kita me-nbantu sesama manusia dengan sskuat teniga, manolong mereka yang lebih kurang baruntung dari kita sendiri.

Dan selcarang, inilah bsbarapa point di mana pandangan dan pengalaman saya berbeda dari apa yang dimiliki oleh para pandeta itu. Dari pangalamin Siya saniiri, saya haran mangapa beberapa di antara paadata itu manganggap bahwa pangalaman yang demikian itu hanya maya atau malah tak ada sama sekali. Saya yakin masih banyak orang yang ingin mangetabui masalah atau kejadian separti ini, Salain itu, saya juga tak mampu menjumpai sebuah kaitanpun antara masalah-masalah sosial daagan parhatian tftrhadap kehidupan setelah alam fana ini Taatu saja seseorang dapat saja prihatin tarhaiap keiiidupm oraag - orang lain

walaupun di dalam kenyataannya dia sangat ter-
'arik pada apa yang disebut kehidupan setelah alam fana dan kemungkinan - ke nucgkinan Iain yang serupa. Dalam kenytitaannva, sekian banyak dari para subjek yang telah saya waw.t-ncarai itu meayatakan bahwa rrtareki sangat merasa prihatin akan kesejahteraan sasama manusia. Mereka kembali dari pengalaman mereka dengan tantangan uuiuk hidup dan mengerjakan sesuatu bagi sasama manusia di dunia ini. Saya sendiri juga merasakan maksud yang sama. Di atss segalaaya, selain membentuk keprihatinan kita terhadap kepincangan so>ial, keyakinan akan adanya kehidupan setelah hidup di alam fana ini me nungkinkan kita untuk berusaha memperbaiki kepincangan - kepincangau tersebut.

Lebih jauh lagi, saya juga tak dapat me-
nyetujui tentang adanya satu faktor tunggal atau-
pun faktor utama bahwa maksud dari doktrin ke-
hidupan faktor adalah untuk mengalihkan perhati-
an orang-orang dari ketidakpuasan. Banyak sekati orang yang mengatakan pada saya bahwa mereka itu takut mati, mereka rupacya tidak pernah me-
mikirkan sama sakali bahwa perasaan yang demikian itu akan lenyap dengan sendirinya jika mereka mati. Yang lainnya kehilangan kawau ataupun keraoat yan? telah berpulang lebih dalu din m reka bjrbarap bahwa orang - orang' tenabut masih bidup entah di mana.

Perhatiaa-perhatian ataupun soal soal semaoam

ini j'Aub sekali dari keadaan-keadaan yang disebut sebagai kepincangan sosial ataupun ketegangan niasyarakat.

Sebagai tambahan, pendekatan saya lerhadap pengalarnan-pengalarnan ini sendiri telah pula di-perkuat oleh perhatian pada bidang medis. Orang-orang mengatakan pada saya—sebagai seorang dokter tentang pengalaman-pengalaman penting mereka yang mereka alami dalam masa hidupnya ketika mereka itu kembali sadar setelah pembisuan berkat usaha-iisaha medis yang menolong mereka. Jadt saya pikir persoalan serupa ini ada kaitannya dengan dunia medis. Sejauh yang saya usahakan saya ingin sekali bisa mengerii pengalamati-pengalaman yang dianggap ol=h para pasien itu sebagai sesuatu yang penting bagi diri mereka dan mana yang leb;h cenderung terjadi pada pasien saya itu ketika mereka dalam situasi perawatan medis.

Bucan makiudsaya untuk mengatakan bahwa pandangan saya ini lebih baik dari pada pandangan para peadeta tersebut di atas, saya ingin menyata kaa bahwa pandaagaa kami itu berbeda. Jadi bisa saja perasaan atau tanggapan mereka terhadap kehidupan setelah alam fana itu merupakan suatu bayangan dari keterbatasan hubungan diantara mereka dengan pemuka-pemuka agama yaDg lebih tioggi ataupun dengan umatnya yang mengalami kepincangan sosial. Demikian juga, mungkin saja saya juga terbentur pada keterbatasan pengalaman dan pandangan saya itu masih perlu diragukan ke-benarannya, terutama pengalaman saya dengan sekian banyak orang y»ng benar-benar menunjukkan

minatnya pada masalah ini, Saya juga belum rnengetahui bagaimana pendapat d;.ri kebanyakan orang Kristen mengenai masalah ini.

Kelompok pendeta yang kedua mengkritik psmbeberan pengalaman- pengalaman menjelang maut ini dengan tegas, terutama ketika masalah ini me-riyertakan pula pendapat maupun pandangan-pandanganyang diambil dari sudut agama. Mereka rnenganggap bahwa psngalaman-pengalaman yang demikian itu dikendalikan oleh kekuatan jahat atau pekerjaan iblis.

Saya belum pernah mendapatkan pendidikan formil dalam bidang teologi. Pengetahuan saya dalam bidang ini sangat terbatas terutama pada basil hssil karya ataupun tulisan-tulisan dari para ahli teologi. seperti St. Agustina, Thomas Aquinas dan John Calvin, yang jugadiatiggap sebagai filsuf besar dan berpengaruh. Tapi saya juga mencari tahu dari teman-teman saya yang menjadi pendera ataupun ahli teologi, saya tanyakan pada mereka mengenai pendapatnya tentang hal-hal seperti ioi. Persetujuan umum yang dapat saya tank dari ber-bagai pendapat mereka itu ialah bahwa bayangan akan halyang demikian itu syah, jika akibat dari bayangan itu secara umum pada kehidupan orang yang bersangkutan makin mendekatkan dirinya pada Tuhan, misalnya dia menjadi lebih taat untuk menj-lankan ibadahnya. Seperti yang kita ketahui, pengalaman-pengalaman menjelang kematian dari orang-orang yang telah saya wawancarai itu tekh membawa mereka kepada jalan yang serupa ini. Para pendeta yang lain menjelaskan bahwa kriteria itu benar jika saja tidak bertolak belakang dengan

yang tertulis dalam Alkitab, dan bagi meicka ini ternyata kriteria dari kasus ini cukup memuaskan.

Bagi saya sendiri, saya tidak pernah meriduga bahwa saya dituduh bersekutu dengan iblis, walau pun itu hanya dalam implikasi sekalipun. Keyakinan saya akan agama adalah sesuatu yang paling penting bagi saya, dan saya hampir tidak tahu bagaimana mempertahankan diri terhadap tuduhan seperti ini. Saya merasa sedikit lega setelah saya berbincang-bincang dengan seorang pendeta Metodis, yang sikapnja paling konservatif dan fundameotalis. Dia menghibur saya, bahwa dia juga pernah mengalami tuduhan yang serupa dari anggota-anggota sekte yang leoih sedikit konservatif dari pada kelompoknya. Kemudian saya berusaha untuk menenangkan diri saya sendiri dalam dunia yang seluas dan penuh keaneka raga'man ini, suka atau tidak suka adalah soal biasa. >

Kemudian masih ada kelompok pendeta yang ketiga^dalam diskusi kita,ini. Mereka menyatakan bahwa apa yang tidak atau kurang mendapat kritik adalah semacam sifat malu-malu. Mereka seakan akan merasa tidak perlu memberikan komentar pada pengalaman-pengalaman serupa jni karena mereka menganggap hal-hal seperti ini hanya diakibatkan oleh pengaruh obat-obatan. Sebagai misal, mereka mengatakan bahwa mungkin saja pengalarnan-pengalarnan tersebut hanya merupakan suatu halusinasi. Ini berbeda sekali dengan kenyacaan, karena orang-orang yang pernah mengalami

pengalaman seperti ini kemudian mempertalikan hidup mereka pada hal-halyang religius dan bukan nya lebih mementingkan kesehatan mereka.

Ini adalah perwujudau dari sebuah dilema yang sudah cukup tua, yaitu konflik diantara profesi. Semua bidang profesi nampaknya memiliki beberapa anggota yangfanatik ytng menjaga daerah kekuasaan mereka tidak tersebut ataupun bisa dikuasai oleh orang-orang dari profesi lainnya. Orang-orang yang seperti ini biasanya menjadi benci ataupua marah jika ada seseorang dari bidang pekerjaan lain memberi komentar sesuatu yang ada hubungannya dengan bidang yang mereka kuasai. Demikian juga halnya, setiap bidang profesi memiliki anggota-anggota yang cukup fleksibel untuk memperlihatknn minat mereka pada hal-hal yang di luar jangkauan spesialis^sinya.

Wajarlah kalau kita selalu waspada t.erhadap adanya kemungkinan sua^u masalah yang serius yang mungkin akan mengganggu kestabilan secara keseluruhan, tapi apa yang sangat sulit diatasi di sini ialah ke-eksklusifannya. Kewaspadaau yang demikian ini nampaknya tergantung pada tingkat kecerdasan manusia itu sendiri.

Sebagai tambahan, nampaknya sikap ini dipengaruhi pu'.a oleh assumsi keragu-raguan, bahwa pada masa sekarang ini para anggota diantara bitang pekerjaan dan bidang penelitian sudah jenuh terhadap segala macam reahtas.

Dari sebuah segi pandangan dari sesuatu ha] atau dari sebuah fenomena baru, maka ada kemungkinan suatu fenomena baru itu msnyinggung dua pihak yang saling berbeda.

Untuk menghubungkan semua ini terhadap topik pembicaraan kita, saya telah menjumpai pendeta - pendeta yang nampak segan untuk membicarakan hal-hal yang ada hubungannya dengan bidang medis. Saya juga berkesempatan untuk menjumpai para pendeta dari beberapa pasien saya, dan saya sangat terkesaa akan pernyataan maaf mereka ketika membic&rakan aspek-aspek medis dari kasus - kasus ini, khususnya setelah mereka menunjukkan pengertian yang dalam terhadap kondisi dan prognosis sang pasien. Jadi saya juga telah menjumpai beberapa orang pendeta yang nampaknya merasa sungkan untuk menggunakan fenomena medis. Sebaliknya, beberapa dokter mengatakan pada saya bahwa mereka tak mau membahas pengalaman - pengalaman yang dialami pasien mereka karena mereka merasa bahwa hal yang demikian itu menyangkut kehidupan religius dari sang pasien juga. Singkatnya, bagi beberapa orang fenomena ini adalah salah satu dari daerah yang terletak di antara dua dunia yang sebelumnya diramalkan tidak akan menjadi terkenal.

Secara keseluruhan saya gembira sekali karena hampir semua pendeta yang telah saya kenal dan saya jumpai dalam menyelidiki masalah ini begitu tertarik dan menyatakan minatnya pada penerjaan saya ini.

Mereka jqga sadar bahwa saya belum menarik kesimpulan apapun, bahwa saya tidak ber-

usaha memaksakan sikap pribadi saya irii pada orang lain ' dan bahwa, karena saya masih menyadari keterbatasan saya, saya mau menerima komentar dan bimbingan dari pihak pihak lain*

Contoh-Contoh Dalam Sejarah

BEBERAPA tahun yang lalu, ketika pada saya diajukan pertanyaan mengenai apakah ada contoh - contoh dalam sejarah yaDg melukiskan fenomena menjelang kematian, saya menjawab tidak tahu. Sejak itu saya mengetahui, bahwa di masa - masa yang lalupun'fenomena ini sudah sering muncul dalam berbajjai tulisan. Saya pikir ada baiknya juga kalau saya ketengahkan di sini beberapa kutipan dari berbagai sumber yang berasal dari beberapa kebudayaan dan abad yang berlainan. Yang berikut ini adalab apa-apa yang telah saya kumpulkan dan siapa tahu apa yang saya kumpulkan itu hanyalah fantasi dari seseorang saja.

Kisab perajamap rasul S epanus mungkin se rupa dengan pengalaman menjelang kematiao. Dalam Kisah Para Rasul 7; 54 58.dikatakan bahwa pada saatsebelum Stepanus mati karena perajaman yang dilakukan oleh gerombolan orang orang liar (dan mungkin malah sebelum kesakitan yang sebenarnya dirasakan), dia menghadapi sebuih bayangan:

> Apabila mereka itu meadengar yang demikian geramiah batinya dan dikeriakkannya gigs-nya kepadanya. Tetapi Stepanus, yang penuh dengan Rasul kudus, menengaduh ke langit serta nacnpak kemuliaan Tuhan dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah, lalu katanya: *Tengok, aku nampak langit terbuka dan anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah" Tetapi berteriaklah mereka itu dengan nyaring suaranya, sambil menutup telinganya, lalu menerkam dia dengan sepakat dan mem-buangkan ke luar negeri sambil merajam dia. Maka segala saksi itupun meletakkan pakaian masing masing di kaki seorang muda yang bernama Saul.

Yang Mulia Bede adalah seorang biarawan Inggris yanj; hidup pada th 673 sampai 735 se-sudah Masehi. Dia meayelesaikan Sejarah Bangsa dan Gereja Ioggris pada tahun "31. Di antara sekian keajaiban yang ada, Bede mengemukakau sebuah kisah 'kembaiinya seseorang daii kemati-an* yar.g bisa memiliki berbagai makna bi|a di tinjau dari kebudayaan yang berbeda pada masa sekarang ini:

> Kali ini, sebuah keajaiban yang penting seperti apa yang pernah terjadi d;masa .

masa yang telah lalu, terjadi di Inggris-Demi untuk memberitakan teniang adanya kehidupan spirituil setelah kematian tjba, seorang pria yang sudah hatnp'r dianggap mati, bidup kembali dan menceritakan apa yang (elah dilihatnya, beberapa di antaranya saya rasa cukup penting untuk dikemukakan di sini dengan jelas. Di Cunningham, Northumbrians, hidupseorangkepala keluarga yang saleh. Dia jatub sakitdan keadaannya makin memburuk dari haii kebari dansampai lab ia pada keadaan krisis dan di teogah pagi buta dia meninggal dunia. Tapi ketika fajar tiba, dia kembali bidup dan liba tiba saja dia duduk mengejutkan orang orang yang meratapi tubuhnya, sehingga mereka lari terbirit birit, hanya istunya saja, yang demi kian sangat mengasihinya, masih tetap ber-samanya, walaupun dia sendiri menggigil dan dipenubi ketakutan. Pria itu membujuknya dan berkata: Mangan takut, karena saya memang bangkit dari kematian dan saya di perbolettkan bidup lagi di antara manusia. Tapi setelah kebangkitan ini saya tidak boleb hidup seperti saat saat yang telah lalu, saya harus merubah cara hidup saya secara ke-•seluruban.*....Tak lama setelah peristiwa itu, dia melepaskan kedumawian yang dia miliki dan memasuki sebuah biara di Melro.e, yang terletak di belokan sungai Tweed

InUah keterangan yang dia berifcan untuk meojelaskan pengalamannya itu : "Seorang pria tampan yang mengenakan jubah yang bercabaya membimbing saya, dan kami berjalan dalam kesunyian ke arah timur laut. Setelah kami berjalan, tibalah kami disebuah lembah yang begitu lebar dan tak berbatas... Dsngan segera dia membimbing saya ke luar dari kegelapan menuju sebuah suasana yang terang benderang, di hadapan saya terbentaag sebuah dinding yang 'tak terbatas tinggi maupun lebarnya. Karena saya tak dapat menjumpai sebuah gerbaeg, atau pintu maupun jendela, ataupun jalan masuk lainnya, saya mulai heran, mampukah kami menaiki dinding ini. Tapi kami tiba di dekat diudtug itu, — taupa saya ketahui dengan je'as bagaimana — tiba tiba saja kami sudah berada di puncaknya. Di balik dinding itu terhampar sebuah padang rumput yang sangat !uas dan meayenangkan ..Tempat ini diuputi cahaya dari barbagai arah, dan cahaya ini kelihatannya lebih bebat dari cahaya mataharj di tengah hari bolong....

(Sang penuojuk jalan berkata.) *Sekarang anda harus kembali ke tubuh anda dan hidup di aatara manusia sekali lagi, dan jika anda mau mempartimbaugkan kelakuan anda deagan mempeiajari dan metnelihara perkataan dan perbuatan anda secara saleh dan sedeihana, anda **akaD** dapat menempati tempat yang anda lihat ini bersama jiwa-jiwa lain yang bahagia. Apa yang akan tnda

perbuat, semuanya tergaotung pada anda sendiri.* Ketika dia mengatakan hal tersebut pada saya, saya merasa enggan untuk kembali ke tubuh saya, karena saya sudab begitu terpikatnya pada keindahan dan ketenangan tempat yang saya lihat dan juga kehidupan kelompok yang saya lihat di sana. Tapi saya tidak berani meminta apa yang saya inginkan itu pada sang penunjuk jalan, dan sesaat saja, taopa saya ketahui bagaimana caranya, tiba tiba saja saya sudab menemukan diri saya hidup kembali.*

Pria utusan Tuhati ini tidak mau mendiskusikan bal hal ioi ataupun hal lain mengenai apa yang telab ia lihat dengan orang-orang yaog bidupnya jsuh dari Tuhan, dia hanya mau mendiskusikannya dengan mereka yang merasa dikejar ketakutan akan hukum Tuhan ataupun merasa bahagia akan adanya harapan untuk memperoleh bidup kekal, dan apa yang dikatakannya benar benar meresap ke sanubari dan tumbuh sebagai kekudusan.

Keistimewaan dari minat kbusus dalam pengisahan di atas menyertakan adanya perubaban baik dalam kehidupan maupun segi pandangan dari orang yang bersangkutan setelah pengalaman itu berlalu, kebadiran roh yang menunjukkan jilan baginya selama masa transisi tersebut, dan > keengganan dari orang yang bersangkutan untuk tidak mengatakan hal hal tersebut pada setiap orang yang tidak, mau raendengarkan pengalamannya dengan pikiran yang terbuka dan simpatik.

Dua kisah yang menarik berikut ini dikarang oleh dua pengarang Irl8ndia yang tsk dikenal (diduga dikarang pada abaa ke sembilan atau ke sepuluh), diperoleh dari koleksi perpustakean Celtic, A Celtic Miscellany, yang diterjemabkan oleh Kenneth H. Jackson.

ADak Lelaki Kecil yang Melawat ke Surga.

.. Donnan putra Liath, salah seorang mund murid Senan, pergi ke pantai untuk mengumpulkan keraog, bersama dengan dua anak kecil lainnya yang juga seperguruan dengannya. Ombak mengbanyutkan perabunya, sebingga dia tak memiliki perabu lagi uniuk menjemput anak lelaki dan di pulau itu sudah tak ada lagi perabu yang lain untuk menyelamatkan anak anak. Maka anak anak itupun terdampar di sebuah batu karang, tapi pada keesokan barinya tubuh mereka di pindahkan dan djbariogkan di pantai pulau itu. Para orang tua anak aoak itu berdatangan dan berdiri di pantai, meminta agar putera putera mereka itu bisa hidup kembali. Senan berkata pada Donnan: "Suruh lah aoak anak itu baogkit dan bercakap-cakap denganku," Donnan berkata pada anak anak itu. vKa!iaa boleh baogkit untuk berbicara dengan orarg tua kalian, karena Senanlah yang memerintabkan ini pada kalian" Mereka bangkit bersamaan menurut perintah Senan dan berkata pada orang tua mereka. * Kalian telah bersalah pada kami, dengan me mindahkan kami dari tanah dari mana kami berasal. Bagaimanakab maksudnya." tanya ibu mereka, "apakah kalian lebih suka bidup di taaah itu dari pada kembali pada kami?"

*Bj * ksta mereka, 'Walaupun anda sehirus nya msndidik kami dsagaa kewibiwiaa, ke-bijjksanaan dtn kskmtia, tapi aDi yang kami rasakao haayalah sspsrti hidup dalam psojara bila hal ioi kami biodiagkan deagan tempac dari triioa kami berasal. Janganlah kami kalian tahan taban karena su.lah tiba waktu nya bagi kami untuk kemoali ke tempat mana kami barasal, din Tuhinpun bsrpssan agar kalian tidak pjrlu msayedilikan kepergi an ka ni.[4] L»lu pira orang tui itu malepas-kan kepergian anak anaknya dengaa rela dan msreka psrgi bersama doa Sanan, setelab mjalapatkao sakramso mereka pargi ke Surga dan tubub tnsreka dikubjrkan dt depan perguruan Sanaa. Daa mereka ini adalah mayat mayat yang baru psrtami kalinya di makamkan di kepulauaa Scattery.

Ceritera Hantu

Adalah dua orang pelajar yang sedang belajar bersama, mereka adalah kakak ber-adik pungut sejak kecil. Inilah percakapan mereka di poadok kecilnya: *Orang orang yang kita sayangi daa teman teman kita telah mendahului kita dengan carayang menyedih kaa, mereka tidak pernah kembali untuk memberitahukan kita, jalaa mana yang telah mereka tempuh. Marilah kita berjanji, bahwa siapapuQ yang mati lebih dulu, baruslah kembali dengan berita bagi yang lain. *Setuju.* Mereka berjanji bahwa siapapun

yang mati lebih dulu, haruslah kembali pada yang masih hidup dengan berita, dalam jangka waktu tidak tidak lebih dari sebulan setelah kepergiannya.

Tidak lama setelah itu, salah satu dari keduanya meninggal, Dia dikuburkan oleh saudatanya, dan dialah yang menyanyikan lagu lagu pujian baginya. Dia menuDggu kedatansan saudaranya itu sampai satu bulan berlalu, tapi saudaranya itu tak pernah kembali lagi, dan dia mencaci maki saudaranya itu dan juga memaki maki Trinitas, oleh karena itu sang jiwa me-inohon pada Trinitas agar dia bisa berbic.ira dengan saudaranya yang masih hidup itu. Sang saudara yang masih hidup sedang ber-sujud tce!etihnn di pondoknya, dan di atas kepalanya lerdapat sebuah lintel kecil, kepalanya melanggar lintel itu dan dia mati terjatuh. Jiwanya melihat tubuh kasarnya di hadap^nnya, tapi dia berpikir bahwa dia masih berada dalam raganya itu. Sang jiwa memandani riganya. "Jelek betul," kata-nya, "mengapa mayat ini ada ai sini. Pasti ini perbuatan orang orang segereja," kats-nya. Ketika sing jiwa sedang mengelilingi rumah, bel berbunyi dan ternyata yang membel itu petugas gereja. "Wahai. pendeta anda bersalah, mengapa anda membawa mayat ke man?" Pendeta itu tak menj.wab. Kemudian sang jiwa mencoba bercikap-cakap dengan orang lainnya. Mereka tidak mendengar. Sang jiwa benar benar susah hati. Dia ke luar dari gereja menjumpai

malaikat maui. "l'nilah aku," katanya. Tapi para malaikat maut itu tak mendengarnya. Sang jiwa menjadi gusar sekali. Dia kembali ke gereja lagi. Mereka sedang mengumpulkan zakat baginya, dan tububnya kelihatan ada di sana, kemudian dibawa ke peitiakaman.

Ketika sang jiwa masuk kembali kegereja, dia melihat temannya ada di sana, dihadap annya. "Nah, apa sekarang?" katanya, "sudah sejak lama kau kut.unggu, janjimu palsu. "Jangan meyalahkan aku," kata yang lainnya. "Sudah sejak lama aku datang, berkali kali, aku datang kepadamu memohon mohonsupaya kau.mau mendengarkan akUj tapi kau tak mendengar, sebab sebuah raga yang masih bernyawa tak akan dapat mendengar suara sebuah nyawa yang sudah tak beraga lagi." "Tapi sekarang aku bisa mendengar suaramu," katanya. "Ya, karena hanya jiwamu saja yang kini ada di sini. Kau melarikannya dari tubuh kasarmu. Karena kau telah meminta minta padaku untuk menemuimu, maka semuanya itu bisa terjadi. ferkutuklah dia yang melakukan kesalahan! Berbabagialah mereka yang berbuat baik! Pergilah dan cari tubuhmu sebelum mereka menguburkannya." "Aku tak mau memasukinya lagi 'karena aku takut dan ngeri!" "Kau harus^.pergi. Kau masih harus hidup setahun lagi. Ucapkanlah Beati untuk jiwaku setiap hari, gkarena Beati merupakan tangga, mata rantai yang paling kuat untuk menarik jiwa ^manusia ke luar dari neraka."

St.,ng jiwa mengucSpkan selamat berpisah kepada yang satunya lagi, dan kembali ke tubuhnya lagi sambil memekik, la'u kembali hidup, dan diakhir tahun yang di janjikan dia masuk surga.'Jadi Baati adalah doa yang paling ampuh.

Dalam dua keterangan ini terdapat dua keistimewaan yang sering dijumpai dalam pengalaman pengalaman yang kontemporer. Pada kedua cerita ini kita juga mielihat adanya "keengganan untuk kembali" yapg kiranya sekarang sudah anda pahami. Pada cerita yang kedua, perasaan yang demikian itu terjadi setelah jiwa melepaskan diri dari raganya. Sang pelajar membayangkan tubuhnya, yang pada kali pertamanya tidak ia kenali sebagai raganya sendiri (ciri yang pernah saya dengar dari beberapa orang ketika mereka menerangkan pengalaman pengalamannya). Dia memperhatikan adanya efek "cermin satu arah", yaitu, walaupun dia mampu mendengar dan melihat orang Iain, dia tak dapat dilihat ataupun didengar oleh orang orang lain. Dia juga disambut oleh teman yang telah mendahul uinya.

Sebuah cerita yang menarik dari kebudayaan lainnya terdapat dalam sebuab buku karangan Sir Edward Burnett Tylor, seorang ahli anthiopologi laggris diabid kesembilanbelas. Dalam Primitive Culture, d:'a mengutip sebuah cerita Polynesia yaug berikut.

y Cerita ini . . . . . .diceritakan pada Mr. Shortland oleh seorang pelayan yang bernama Te Wharewera. Salah seorang bibi pria ini mendadak meninggal di

pondokrsya, di tepi Danau Rotorua. Karena seorang wanita terbormat, mayatnya dibiar kan sajadi ponooknya, dengan jendela serta pintu terkunci rapat rapat, rumahnya di-tinggalkan tak dibuni penghuni lain, sebab kematjannya mernbuatnya t a p u. Tapi se-telah saiu atau dua hari kemudian, Te Wharerewa bersama beberapa orang kawan-nya menday.ung canoenya di dekat daerah itu sebelum fajar, mereka melihat sebentuk tubuh dilepian danau memberi isyarat. Se-bentuk tubuh itu ternyata bibinya yang hidup kembali, tapi nampaknya sangat lemah, ke-dinginan dan kelaparan. Ketika rombongan pendayung itu telah menolongnya dengan segera, dia menceritakan apa yang terjadi. Setelah meninggalkan raganya, jiwanya terbang menuju North Cape, dan tiba di geibang Reigna. Setibanya di sana, sambil memegang akar tetumbuhan rambat ake ake dia menuruni sebuah tebing yang sangat curam, dan menjumpai dirinya sudah berada di tepian sebuah sungai yang berpasir. Di lihatnya keadaan sekelilingnya, "dan dui menjumpai sebuah burung yang sangat.besar, lebih tinggi dari manusia, menjelang pada-nya dengan kecepatan tinggi. Mahluk yang mengerikan ini mernbuatnya sangat takut sehingga dia ingin saja segera mendaki tebing yang terjal itu sekali lagi, tapi ketika ia juga melihat seorang lelaki tua yang mengayuh canoenya ke arahnya, dia berlarij untuk;' menjumpai pria itu, dia

melarikan diri dari sarg burling Ketika dia berbasil diseberanckan dergan selamat, <lia beitanya pada si tua Charon, sambil menyebuikan tisma keluarganya, tentang di mana bsrkumpulnya jiwa para kerabat keluarganya. . Dengan menaikuti jalan yang ditunjukkan lelaki tua itu, dia sangat beran ketika ia ruenemukan bahwa tempat yang ditujunya itu mirip sekali dengan apa yang ada di dunia, aspek sebuah negara, pe-pohonan, semak-semak, tanaman dan segala nya tak asing baginya. Dia tiba di sebuah pedesaan dan diantara jiwa jiwa lain yang berkumpul disana, dia menjumpai ayahnya serta keluarga keluarga dekatnya, mereka menyambutnys dengan nyanyian seperti apa yang biasa diiakukar. oleh orang orang Maori jika mereka bertemu lagi dengan seseorang yang sudah lama berpisah. Tetapi ketika ayahnya menanyakan tentang teman-teman hidup dan anaknya sendiri, dia me nyuruhnya kembali ke dunia, karena cuca sang ayah itu tak ada yang tnengurus. Karena penntah ayahnya. dia menolak makanan yang ditawarkan oleh para orang mati itu padanya, dan dalam usaha untuk melindungi sang putri dari kemarahan kerabat keluarganya, si ayah membawanya ke canoe, menyeberangkannya,„dan sebelum ber-pisah dia tuemberi putrinya dua buah ubi manis yang besar sekali untuk ditanam di rumah sebagai makanan khusus bagi cucu-nya itu. Tetapi ketika ia mendekati tebing

itu lagi, dua jiwa bayi mengejarnya dan berusaha untuk menariknya kembali ke tempat semula, dia bisi menyelamatkan dirinya dengan memukul mukulkan akar-akaran pada mereka, dan merekapun ber henti menariknya dan makan akar akaran itu, sementara mereka makan itulah, dia terus mendaki karang tersebut dengan bantu an akar ake ake, sampai dia tiba di bumi dan terbang kembali ke tempat di mana dia meninggalkan raganya. Ketika dia kembali pada kehidupai,' dia menemukan dirinya berada dalam kegelapan, dan apa yang baru saja ia lalui rasanya seperti mimpi saja, sampai dia sadar bahwa dia dikucilkam dengan pint.u tertutup, dan dia baru mengerti bahwa dia benar benar sudah mati, namun hidup kembali. Ketika fajar merekah,. sebuah sinar temaram menembus celab celuh atap rumahnya, dan di lantai di dekat dia berada, dia menemukan sepint'gan okra merah yang dicampur air, dimakannya semua nya itu sampai habis dan tak lama kemudian dia merasa bahwa dirinya sedikit lebih kuat, berhasil membuka pintu dans merangkak ke tepi danau, di mana kemudian temaa temannya menjumpai dirinya. Mereka yang mendengarkan ceritanya segera percaya akan kebenaran pengalamannya itu, tapi yang lebih disesalkaa lagi ialah bahwa dia tidak membuwa satupun dari ubi besar

yang manis itu sebagai bukti kunjungannya le tanah yang dihuni para jiwa.

Styaog sekali saya tidak berhasil menemukan Traditions and Supercilious nf New Zealand yang dikarang oleh Edward Sbortland, dari mana Tylor menyingkatnya. Bagaimanapun juga, mungkin saja cerita ini disebarkan melalui mulut yang satu ke mulut yang lain, yang perludicatat dari cerita ini kita juga menemukan unsur-unsur yang sama dengan unsur unsur atau elemen-elemen umum dari pengalaman menjelang ke. matian Wanita yang "mati" tersebut meninggal kan raganya, menyeberangi sungai, disambut oleh kerabat yang telah mendahuluinya, dan diperintahkan kembali untuk membesarkan anaknya.

Thomas De Quincey (1785—18^) adalah seorang pengarang Inggris yang terkenal dengan pengalaman pengalaman menjelang kematiannya. Dalam bukunya, Confessions of an English Opium Eater dia menjelaskan masalah yang di badapinya sendiri, yaitu mengenai ketagihan opium, sebuah kebiasaan yang cukup merajalela dikala itu, ketika opium sangat mudah diperoleh dan diperjual belikan dengan bebas dan legal. Dia menerangkan bagaimana kadang kadang bayangan masa lalunya kembali padanya, dan ini mengingatkannya akan sebuah cerita yang pernah didengarnya dari seorang kerabat wanita nya, yang menurut para sarjaaa' adalah ibunya sendiri.

P.ida edisi psrtama (128IJ dari bukunya, dia menulis:

> Saya pernah mendengar cerica dari. kerabat dekat siyi; bihwa dimasa kecilnya gadis cilik ini pernah tenggelam di sungai, dan hampir saja mati, tapi ketika saat kritis mendekatinya, sesaat dja melihat segala yang telah dilaulinya sampti usianya, tergambar dengan jelas bagaikan dalam sebuah cermin, dia juga tiba tiba saja dapat mengerti segala sesuatu yang tadi-nya dia tidak mengerti.

Dalam sebuah sambungan, Suspria De Profundis, De Quineey menjelaskan tentang insiden ini lebih jauh dan mengatakan bahwa mungkin saja kejadian yang serupa itu pernah) diaiami oleh para pembacanya.

> Wanita[1] ini masih tetap liidup, wa'aupun kini usianya sudah begitu lanjut. dan mungkin per'u saya terangkan pula bahwa. diantara kesalahan kesalahan yang pernah. diperbuatnya tidak pernahlah ia melupakan kesembronoan dalam prinsip ataupun ke-cerobohan dalam kejujuran yang paling, sederhanapun, sebajiknya, kesalahan ke-salahan seperti dibesarkan dalam ketegang-an, let lalu kasar mungkin, dan peimirung.. terlalu pemurah baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Dan, akibat dari insiden ini hampir seluruh waktunya, ter-utama di hari tuanya, di gunakan untuk segala sesuatu yang bersifat religius dan tapabrata. Menurut keyakinan saya yang

sekarang, insiden itu dialaminya ketika ia, genap berusia sembilan tahun, pada saat mana dia sedang bermain main di sebuah selokan yang terpencil dan dia terjatuh tepat di bagian yang terdalam.

Setelah beberapa saat dilewatinya (beberapa lamanya tak seorangpun tahu), dia diselamatkan dari kematian oleh seorang petani yang kebetulan lewat dan kebetulan melihat tubuhnya terapung di permukaan, tapi sebelumnya dia sudah menuruni jurang kematian di mana dia melihat segala rahasia, mungkin halnya sama dengan seperti mala manusia biasa, yang setelah melihat segala sesu itunya kemudian pamit untuk kembali ketempat asalnya. Pada tahap tahap tertentu dari pengalamannya ini, dia merasakan se-; oiah olah sebuah pukulan keras menghactarri! tubahnya, sebuah bentuk cahaya terang. fosfor tampak di bola matanya, dan se-(kejap saja dibenaknya terpampang sebuah, teater yang tak berbatas. Dalam sesaat, dalam sekejipan mata, setiap perbuatan, scti.p kejadian dimasa lalunya, hidup kembali dan bukan dalam satu rangkaian tetapi sebigai bagian bagian dari suatu koeksistensi. Sebentuk caliaya nienyinari jalan hidupnya yang mundur ke belakang, terus sampai bayangan ket i ka dia masih bayj, mungkin cahaya ini mirip dengan apa yang meinbimbipg rasul Paulus dalam perjalanan-nya ke Damaskus. Walaupun cahayanya ter-sebut seakan akan membutakan suatu masa,

tapi tnasa telah dilaluinya itu seperti rnerabayangkaa keadaan sorga, sehiogga alam sadarnya pada saat itu beuar benar menangkap setiap keistimewaan dalam ke-suluruhan bayangan.

Anekdot ini dianggap skeptis oleh para kritikus pada waktu itu. Tapi, di samping itu, pangalaman pengalaman yang serupa juga pernah dialami orang orang lainnya dari lingkungan yang sama, yang tidak pernah diceritakan sebelumnya diantara mereka, pokok utama dari rasa heran ini bukanlah mengenai keserempakan dari susunan penampilan masa lampau dari ke-hidupau itu, walaupun dalam kenyataannya bersifat seperti sebuah rangkaian, tapi pada Waktu pembukaan rahasia tersebut, Ini ada-lah fenomena yang kedua, makin dalam letak kebangkitan itu sendiri, dan ke-mungkinan kebangkitan, merupakan sesuatu yang tertidur sekian lama di tengah kabut. Sebuah selubung, sedalam pelupaan, telah terlempar dari kehidupan melalui setiap tali temali dari pengalaman pengalaman yang demikian, dan tiba tiba saja, pada komando kesunyian, pada tanda tanda peluncuran se-buah roket menerjang dari alam pikiran, selubung terbuka, dan kedalaman yang mana-pun dari teater itu tampak dengan jelas.

Yanj tak kalah menariknya ialah pengalaman menjelang kematian dari Carl Gustav Yung, seorang psikiater yang termasyhur, dia menerangkan pengalarnaunya ini dalam bab yang berjudul "Visions" dalam buku Memories* Dreams aud Reflections.

Oscar Lewis, seorang ahli anihropologi kontemporer juga mengarang sebuah buku yang menarik sekali, yaitu The Children of Sanchez, berdasarkan studi kehidupan dalam sebuah keluarga Meksiko. Seorang anggota keluarga tersebut menceritakan pengalaman menjelang kematian dirinya pada Lewis.

Kemudian masih ada juga beberapa keterangan yang terdapat dalam literatur. Saya kemukakan dua saja, yaicu Ernest Hemingway dalam bukunya A Farewell to Arms, mengisahkan bagaimana pelaku utama buku itu merasakan sensasi lepas dari raganya ketika dia sekarat. (Yang cukup menarik dari yang satu ini ialah karena dikabarkaanya novel ini sebagian besar lebih menjurus pada otobiografi dari sang pengarang sendiri.) Dan Count Leo Tolstoy, dalam The Death of Ivan Ilyich, menerangkan gambaran kematian dari Ivan Ilyich dalam istilah berada dalam kegelapan, ruang mirip goa, melihat flashback dari masa lalunya, dan yang terakhir ialah memasuki sebuah cahaya yang terang benderang.

Sekali lagi, ap3 yang telah disebutkaa atau dikemukakan di atas hanyalah merupakan sebagian kecil dari sekian banyak keterangan

yang bisa diperoleh. Jadi pengalaman menjelang kematian ini ternyata bukanlah suatu fenomena yang baru, tetapi sudah sejak lama>
lama sekali.

0

Ruang Tanya - Jawab

SEJAK diterbitkannya Kehidupan Setelah Alam Fana, saya banyak menerima pertanyaan dari para pembaca buku tersebut, baik itu dari rekan-rekan dunia kedokteran, perguruan - perguruan tinggi maupun dari orang - orang yang tertarik akan fenomena tersebut. Karena cukup banyaknya pertanyaan yang saya rasakan penting, melalui forum ini saya akan coba menjawabnya.

Apakah diskusi yang mendetail dari publikasi yang meluas dari bidang ini tidak akan mengganggu ketepatan atau akurasi dari riset pada bidang yang sama di masa masa'yang akan datang ?

Mamang, ini adalah suatu psrsoalan y3dg peltk. Akibatnya bukan saja menghasilkan pengalaman contekan dari keterangan keterangan yang sebjlumaya dibeberkan dengan gamblang, tetapi juga memungkinkan timbulnya pengalaman-pengalaman yang sebenarnya tidak pernah ada dan senaata mata ditujukan untuk mencari popularitas diri sendiri; menarik psrhatian orang lain, ataupun untuk mendapatkan keuntungan lain yang meragukan. Walaupun masalah ini demikian pelik, saya tetap berpend;.pat bahwa jika sebuah fenomena masih diselidiki secara ilmiah, mau tak mau fenomena itu harus di kemukakan dulu pada umum secara gamblang.

Pilihan lainnya ialah tetap menjaganya sebagai suatu rahasia profesioni', dan c.ira yang demikianpun tak luput dari berbagai keberatan dsn kebingungan. Pertanyaan yang sering diajukan pada saya selama beberapa tahun terakhir ini adalah, "Jika hal hal yang serupa ini begitu sering dialami, mengapa be'um dipublikasikan secara meluas?" Sekarang, nampaknya pertanyaan itu akan berubah menjadi kira kira seperti ini, "Jika hal hal seperti ini sudah dipublikasikan secara meluas, apakah hal ini merupakan suatu keajaiban yang begitu seringnya terjadi?"

Mengapa anda tidak menyertakan nama-nama asli dari orang orang yang anda wawancarai? Bukankah cara yang demikian membuat pekerjaan anda lebih dipercaya?

Saya tetap akan memakai kebijak&anaan untuk tidak menyertakan nama nama dari orang orang

yang memberikan keterangan pada saya. Saya memiliki beberapa alasan yang cukup kuat untuk kebijaksanaan seperti ini. Orang orang mau datang kepada saya dengan asumsi bahwa saya menggunakan nama nama mereka. Saya akan tetap meneruskan kebiasaan ini agar saya dapat tetap mengumpulkan keterangan - keterangan yang mungkin tidak akan diberikan pada saya jika mereka tahu bahwa nama mereka akan disertakan. Selain itu bacaan yang dihasilkan juga rasanya akan lebih menarik jika saya menuliskan gambar-an seseorang tanpa menyebuikar. nama dan alamatnya, seperti apa yang di lakukan beberapa surat kabar. Dan yang bisa dipastikan, cara ini tidak akan membuat study saya ini, lebih dapat dipercaya dari segi ilmiah.

Apa yang akan membuat segala **scsuatnnya** lebih nyata jalah agar orang oraag lain men-jumpai hal bal yang sama pada kasus kasus yang berbeda. Dalam buku saya, saya juga tidak me narik kesimpulan: Saya hanya meramalkan **bahwa** orang orang lain yang mengikuti masalah ini dengan simpatik dan .tekun akan **mampu** me-nemukan contoh contoh pengalaman menjelang-kematian yang memperlihatkan semua elemen dan tingkatan yang beraneka ragam dari peng-alaman pengalaman yang saya kemukakan.

Bukankah keseluruhan koasep dari ke-hidupan setelah alam fana ini hanya impian khayal saja?

Karena semua atau kebanyakan manusia mengharapkan adanya kehidupan setelah mati

raga, beberapa oraog mungkin akan membukti-kan bahwt penyimpangan diri sesuatu yang umum ita perlu dicurigai. Perbedaan perbedaan pendapat yang serupa ini hampir selalu ada dalam setiap bidang, tapi saya dapat menun juk-kau bahwa hal serupa ini bisa berlaku dengan jalan ya.ig lain juga. Faktanya ialah bahwa se-suatu keinginan yang hampir selalu dimiliki oleh setiap manusia yang tidak selalu dapat diperoleh.

William James menjelaskan masalah serupa ini melalui kata katanya, yang bunyinya kurang lebih demikian, bahwa mengenai hal hal yang religius sukarlah kita membuktikan benar salah-nya secara empirio, demikian juga untuk mem - bedakan istilah merasa takut gagal dengan raeng-harap agar bsrhasil.

Apakah minat terhadip pengalaman peng-alaman menjelaDg kematian ini bukan hanya" korbanmode" saja?

Siya meragukanaya. Soal kematian yang wijar dan mikna dari kemitian itu sendiri ber-jalan sepanjang sejarah cara berpikir burnt bagian barat. Hampir semua filsuf terkenal membahas persoalan ini, dan persoalan int sudah sejak lama dijadikan thema inti baik dalam sistim maupun tulisan tulisan mereka.

Yang kedua, kemajuan cepat dalam teknologi resusitasi hampir merupakan jaminan bahwa kita akan lebih banyak terlibat dengan fenomena ini dimasa masa mendatang.

Yang terakhir, saya rasa banyak sekali para dokter yang pernah mendengar pisien yang sedang menderita sekali mengeluh, "Bagai-

manakah rasanya mati itu? Tidak adakah seorang puo yang bisa menceriiakaanya pada saya?" Ter lepas dari apakah seseorang itu mernaodaDg pengalaman-penga'aman mendekati maut itu sebagai intimasi dari kehidupan kekal atau roeng-anggapnya sebagai akibat dari saat- saat kritis tubuh teseorang, saya pikir fenotnena ini cukup menguntungkan mereka, karena setidak- tidaknya kita bisa memberi sedikit penerangan akan pertanyaan yang mereka ajukan itu. ^

Apakah orang - oraDg yang telah anda wawancarai itu juga tertarik pada ilmu gaib sebelum atau sesuda'a mengalami pengalaman. seperti itu7

Saya Budah mewawancarai lebih dari tiga-ratus orang yang pernah mengalami pengalaman menjelang maut. Dalam iumlah yang sebesar itu tidak heranlah kalau seseorang menjumpai beberapa diantararya memiliki perhatian khusus dalam hal-bai seperti reinkarnasi, berkomunikasi dengan arwah me]alui medium, astrologi dan fenomena gaib lainnya. Dan dari sekian banyak orang yang saya wawancarai ini hanya sekitar enam atau tujuh orang saja yang menyatakan bahwa oiereka tertarik pada bidang ini, entah itu sebelum atau sesudah peDgalaman itu terjadi. Hampir tak ada seorangpun dari kelompok kecil ini yang melaporkan bahwa mereka pernah mengalami pengalaman yang luar biasa lebih dari satu kali selarna hidup mereka.

Jadi bisa dikatakanlah bahwa orang -orang yang saya wawaccarai jni bukan orang orang sering meDghadapi penga'aman - pengalaman

yang luar biasa, ataupun yang tertar,'k pada dunia gaib yang berlebih-lebihan.

Pernahkab anda mewawancarai seorang atbeis yang pernab mengalami pengalaman-pengalaman seperti ini?

Satiap orang yang saya wawancarai berasal dari keluarga-keluarga yang bertradisi Yahudi-Nasrani.

Dalam kooteks itu, kata *atbeis* adalab, paling tidak sebagian, istilah "pertirnbangan" yang memerlukan interpretasi khusus dari ke-pribadian, perasaan. dan keyakinan. "Atbeisme", dalam beberapa kasus mungkin hanya merupa lean sikap yang paling tneoonjol yang roenutupi perasaan perasaan pribadi yang saugat bemeda, bphkan mungkin juga terdapat pada orang orang yang fanatik.

Saya merasa bahwa hampir tidak mungkinlah kita mengukur keyakinan teligius sescoiaiig dalam kasus ioi, karena kebetu'an kebudayaan negara kita ini setidak tidaknya selalu terbuka pada konsep konsep religius yang manaoun. fadi dalam ha! ini timbulnya per.anyaan semi-cam ioi adalah tergantung pada tingKat **maua** si penanya yakin akan konsop religiusnya sendiri

Orang orang yang saya wawancarai yang, menyatakan babwa mereka tidak memiliki keyakinan religius tertentu sebelum pengalaman mendekati maut, mecegaskan bahwa setelah mereka melampaui pengalaman ini mereka dapat menerima doktrin-doktrin religius dengan keyakinan yang lebih besar.

Sekitar usia berapakah • sia oracg orang yang anda wawancarai itu?

Saya telah mewawancarai beberapa oraog dewasa yang menjelaskan bah«'a pengalaman yang mereka alami itu terjadi ketika mereka masih kanak kanak. Berdasarkan catatan, usia termuda adalah tiga tahun.Tapi, saya hanya sempat seka'i 8aj3 mew-waocarai seorang anak dan itupun suatu keoetulan saja. Anak itu meuceritakan pengalamannya ketika saya memeiiksanya di-sebuah klintk anak-anak.

Orang tertua yang pernah saya wawancarai berusia sekitar tujubpuluh lima tahun ketika dia mendapat pengalaman tersebut . Dia menceritakannya pada saya kira kira dua bulan berikutnya. Saya pikir batasan usia tidaklah terlalu mempergarubi inti dari pengalamau pengalaman ini. Tentunya pikiran seorang anak berbeda dengan pikiran orang dewasa, jadi mungkin cara oiengekspresikannya saja yang ber beda.

Bukankah pengaruh dari semua ini sama saja halnya dengan memuliakan kemaiian?

Tidak, sama sekali tidak. Saya kira kita semua mengetahui aspek aspek yang buruk dari kematian. **Aspek** aspek itu ialah perpisahan dengan orang orang yang kita kasibi dau penderitaaa penderitaan yang bisa terjadi sebelumnya, misalnya meoderita sakit atau ke celakaan. Demikian jbga kemungkinan iseseorang mati sebelum saatnya, yaitu sebelum dia berhasil menyelesatkao upa **apa** yang ingin dia sempurnakan **dalam** bidup ini.

Saya 'mati' dan diresus'tasikan. Tapi saya tak meagilami hal-bal yang serupa itu. Apakah ada ketidakberesaa dalam diri saya?

Beberapa orang telah mengajukan kerisauan yang serupa ini pada saya, dan untuk meneraog-kannya periu saya kemukakan beberapa penjelas an. Seperti yang telah saya jelaskan dalam K.e-hidupaG Setelah Alam Fana, tidak semua orang yang pernah naergalami 'mati' klinis ingat akan apa yang dialaminya pada saat itu. Saya te ah berbicira dengan banyak orang yang tidak meng ingat apapun tentang hal ini.

Saya tidak msnemukan adanya peOedaan diantara mereka yang tidak mendapatkan dan mereka yang mendapatkan penga'aman seperti ioi pada waktu mereka 'mati* baik dalam faktor fiktor religius, kepribadian, Iingkung*n atau penyebab ke'mati'annya ataupun faktor faktor yaog lainnya.

Sava ingin sekali menjelaskan bahwa anggap an babwa sebuab pengalaman rnenjelaug maul itu harus selalu memuat elemen- elemen umu.n yang 'telah saya buat sdaftaroya itu tidaklah selalu benar dan bukan suatu model ideal. Orang bisa saja mendapat pengalaman yang se-rupa yang hanya mengandung satu atau dua elimen saja, sedang yang lainr.ya mungkin men cakup hampir semua elemen yang ada. Mungkin saja dt.ftar elemen elemen dari pengalaman serupa ioi masih bisa dilambab, dikurangi atau di-formulasikan kembali. Daftar serupa itu gunanya hanyalah untuk membentuk sebuah model

teoritis yang kasar. dan belum tentu merupakan suatu model yang benar benar ideal.

Anda mengatakan babwa tida"- semua orang yang pernah mengalami mati klinis memiliki pengalaman yang demikian. Berapa persenkah yang memiliki pengalaman seperti im?

Jeois study yang saya Kerjakan tidak la b rrerailiki oedoman kbusus untuk membuat per- bandinpan perbaudingan yang serupa ini. Pertama karena sample kasus seperii ini lebih dititik berat Kan kepada mereka yang pernah u.endapalkan pengalaman djbidaog ioi.'Jadi wajarlab kalau apa yang saya ketja'can itu 'ebih u>enarik orang orang yang pernab insngala ni psugalaman yang saya maksudkan keiimbang dari mereka yang pernah msii klipisdaniak mendapaikan peng- alaman serupa ini.

Sebuah pertanyaan yang serupa iah.h rr>engen<;i persentase dari seiiap elemen yang di alami dari pengala nan perfaalaman ini. Misalnya orang orang menanyakan berapakab persentase dari orang orang yang melaporkan bahwa jelapor meugalami perasaan melalui sebuab lorong, atau roelibat mahluk yang bercahaya, dao sebagainya. Saya belum peroab berniat untuk mengbituug hal hal yang serupa ini. Pertama, kita tidak bisa mengetahui dengao pa>ti apakah yang dikata kan oleh p»ra pelapor itu benar beoar dial^mi olennya fendiri, atau hanya meogikut senakan elemen elemen yang pernab dibabas sebelumnya seoari. umum. Atau mungkin juga seseorang lupa atau ssngaji melupakan suatu elemen, karena mereka merasa perlu cuelakukan bal tersebut.

Yang kedua, saya tak pernah berminal pada. hal hal yang serupa ini karena perhitungan serupa ini hanyalah akan menghasilkan angka - angka gaib yang tidak ilmiah.

Memang mudah saja kalau saya mau me- lengkapi buku buku Saya mengenai masalah ini dengan beraneka ragam grafik ataupun per bandingan. Tapi karena samplenyi tidak dtambik secara random dan tidak dikumpulkan dalam lingkungan yang terkontrol, nuaka grafik grafik ataupun psrbmdingan serupa ini banyaiah akan menggambarkan penipuan pada diri sendiri dan tidak memiliki nilai nilai ilmiah.

Satu satunya cara agar pertanyaan pertanya an semacam ini bisa dijawab dengan memuaskan ialab dengan melalui peuyelidikan yang prosfetif seperti apa yang akan saya kemukakan nanti dalam Lampiran. Sebagai contoh, kasus yang kita selidiki adalah, 250 kasus resusitasi-cardiopulmonary ysng berhasil dari sebuah rumah sakit tertentu. keseluruhan kasus ini di selidiki di bawah kondisi kontrol tertentu untuk di test kebenaran bipothesa eksperimennya

Meskipun di sini kita tak dilengkapi oleh bantuan bantuan statistik, saya rasa pengalaman menjelang maut dari apa yang saya bahas itu adalah bal bal yang umum .bagi mereka yang pernah diresusitasikan. Saya meramalkan bahwa setiap ahli yang menyelidiki hal bal seperti ini dengan sikap yang simpatik dan berhati bati akan tidak menemukan kesulitan dalam me ngumpulkan data data yang ia perlukan

- Parnahkah anda mewawancarai seseorang yang memiliki pengalaman saperti ini, di bawah pengaruh hipnotis?

Semula pikiran yang serupa ini peraab datang pada saya. Saya berniat sekali uotuk melakukan penyelidikan dengan cara ini, lalu saya me- rencanakan dan menyiapkan sega'a sesuatunya dengan bantuan seorang abli hipootis medis yang berpengalaman.Tapi, membawa seseorang kemasa lalu atau meauju saat saat dimana dia mergalami mari kelinis, secara teoriiis merupa- kan hal yang sangat berbahaya. Alan pikiran tak sadaf akan menyerap setiap sugesci hipootis secara keseltruhan, sugest hipootis. yang demikian itu ?>kan memberi akibat yang mengejutkan pada tubub dan fungsi tubuh daripada oraug yaog bersangkutan. Sebagai contoh, dikatakan babwa sebuah leouh dapat terbentuk pada kulit seoang yang terbipnotis dengan hanya memberikan sugesti babwa kulit si orang yang terhipnotis tersebut telah disentuh oleh benda yang sangat panas.

Menimbang hal-hal yang seperti ini, kami juga memikirkan rencana yang akan kami jalan- kan itu dengan sepenuh hati, bahwa dalam me matubi sugesti untuk kembali kepada saat mati klinis melalui mental, mau tak mau orang yang terhipnotis tersebut akan terlibat kembali pada saat saat dimana dia dibayangi kematian dan krisis yang membahayakan Akhirnya kami msmbatalkan seluruh rencana tersebut. dengan pertimbangaa bahwa dari pada memberikan keuntungan keuutuogan, ternyata cara ini lebih-

banyak memberikar re»ksi reaksi yung membahayakan. Selain dari reaksi-reaksi semacam itu, telah saya pelajari ^ pu'a bahwa cara yang demiknn itu akan meagalami gaogguan jantung yang berat. dan akibat yang seperti ini tidak bisa kita biarkan bukan? Jadi, kita bisa menyimpil<an bahwa percobaan-percobaan seperti ini iebih baik tidak dijaiankan saji.

Apakah kita perlu menceritakan pengalaman-ppngalaman jang demikian ini pada pasien-pasien yana sudah tak dapat tertolong lagi nyawanya?

Pertanyaan ini pernah di ajukan oleh beberapa dokter pada saya. Din katena banyak nya variabel yang berbeda, raaka sayapun tak bisa memberikan suatu jawaban yang past'. Dari keburucau Keburukannya, seseorang dapat saja membantah bahwa pengetahuan ini malah akan mengganggu oraog orang yang dasar teologinya sudah kuat. dimana saat saat setelih kematian sudah-dipabaminya atau babkan belum dipahaminyasami sekali, Dalam kasus seracam ini, seseorang boleh sajt membantah bahwa cara menceritakan ini akan mengganggu mereka. terutama jika mereka sudah rnembentuk kedamaian untuk menjelang ajalnya berdasarkan cara mereka masing masing.

Sebaliknya, ada juga orang orang yang bersikeras bahwa ada beberapa pasien atau orang yang perlu mendengarkan poogalaman pengalaman seperti ini. Jika laporan pengalaman menjelang maut ini ternyata tidak benar dao

ternyata tidak ada kehidupan setelah alam faca, maka pengaruhnyapun tak membahayakao. Tapi jika laporan-laporan yang dikumpulkan ini ternyata benar adanya, maka tak ada salahnya jika orang-orang mempersiapkan dirinya lebih dulu. Buku Orang orang Tibet mengenai Kematian rupanya diterbitkan untuk tujuan-tujuan serupa ini. Salah satu tujuan di balik semua ini ialah buku dapat dibacakan pada orang-orang yang sedang menjelang kematiannya (dan untuk sesaat setelah mereka menghembuskan nafasnya yang terakbir), sehingga kebingungan orang-orang yang bersangkutan ini tidaklah terlalu mengganggu dikala ia menjalani sesuatu dunia baru yang baqa itu.

Jadi menurut hemat saya, jawabnn terhadap pertanyaan yang demikian itu tergantung pada orang-orang yang bersangkutan. Para dokter akan tergantung pada pertimbangan klinis. pengetahuan mereka akan pribadi sang pasien, dan hubungan dokter dan pasien itu sendiri.

Mau tak mau pertanyaan semacam ini tak lama lagi menjadi sesuatu yang dibahas dalam perguruan-perguruan tinggi, karena dalam kenyataannya masalah yang demikian ini suJah mulai menyebar luas ke mana-mana. Dalam kesempatan ini per-keoankanlah saya mengemukakan sebuah tsul dari seorang dokter anak yang sudah seririgkali meng-hadapi pasien-pasien yang sekarat. Dia menyaran-kan bahwa menurut pengalamannya penceritaan yang demikian ini sangat diminati oleh orang-orang yang ajalnya sudah dekat.

Pertanyaan semacam ini pernah juga timbul dalam diri saya. Dan yang mengherankan ialah saya belum parnah sekalipun mewawancarai orang-orang yang pernah saya resusitasikan. Tapi ketika saya masih kuliah, saya menjumpai dua orang pasien yang tanpa ragu-ragu menceritakan **pengala**.nannya ketika menjelang maul kepada saya, Dalam dua kasus tersebut. pengalaman yang mereka alami terjadi kira-kira beberapa bulan sebalumnya dan ketika itu saya tidak mengatakan apa apa yang ada hubungannya dengan topik ini. Nampak nya mareka membicarakan hal ini dengan perasaan pastilah dokter-dokter sudah terbiasa dengan pengalaman-pengalaman serupa ini, jadi mereka membicarakannya dengan tenang-ienang.

Seielah menghadapi pengalaman seperti ini, barulah saya yakiu akan sebab sebab mengapa dokter tidak mengenai fenomena ini, kiranya karena mereka tidak mendeagarkau cerita pasien mereka dengan sepenuhnya dan menganggapnya seperti sesuatu yang umum-umum saja.

Salah satu pasien ini adalah seorang pria yang us anya sudah cukup lanjut dan menderita penyakit kulit: yang lainnya seorang anak lelaki yang terkebelakang (11 tahun) yang menderita kelainan kelenjar bavvaan. Tidak satupun diantara keduanya mengetah^i saya sedang menyelidiki pengalaman-pengalaman menjelang maut. Karena kenyataan mareka yang tiba tiba, saya menjadi terkesima, sehingga saya tak tahu apa yang harus

saya lakukan. Dalam setiap hal yang baru, saya selalu tidak mau memberikan komentar yang membahayakan, seperti 'Cukup menarik," dan tidak melanjutkan masalah tersebut lebih lanjut. Dan apa yang saya pikirkan saat itu ialah, tak sepatuc nyalah saya membahas penoalan semacam itu di sebuah klinik, karena para pasien itu berada di sana untuk suatu peogobatan dan bukanlah untuk diwawancarai.

Ketika saya teliti lagi, saya merasa bersak.h katena saya tidak membicarakan apa yang saya ketahui mengenai pengalarnan-pengalarnan serupa ini dengan kedua pasien tersebut. Padahal dengan mendengar bahwa pengalarnan-pengalarnan serupa jni pernah juga dirasakun otang lain, mungkin saja saya dapat memberikaD support yang sangat mereka butuhkan itu.

Perasaan saya sekarangpun adalah sama. perlu tidaknya masalah ini dibicarakan adi lab tergantung pada hubungan khusus yang ada, seseorang boieh menanggapi pernyataan yang tiba-tiba ini dengan cara demikian, "Pengalaman yang seperti itu memang ada, sudah banyak orang yang melapor-kannya. Walaupun dari segi kedokteran ataupun segi ilmiah belum ada pernyataan khusus mengenai masalah ini, tapi saya rasa pengalaman yang demikian ini sangat besar artinya bagi anda. Apa lagi jika anda metrahaminya dan menerapkan inti-uya dalam kehidupan sehari hari anda Untuk

memahaminya, ada baiknya jika anda juga mem. baca tulisan-tulisan yang religius dan mendiskusikannya dengan orang orang lain yang pernah mengalami hal yang serupa atau orang-orang yang pernah menyelidiki dan orang orang yang memikir kannya, cara ini akan sangat menolong anda."

> Apakah seseorang yang tahu pengalaman-pengalaman serupa ini akan mempengarubi cara orang tersebut merawat pasiennya?

Ini adalah masalah yang kompleks. Bagi saya seseorang yang sedang meresusitasikan pasiennya sepatutnyalah dia itu menjaga pembicaraannya. Banyak dokter yang merasa heran ketika mereka mendengar apa pendapat pasien mereka setelah proses resusitasi itu berhasil dikerjakan. Saya kenal seorang dokter, yang dalam prakteknya seringkali berhubungan dengan pasien-pasien yang sudah berada atau mencapai titik kritis kehidupannya. Berdasarkan pengalamannya dia banyak mengetahui masalah-masalah yang telah saya tulis, bahkan sebelum dia membaca hasil riset sayapun dia sudah mengetahuinya. Dia membiasakan dirinya untuk tetap berada di samping sang pasien sesaat setelah mereka menghembuskan nafasnya yang terakhir, tetap merawat mereka dan juga berbicara dengan mereka seolah-olah mereka masih hidup. Yang menarik ialah dia tetap melakukan kebiasaan ini walaupun baginya pengalaman-pengalaman

menjelang maut seperti ini tidak lebib dari pada proses fisikologi yang berlangsung pada otak untuk sesaat walaupun jantung telah berhenti berdetak.

Implikasi-implikasi apakah yang dapat diberikan penyelidikan fenomena menjelang maut ini bagi masalah-masalah etis dalam mempertahankan kehidupan semua (aitificiallife, seperti jika fungsi otak sudah tak dapat diperbaiki lagi?

Mungkin implikasi-implikasi dari riset ini akanada gunanya untuk mempertahankan kasus-kasus kehidupan semu dikemudian bari. Tapi saat ini belumlah kita dapat menyimpulkannya karena usia penyelidikan ini masih begitu muda usianya. Bahkan jika tealitas dari fenomena menjelang maut sudah berkembang menjadi fakta ilmiah dan bukan lagi. merupakan persoalan anektot dan spekulasi lagi, dilema- dilema etis semacam ini masih akan tetap ada.

Mengenai pertanyaan khusus tentang masalah 'mercy killing' (membunuh karena petasaan belas kasihan), bagaimanapun juga sikap saya akan lebih digmatis. Saya tidak menyetujui cara demikian dari segi etis dan tidak pernah menganjurkan cara yang demikian ini dalam kondisi yang manapun.

Saya seorang anggota team medis pada bagian emergency (keadaan darurat) dan sering sekali terlibat dalam usaha-usaha untuk menyadarkan

kembali para pasien yang sudah kita berhasil memiliki tanda-tanda kehidupan lagi. Yang menjadi masalah bagi saya ialah jika kita berhasil menolong mereka hidup kembali, seringkali mereka itu malah menjadi marah dan tidak mau mengerti, karena katanya mereka mengalami bal-hal yang serupa dengan pengalaman menjelang maut yang anda selidiki. Bagaimanakah cara mengatasi perasaan emosionil seperti ini?

Saya pernah mendengar cerita-cerita semacarn ini dari kedua belah pihak. yaitu para dokter maupun pasien-pasiennya. Tapi menurut pengalam an saya, reaksi yang demikian ini hanyalah temporer saja. Mungkin haoya pada saat itu saja sang pasien marah terhadap resusitasi yang diberi kan, tapi setelah beberapa jam, hari atau pekan, saya yakin sikap mereka akan berubah. Pada umumnya mereka akan sangat berterima kasih karena mereka telah mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya. Beberapa orang yang telah anda wawancarai mengatakan bahwa mereka kembali untuk mempercayai bahwa kemampuan untuk mencintai sesama manusia dan akumulasi dari pengertian adalah dua sasaran yang paling penting uatuk dicari dalam hidup. Dapatkah anda menjelaskannya lebih lanjut? Cintakasih dan pengertian yang bagaimanakah yang merek^ maksud kan itu?

Dalam bahasa Inggris. kata-kata 'love' (cinta kasih) dan 'knowledge' (pengertian, pengetahuan) memiliki arti ganda. Kata kata philos, eros dan agave dalam bahasa Yunani menunjukkan

tiga koisep ysng berbeda, wilaupun ketiganya dapat diterjemahkan dalam jatu kata dalam bahasa Inygris yaitu 'love'! Apa yang saya dengar ketika saya mewawancarai orang-orang yang rrengemuka-kan tentang cinta kasih ini, berdasarkan tekanan suara mereka, malca 'love' yang mereka maksud-kan adalah tidak jauh dari agape Jadi cinta kasih yang dimaksudkan di sini dapatlah diartikan sebagai suatu jenis cinta yang tak teroatas, ke luar dari hati nurani, tanpa motivasi apapun, yang kita berikan pada sesama kita manusia dengan mJngabaikan ksjalahan-kesalahan mereka.

Demikian pula ha'nya kata - kata episteme dan techne yang juga memiliki arti yang berbeda dalam bahasa Yunani, keduanya diterjemahkan sebagai 'knowledge'. Sedangkan techne ji ganampak dalam penggunaan kata bahasa Ingjris, yaitu 'technology' dan 'technique' (dalam bahasa Indonesia; teknologi dan teknik), yang sebagian artinya dapatlah kita katakan sebagai psnerapan dari pengetahuan/pengertian. Dan ep'steme lebih menjurus pada ilmu pengetahuan yang faktuil dan teoritis. Dari tekanan suara yang saya den'ar ketika saya mew iwancarai orang orang itu, pengetahuan atau pengertian yang mereka maksudkan itu ialah pengetahuan atau pengertian yang teoritis dan faktuil.

Baru baru ini saya telah meminta beberapa orang yang pernah mengalami kematian sesaat ini untuk menerangkan sebaik mungkin, apa yang

mereka maksudkan der.gan cinta kasih atau pengerti-an yang mereka anggap penting tersebut. Seorang diantaranya adalah seorang pria yang berusiaempat puluhan, yang pernah mengalami luka berat dalam suatu kecelakaan mobil, Dia dibawa ke rumah sakit di mana dia dikatakan sudah tidak me-miliki harapan lagi, tapi dia diresusitasikan. Dalam sebuah wawancara yang terjadi sekitar sebulan kemudian, dia mengatakan sebagai berikut:

> (Tentang cinta kasih). Ya, dia menanyakan soal cinta kasih. Sejauh manakah saya mengasihi sesama manusia? Apa yang diminta nya dari saya kemudian betul jelas, tapi sekarang sulit sekali untuk menerangkannya. Dia menginginkan agar siya mau mengerti cinta kasih yang diinginkannya ialah cinta kasih yang bukannya berarti merendabkan orang lain. Dapatkah saya mencintai sesama walaupun saya mengenalnya mereka dengan baik, walaupun saya tahu -bahwa mereka penuh dosa, adalah apa yang dimintanya.
>
> ,(Tentang pengetahuan/pengertian) Pengetahu an apa yang telah saya peroleh dikemukakan-nya juga....Pengertian yang bagaimana? Weel sukar sekali untuk mengatakannya. Tapi rasa nya pengetahuan akan hal-hal ini, sebab-sebab dari sesuatu, prinsip prinsip dasar dari semesta ....dari ,apa yang membuat dunia berputat...,.

dikatakannya bahwa itu semua penting juga bagi kehidupan di alam sana....

Pernyataan yang berikut ini diberikan oleh seorang ibu rumah tangga yang berusia tigapuluh an, yang menderita komplikasi setelah pembiJahan dan jantungnya terhenti sesaat.

(Tentang cinta kasih) Dia memperlihatkan semua yang telah saya perbuat, dan kemudiau ditanyakannya apakah saya sudah puas dengan hidup saya itu ...Dia tertarik pada cinta kasih. Cinta merupakan segalanya. Dia menjelaskan bahwa cinta kasih yang ia niaksudkan ialah cinta kasih pada sesama, yang tidak mengharapkan imbalan atau pamrih.

(Tentang pengertian) Pengertian yang dimaksudkannya ialah pengertian yang mendaiam sejenis pengertian yang ada hubungan nya dengan nurani manusia....yang menurut saya hampir mendekati apa yang disebut kebijaksanaan.

Jadi cukup jelas kiranya cinta kasih adalah sasaran yang lebih ditekankan dalam kedua pernyataan ini. Sedangkan pengertian yang sering dilambangkan oleh mahluk bercahaya. itu biasanya hanya sekilas saja mereka singguug. Dia juga menambahkan pengetahuan bukanlah sesuatu yang begitu saja berbenti setelah kema.tiaa dilalui, tapi ter-us berjalan walaupun mereka -benar-benar mati.

Perlu pula diingat bahwa diskusi ini sangat rumit, karena orang-orang tersebut diminta uniuk rnenjelaskan pengalamannya secara keseluruhan, sehingga kata-kata menjadi terbatas bila dibanding kan dengan apa yang ingin mereka ungkapkan.

Mengenai istilah kebijaksanaan, yang dikemukakan oleh sang ibu rumah tangga tadi, saya yakin bahwa apa yang ia maksudtcan itu ialah bahwa dalam menerapkan pengertisn akumulisi pengetahuan perlu pula diperhatikan aspek-aspek moralnya.

> Mungkinkah orang - orang mendapatkan pengalaman yang serupa atau yang sama dengan pengalaman seperti ini tanpa 'sekarat* atau bahkan menjelang mati?

Ya, kurang lebih begitu. Banyak orang-orang yang mengatakan pada saya bahwa pengalarnan-pengalarnan memisahkan diri dari raga terjadi secara spontan. Orang orang yang mengalaminya tidak 'sekarat' atau bahkan sakit ataupun dalam bahaya. Lebih jauh lagi, dalam kebanyakan kasus-kasus semacam ini, pengalaman-pengalaman ini tidak dapat diperoleh dengan begitu saja. Semuanya datang sebagai kejutan yang selengkapnya.

Pengalaman - pengalaman menjelang maut, dalam beberapa hari bampir serupa dengan pandangan rebgius dan mistik yang dikemukakan oleh peramal-peramal ulung dimasa lalu. Tapi saya belum pernah menyelidiki masalah serupa ini lebih

Ianjut. Bukannya saya tidak tertarik pada hal-hal yang dismikian, tetapi karena bahan-bahao yang saya perlukan untuk penyelidikan ini sudah lebih dari cukup sehingga saya sendiri menjadi selalu sibuk oleh karenanya,

Jika saya diminta untuk menerangkan persamaan yang ada ini, dan saya diperbolehkan berspekulasi, saya dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan yang ada tersebut. Sebagai contoh kita ambil saja sebuah hipotesa bahwa kehidupan seielah alam fana itu masih ada kelanjutannya. Jika hal ini benar. masa pastilah harus ada beberapa mekanisrae — badani atau spiritul atau mungkin keduanya —yang merilis jiwa (atau apapun namanya) dari raga pada saat kematian. Lalu kita anggap bahwa mekanisme tubuh iiu belum tentu selalu bekerja dengan sempurna. Kadang-kadang orang tubuh ini tak berfungsi seperti sebagaimana mestmya penerimaanatau p'kiran kita kadang-kadang malah menyesatkan. Secara analogi, kita tidak memiliki alasan untuk mengaiumsi mekanismi hipotesis untuk meralis jiwa dari raga selalu akan bekerja dengan sempurna. Tidak mungkinkah situasi-situasi yang berbeda seperti stress, dan lain-lain menimbulkan akibat yang berbeda terhadap keprematuran mekani<me? Jika semua hal ini benar adanya, maka dapatlah dicari persamaan-persamaan antira pengalaman menjelang maut ini dengan pengalaman-pengalaman lain, seperti balnya memisahkan diri dari raga Dapat juga diterangkan bahwa dalam kenyataan fenomenu-fenomena yang

dilaporkan oleh mereka yang merasa dirinya berada dalam situasi-situasi yang mengancam kehidupan-nya tanpa terluka dapat diidentikkan dengan pengalarnan-pengalarnan dari mereka yang dibangkit kan kembali setelah maii klinis.

> Anda baru mengatakan bahwa bayangan-bayangan mistik dalam beberapa bal ada persamaannya dengan pengalarnan-pengalarnan menjelang maut. Dalam point-point manakah kedua hal ini bersamaan?

Sekarang ini banyak orang yang menganggap bahwa 'ilmu kebatinan' adalah 'ilmu kebatinan Asia." Bagaimanapun juga kebatinan ini ada juga dalam sejurab dunia Barat, ahli-ahli kebatinan yang terkenal diantaranya adalah St. Agustina, St. Franciscus dari Asisi, Teresa dari Avila, Meister Eckhardt dan John af Arc.

Dalam penyelidikannya yang terkenal mengenai keaneka ragaman pengalarnan-pengalarnan religus (The Varieties of Religious Experience), William'Jamesmenyusunsebuah daftar karakteristik dari bayangan kebatinan sebagai berikut.

> I. Tak terlukiskan.Tanda-tanda yang paling mudah dikenali ialah bahwa subjek dari pemikiraa mistik sulit untuk dijelaskan dengan sempurna, kata-kata saja belumlah cukup untuk menjelaskan segala sesuatunya

2. Sifat noetic -Keadaan»mistik dari orang-orang yang pernah raengalaminya juga menjelaskan tentang pengertian kebenaran dalam arti yang paling dalam, dan disertai pula oleh ketidak terbatasan mata rantai kecerdikan

Kedua sifac ini merupakan sifat inti dari pernyataan mistik. Dua sifat yang berikut ini bukanlah ciri-ciri utamanya, tapi seringkali juga ditemukan kebadirannya, yaitu:

3. Kesementaraan — Keadaan - keadaan mistik tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Kecuali dalam bal-hal tertentu yang jarang sekali terjadi, keadaan seperti ini bisa bertahan sekitar satu sampai dua jam atau sekitar satu setengah jam, ini adalah batas waktu sebelum mereka kembali lagi kearah sinar kehidupan semula

4. Kepasifan—walaupun untuk mencapai keadaan mistik dilakukan dulu pendekatan-pendekatan tertentu seperti menetapkan satu tujuan, atau melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu ataupun dengan caia-cara lain yang disarankan, tapi jika sifat-sifat kesadaran sudahterbentuk maka orang yang bersangkutan merasa kehendaknya seakan-akan tertunda atau tertanggubkan, bahkan kadang-kadang mereka merasa seolah-olah tertarik oleh sebuah kekuatan gaib. Keadaan inilah yang menghubung

kan mereka kspada keadaan mistik dengan fenomena kepribadian yang lain, seperti ber-celoteb, menulis secara otomatis ataupun tak sadarkan diri seperti medium mistik. Jika kondisi-kondisi yang belakatigan ini sudah terasa, walau bagaimanapun tidak akan ada ingatan pada fenomena yang manapun, dan keadaan serupa ini tidak membahayakan bagi sang subjek dan seolah-olah hanya terinterupsi saja. Beberapa ingatan yang menyenangkan masih terasa, demikian juga perasaan ber-kepen»ingan yang sangat besar, Mereka memolifikasi kehidupan inti dari sang subjek diantara selang-selang waktu yang tertentu. Bagian-bagian yang jelas dari saat ini sukar dibentuk karena dijumpainya keanekarugaman gradasi dan percampur-bauran.

Yang lainnya menunjukkan sifat-sifat tambah an lainnya, dua dari antaranya ialah timbulnya perasaan terbebas dari waktu dan ruarg, dan pengaruh integrasi bayangan —hampir semua kasus pada kepribadian dan kehidupan orang tersebut dimasa yang akan datang.

Seluruh kriteria di atas serupa dengan kasus pengalaman mendekati maut. Tapi pengalaman mendekati maut masih terdapat beberapa keistimewa an lain yang umum, yang tidak kita ju.upai pada aspek-aspek dari pengalaman-pengalaman mistik yang terhebat sekalipun. Salah satu contohnya ialah penglihatan bayangan pemandangan dari kehidupan masa lalu.

Apakah orang-orang yang anda wawancarai tersebut juga mengemukakan adanya perubah an waktu ketika mereka mendapatkan pengalarnan-pengalarnan yang demikian?

Yang paling sering dilaporkan ialah selama pengalaman menjelang maut waktu terasa berubah. Beberapa besar perubahannya tidaklah dapat di-tentukan, seperti apa yang dikemukakan oleh seorang wanita, yang pada saat mati l^nisnya me-rasakan seolah olah berada dilingkunfan sebuah taman firdaus. Ketika saya tanyakan berapa lama kira-kira ia berada di lingkungan teisebut, dia menjawab: "Entah ya, mungkin semenit, mungkin juga terasa seperti ratusan ribu tahun. Saya rasa tak ada bedanya."

Sedangkan seorang pria yang pernah terkepung oleh ledakan dan kebakaran serasa melayang di atas tubuhnya sendiri dan dia juga bisa melihat orarg-orang lain yang bergegas untuk menyelamat kan dirinya. Dia mengatakan bahwa pada point ini lingkungan raganya seakan menghilang. apa yang kemukian tampak di hadapannya ialah flashback kehidupannya dimasa lalu dan disertai dengan kehadiran 'Kristus'. Ketika ditanya berapa lama flash-back itu kira-kira berlangsung, dia mengata-kan jika dia dipaksa uatuk meoyebutkan jangka waktunya, dia akan menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan sekitar satu jam. Tapi ketika dia diperintahkan untuk kembali dan ketika flash-

back mengbilang, dia mampu lagi melihat lingkuDgan raganya. Dilihatnya orang-orang yang bergegas menolongnya itu terpaku pada satu gerak yang terhenti, yaitu berada dalam kondisi yang sama ketika flash back itu dimulai. Ketika dia hendak kembali pida raganya, gerakan itu kembali pada gerakan yang normal.

Contoh contoh ini, dan masih banyak lagi contoh lainpya menggambarkan bagaimana selama pengalaman pengalaman menjelang maut itu berlangsung dapat ditarik semacam kesimpulan yang bunyinya kira-kira, "waktu di sana itu ternyata berbeda dengan waktu di sini." Mungkin ini juga dapat dianggap satu keistimewaan lain dari pada pengalaman-pengalaman menjelang maut yang tidak terdapat dalam bayangan mistik.

> Apakah orang yang pernah mengalami pengalaman menjelang maut seperti ini merasa kan suatu perasaan sakit ketika jiwa mereka terlepas dari raganya?

Banyak sekali orang yang mengatakan pada saat mereka melepaskan jiwa dari raga, mereka tidak merasakan sakit sama sekali, walaupun pada saat sebelumnya rasa sakit yang mereka rasakan itu hampir tertahankan.

Beberapa .'diantaranya melaporkan bahwa walaupun mereka dapat melihat bagaimana para dokter menekan » nekan dadanya, menyuntik empat kali pada- lengan mereka, dan sebagainya

ketika mereka berada di luar raganyi, dia **ie**k merasakan sakit sama sekali. Sebaliknya, orang-orang teisebut mengatakao bahwa rasa ?akit itu mereka alami lagi jika 'mereka sudab kembali pada raganya masing masing.

Tadi anda meDgemukakan bahwa kasus-kasus pengalaman menjelang kematian ada ju^ayang ekstrim lamaoya. Bagaimana mungkin orang-orang ini bisa hidup kembali tanpa kerusak an otak yang cukup serius?

Beberapa fakta bisa saya ke mukakan di sini, Pertama, selama prosedur resusitasi, peredaran darah yang membawa zat asam dan zat zat makan an ke otak terbenti. Inilah gunanya pemijatan jantung, untuk menjaga agar darah tetap meng-alir walaupun jantung sudah tidak bisa berdetak dengan sendirinya.

Yang kedua, kondisi kondisi seperti perubah an suhu dapat mempengaruhi tmgkat kerusakan an otak. Otak seseorang yang bersubu sekitar 35,5 C akan menurun dengan lebih cepat biladi bandiogkan deagan orang yang suhu tubuhnya sudah diturunkan lebih dulu. Dan tentunya, **dalam** sebuah operasi jantung, jantung memang bsrhenti pada waktu yang cukup lama dan tidak akan mengakibatkan tersumbatnya aliran darah ke otak, dan tentunya otakpun tidak akan menjadi rusak. Hal yang demikian ini mungkin saja dilakukan dengan menggunakaa tehnik hypothermic, yattu menurunkan suhu otak secara semua (artificial).

Jadi, walaupun banyak orang yang telah mendengar bahwa setelah lima menu berlalu

tanpa **oksigen** akao **memungkinkan** timbulnya ke-ruiakaa otak setelah **resusitasi,** padahal masalah serupa **ini tidaklah** terlalu rumif. Segala faktor yaog **diparlukan** harus **disiapkan** dalam me-ngerjakan **resusitasi.** Selaio itu, **kerusakan** otak yang berat **bukaulah raerupakan** kasus yang umum dalam cardiac arrest **(terheutinya fuDgsi jantuDg).**

> Anda mengatakan bahwa pengalarnan-pengalarnan menjelang maut sudah menjadi makiD umum bagi masyarakat terkat me-lajunya perkembangan teknik resusitasi. Apakah resusitasi semacam Ini sudah ada sebelum alat alat modern ditemukan?

Pvesusitasi itu sendiri sebenarnya adalah **sebuah** teknik kuno. Berdasarkan sebuah **Catalan** medis dari beribu ribu tahua yang la'u di-ketahui sudah ada sebuah teknik resusitasi me-lalui pernafasan buatan dari mulut ke mulut. Di dalam Alkitab, Kisah Para Rasul kedua, 4:18 - 37, kita melihat hal hal yang serupa ini.

> Dan ketika anak itu sudah besar, sampai-lah ia pada suatu hari di mana dia pergi ke luar untuk menjumpai ayahnya yang sedang berada bersama dengan penuai penuai itu, dan diapun berkata pada ayahnya, Kepalaku, kepalaku. Dan sang ayab me-merintahkan seorang hambanya untuk mem-bawa anak tersebut pada ibunya, Dan sang hambapun mengangkat kemudian mem-bawa anak tersebut pada ibunya, maka duduklah anak itu ai baribaan ibunya sampai teagah hari dan iapua meninggallaQ. Lalu

sang ibu naik ke atas, dibaringkanoya anak-nya pada tempat tidur aziz Allah dan me-nguoci seuua piotu di belakanguya, lalu iapun ke luar....Maka ditungganginyalah se-ekor keledai bstina dan msmerintabkaa pada bambanya untuk bargegas dan terus berjalan ....Maka pergilab pererapuan itu dan sampai-lah ia pada aziz Allah....maka bangkitlah ia dan mengikuti sang ibu yang sedang ber-duka itu....Dan ketika Elisa telah masuk ke dalam rumsh, dia mendapatkan bahwa sesuaguhnyatah anak itu sudah mati, ter-hantar pada tempat tiduroya. Maka masuk-lah ia, ditutupnya pintu di belakaog kedua-nya, lalu dipintanya doa pada Tuhan. Maka naiklab ia dan dibantangkannya dirinya di atas anak itu, dikenakannya mulutnya pada mulut anak itu din matanyapuQ pada mata anak itu dan tangannya pada tangan anak itu dan ditiarapkannya dirinya di atas aoak itu, lalu bersuhu lagilah tubuh anak itu. Setelah itu maka psrgilah ia, lalu berjalan dalam rumah sekali pergi datang, kemudian naiklab ia pula, dibentangkannya dirinya di atasnya, maka anak itupun bersin-lah sampai tujuh kali, lalu dibukakannya matanya....jc£efah waaita itu datang padanya, dia berkata, Angkaclad anaktnu xni. Maka datanglah ia menyambab sujud pada kaki-nya serta tunduk sampai ke bumi, lalu di-angkatnya anaknya, dibawaaya ke luar.

Sebuah kisah yaog sama tapi kuraag mendetail terdapat juga dalam Kisah Para Raja yang pertama bab ke 17. Perincian yang menarik diri Kisab Para Raja yaag ke dunia ini ialah bahwa anak tersebut bersin dulu sebelum dia bangkit kembali. Ini adalah kepereayaan umum yang dipercayai o'eh orang banyak, bahwa bersin adalah sebuah tanda perpadunya kembali jiwa dan raga, setelah perpaduan tersebut terpisahkan sesaat, keanehan perincian yang kecil artinya inilah yang rupanya menjadi refleksi dari pada keyakinan semacam ini.

Di antara tehaik tehnik resusiiasi yang di kenal dan dipergunakan pada jaman dulu adalah dengan memberikan pemanasan pada perut dari sang korban. Selain metode ini, tentunya banyak metode metode lain yang dipergunakan,,tapi salab Satu di antaranya yang paling menonjol, yang nampaknya lebih "ilmiab* bagi pandangan disaat itu ialah apa yang diketemunan oleh Paraceisus seorang dokter Jerman pada jaman Renaissance, yang hidup dari tahun 1^93 sampai 15^1. Dia memperkeaalkan sebuah metode resusitasi bagi para pasien yaag su Jah hampir mati a taup an sekata t dengan memompakan udara ke paru paiu^mereka dengan menggunakan embusan--yang pada masa sekaraog ini digunakan sebagai pertengkapan per apian. Vesalius (1514—156 seorang doiaer yaDg cukup teruama pada penode itu, juga mengguna kan embusan ini untuk resusitasi dan juga melaku kan percobaan dengan menggunakan pernapasan buatan. Metode embusan ini selanjutnya teiap di gunakan di Eropa untuk beberapa abad.

Banyak tehnik - tehnik lainnya, termasuk menggutingkan orang yang hampir tenggelam dalam sebuah tong, dan membaringkan seseorang di atas puaggung kuda dan melarikan kuda tersebut, umum digunakan pada berabad abad yang lalu diberba^ai bangsa. Metode mengembalikan degup jantung dengan menyuntikkan adrenalin (epinphrine) mulai dikembangkan oleh Winter pada tahun 1905.

Tehnik - tehnik resusitasi ini mempunyai sejirahnya sendiri, bukan saja hanya di dunia Barat maupun kalaogan Nasrani - Yahudi saja, tetapi juga dalam masyarakat maupun kebudayaan primitif M salnya, sekelompok bangsa Indian di Amerika Utara yang memiliki cara sendiri, yaitu dengan menyemprotkan asap melalui suatu tabung ke dubur sang korban. Walaupun tehnik ini keiengarannya sebagai sesuatu yang tidak mungkin, tapi cara ini ternyata cukup baik hasdnya ketika digunakan dalam berbagai koloui Amerika dalam beberapa waktu dan kemudian diperkenalkan pula di Inggris pada kira kira akhir abad ke delapanbelas.

Kareo ancaman maut merupakan persoalan yang umum pada setiap masyarakat, dari yang paling primitif sampai yang paling maju perkemLangannya, saya yakin sebenarnya masalah pengalaman menjelang maut ini sudab ada sejak adanya bermacam - macam penyakit yang menyebar luas. Di seluruh dunia, dan bila kita tengok kembali sejarab-sejarab masa lalu, banyak sekali orang yang peicaya bahwa beberapa jenis penyakit dbebabkan karena lepasoya hubungan

antara jiwa dan raga. Di tnanapun kepercayaan yang serupa ioi dianut, pangobatannya diiujukan laogsung pada psngembalian jiwa kepada raga. Keyakinan masyarakat seperti ini yang lainnya misalnya raayarakat Sulawesi reogah, sebuab pulau di Indonesia, percaya babwa sang jiwa akan meninggalkan raga orang yang bersangkutan jika orang tersebut dikejutkan dengan mendadak dan di luar dugaannya. Kepercayaan yang seperti ioipun masih cukup membingungkan, tapi di dalam riset mengenai pengalaman pengalaman maut saya juga menjumpai beberapa kasus yang serupa.

Apa yang anda temukan dalam sikap berbagai dokter terhadap pangalaman pengalaman yang serupa ini?

Sekali lagi, dalam kasus kasus para pendeta. para dokter dan berbagai janis individuil kita berbadapan dengan berbagai macam perbedaan: baik: itu dalam segi latar belakang, kepribadian dan perbatian. Jadi sudab dapat dipastikan reaksi mereka juga akan berbeda satu sama lain. Tapi karena pendapat dari sebuab kelompok dari **empat** kelompok yang berbeda inilab yang menyebabsan diskusi ini nampak lebib mudab dijalankan.

Kelompok yaag pertama terdiri dari para dokter yang pernab mengbadapi pengalaman pengalaman semacam ini. Sikap mereka tethadap pengalaman pengalaman yang semacam inj nampaknya tidak berbada dengan sikap sikap orang awam yang menghadapinya juga. Sebuab point yang ditunjukkan oleh dua doker ketika mereka menjalankao pengalaman pengalaman ialah bahwa duaia ilmiah mempunyai lingkungan yang

terbatas sekali untuk meoeraDgkan hal seperti ini, jadi sulit sekali untuk menerangkan **peDg-** ataman mereka dengan jelas. Ketika saya tauya salab seorang dokter mengenai sikapnya terhadap pengalaman menmggalkan raga ini, dia menjawab: "Sebagai seorang ilmiawan, saya tidak yakin kalau hal hal biasa terjadi. Tapi apa mau dikata saya juga pejnah mengalaminya sendiri."

; Kelompok kedua terdiri dari para dokter yang menghubungi saya untuk menceritakan bahwa pasien pasien mereka sendiri mengatakan hal bal yang serupa ini. Beberapa di antaranya menekankan juga, bahwa mereka juga mengumpulkan data-data pengalaman seperti ini, dibuat bingung karenainya dan akhirnya merasa cukup gembira **karenk** orang orang yang melakukan riset pada bidang ini.

Kelompok lainnya menekankan sikap religtus mereka dalam fenomena ini. Mereka berpendapat dengan adaoya pengalaman pengalaman menjelang maut, seperti ini, keyakinan mereka akan adanya kehidupan setelah mati raga menjadi lebih kuat.

Kelompok yang keempat terdiri dari para dokter yang berpendapat bahwa pengalaman peng-alaman menjelang maut ini adalah pereduksi fenomena medis yang telah cukup kita kenal. Singkatnya, mereka merasa bahwa mereka dapat menjelaskan pengalaman - pengalaman menjelang maut ini deogan berdasarkan pada apa yang mereka ketahui secara ilmiab tentang fisioiogi dan atau psikologt.

Bisakah anda menyebutkan contoh-contoh apa sajj dari fenomena medis y3ng bisa digunakan untuk meoerangkan pengalarnan-pengalarnan seperti ini?

Daftar dan kondisi kondisi medis yang dikenal dapat memproduksi fenomena fenomena yang serupa dengan pengalaman menjelang maut itu, hampir hampir tak terbatas banyaknya. Dalam Kehidupan Setelah Alam Fana, telah saya bahas pula pengalaman pengalaman seperti ini dari segi farmakologi, fisiologi, neurologi dan dan psikologi. Meninjau dari salab satu s?gi saja menjadi kurang berarti banyak, tapi perlu aya jelaskan pula bahwa dua bidang medis yang boleh dikatakan merupakan sumber utama dari pengalaman pengalaman menjelang maut ini timbul adalah anastesiologi (ilmu pembiusan) dan neurulogi (ilmu saraf). Saya juga meagetahui bahwa sensasi seperti tenggelam dalam sebuah Iorong gelap seringkali dilaporkaa oleh orang orang yang ada di bawah pengaruh aaastesi, terutama di bawah pengaruh ether. Tapi masih saja saya belum yakin kalau akibat akibat anastetik akan selalu dapat menjetaskaa pengalaman pengalaman menjelang maut secara menyelurub atau sempurna, karena hanya beberapa saja dan orang-orang yang saya wawancarai itu berada dalam pengaruh anastesi ketika pengalaman pengalamannya terjadi.

Demikian pula beberapa tahun yang lalu para ahli saraf (neurologi) meajelaskan pada saya bahwa pengalaman pengalaman menjelang maut ada parsamaannya dengan seran$>an penyakit

tertentu, terutama seraogan Ipbe (cuping) y. ng temporer. point-point yang jelas dari kes?rupa«n ini adafeb: fl) Orang - orang yang menJapat serangan cuping temporer melaporKan babwa sebuab "suara" mendahuiui episode tersebut. (2) Serangan cuping temporer juga menimbulxan memori, dan orang orang yang pernah mengaiami pengalaman-pengalaman nenjelang maul menjelas-kan juga tentang adanya memori yang panoramis

Seseorang bisa saja melanjutkan menarik penjajaran seperti ini untuk jangka waktu yang tak terbatas. Misalnya, mungkin saja seseorang membuat dalil bahwa apa yang dianjigap kahaya oleh orang - orang ioi adalah akibat dari hal - hal yang sepele seperti adanya gangguan supply oksigen kepada cuping occipital (bagian dari otak yang merupakan inti bayangan). Di, sini saya juga akan menambabkau daftar (selain yang sudah diberikan, seperti autosgopy, dalam buku Kehidupan Setelah Alam Fana) pengalaman pengalaman yang diberikan oleh para pasien Dr. Wilder Penfield, seorang ahli bedah saraf. Dalam suatu seri klasik dari penyelidikan - penyelidikan-nya, Dr, Penfild merangsang bagian - bagian ter-tentu dari otak para pasiennya sementara ia mengerjakan bembedahan otak. Ketika dia me-lakukan hal ini, dia menjumpai bahwa memori memori yang paling gamblang akan mempengaruhi k'esadaran para pasiennya. Perincian yang tepat dan **lengkap** dari apa-*pa yang terjadi beberapa **tahun sebelumDya** dapat diingat **kembali.**

Tapi mhsih tetap saja saya belum yakin kalau fenomena neurologl yang terkenal ini mampu *meujelaskan* pengalaman - pengalaman menjelang maut. Misalnya dalam mempertimbang-kan istilah-istilah serangan. Penjelasan-penjelasau serupa ini hampir selalu berdasarkan pada premis "cerebral anoxia" (kekurangan oksigen pada otak) yang merupakan penyebab khusus dari serangan serangan yang tiba-tiba. Bagaimanapun juga, ini mengakibatkan point bahwa semua fenomena yang rnenyinggurig suara. memori yang panoramis, dan caliaya telah dialami ketika menjalani pengalaman menjelang maut di mana terhentinya aliran darah ke otak tidak pernah terjadi. Ingatlah, sudah sejak dari semula saya menekankan bahwa saya juga pernah mene-nukan beberapa pengalaman men-jelang maut yang bukan disebabkan oleh mati kiinis, dan pengalaman - pengalaman yang serupa ini juga memiliki ciri - ciri yang sama seperii pengalaman pengalaman yang melalui "kematian". Bila anda lihat lagi kasus kasus yang telah saya kemukakan maka point ini akan menjadi lebih jelas bagi anda.

Beberapa orang ahli mungkin ingin me-langkah lebih jauh dan mencoba menjelaskan pengalarnan-pengalarnan menjelang maut di mana cahaya, tinjauan kembali dan fenomeua-fenomena lain dialami tanpa kompromi dari supply zit asam ke otak, dengan mengatakan bihwa dalam kasus kasus ini "stress" dari mendekati maut inilah yang iftduga keras sebsgai penghenti kerj^ otak. Pendapat saya hanyalah bahwa di sini konsep "stress" yang diajukan terlalu luas bidangnya.

Sehingga seseorang masib bisa b;rtanya: "Slress yang manakah yang dimaksud'/"

Membuat formuliasi penjelasrin yang demikian ini roemang tidak sulit. Bagaimanapun juga, raenerima penjelasan yang seperu ttupun tidaklab sesulit untuk merasa pasti tanpa memberi-kao perbatian khusus pada eiemeo - elemen pengalaman menjelang kematian yang tidak sesuai dengan penjelasan yang telab diberikan. Sebagai contob, para dokter melaporkan pada saya bahwa mereka tidak bisa mengerti bagairnana pasien mereka dapat menjelaskan apa-apa yang dilakukao selama resusitasi jika mereka tikak melihatnya dari atas. Sejumlah orang menceritakan pada saya babwa ketika mereka sedang berada di luar rags mereka dalam "kematium" sesaat, mereka rae-nyaksikan kajadian-kejadian itu dari suatu jarak bahkan di luar ruraab sakit- yaag selanjutnya jug.i ditegaskan oleb laporan - laporan dari para pe-nyelidik yang bebas. Saya pikir seridak - tidaknya kita harus membiarkan pikiran kita terbuka terhadap kemungkinan bahwa bukti - bukti gaib yang menguatkan ini suatu bari nanti dapat d< temui juga dalam lingkungan penyelidikan yarg terkontrol.

Akhirnya, saya harus menjelidiki bahwa penjelasan • penjelasan seperti ini udaklah mem-pengaruhi orang- orang yang pernah mendapatkan pengalaman - pengalaman ini bagi diri mereka sendiri. Seorang pemuda yang bangkit kembali setelah kematian sesaatnya menjelaskan sebagai berikut:

Menyenaoakan sekali. Pengalaman ini adalah sesuatu yang mau tak mau harus diakui kemungkinan terjadinya, dan sekarang anda akan tahu bahwa pengalaman yang serupa ini bukarlah isapan jempol belaka.

Saya tahu pasti bahwa banyak orang yang tak roempercayai pengalaman - pengalaman yang serupa mi.... orang - orang akan tidak mau mendengarnya dan mereka p^stilah mengatakan bahwa hal ini tidak ilmiah Tapi. anda tahu apa? Pengalaman ini tetup ada, tak bisa diubah - ubab. Karena saya yakin, seyakin saya duduk di sini, sekarang ini, jika saya mati lagi bari ini, maka apa yang pernah saya alami itu akan terjadi lagi, kalau tidak saya bisa roenelifi hal ini lebih lanjut dan lebih baik lagi Biarkan saja mereka itu tidak percaya, biarkanlah mereka meoyumpahi saya, dan biarkanlnh mereka mecunjukkan pada data - d»r:» ilmiahnya pada saya bahwa pengalaman itu tidak ada. . dan yang bisa saya kerjakan hanyalah mei.gataktn: "Well saya tahu jaya pernah kemana."

Bagaimana sikap anda sendiri' terhad;>p riset itu? Apakah hal ini juga ada pengaruhnya pada kehidupan anda sehari-bari?

Saya menyadari bahwa walaupun saya telah menegaskan, bahwa saya bukannya sedacg membuktikan adanya kehidupan setelah kematian, dan membuat ucapan-ucapan memenuhi syarat, tetapi ternyata masih saja ada beberapa orang yang saya ajak bicara merasa belum puas. Mereka iiigm

mengetahui apa yang saya, sebagai Raymond Mjody rasakan. Saya percaya bahw.i ini adalah sebuah pertanyaan yang wajir, selami ini difiham: bahwa masalah ini adalah ma ialah psikologi dan bukannya masalah kesimpulan yaog Iogis \ang ingin saya paksakan penerapannya pada setiap orang. Bagi mereka yang sertarik pada detail otobiogtafi ini, inilah dia; Sobigai keyakinan akan agama yang saya anut, saya menerima ada-nya kehidupan setelah alam fana, dan saya percaya habwa fenomena yang telah dan sedang kita teliti 'ni adalah mamfestasi dari kehidupan itu.

Tapi, jauh sebelum ter-obsesi oleh kematian, saya inain tetap hidup. Onng-orang yang telah saya wawancarai juga setuju akan pendapat ini. Titik pusat dari perbatian mereka, seb-igai akibat diri pengalaman ini, adalah tetap hidup. Karena sekarang kita semua sedang menjilani kehidupan. Pada saat yang sama, saya juga b;rharap mampu untuk menerapkan apa yang telah saya pelajarj dalam penyelidikan ini pada kehidupan saya. Saya masin iugin fetap mengem'bangkan diri saya dalam bidang cinta kasih terhadap sesama dan me-r.gurnpulkan pengertian serta kebijaksanaan.

Se'ain itu saya juga sadar bahwa pengalarnan-pengalarnan menjelang maut ini bukanlah untuk di selewengkan dengan riienggunakannya sebagai alasan untuk membentuk suatu pemujaan baru. Fenomena ini tak sepantasnyalah di identifikasikan dengan diri saya ataupun orang-orang lain yang manapun yang juga mem-

pelajari dan menelitinya. Pengalaman menjelang maut ini sangat umum untuk mengatasi ke kompleksifas. nnya, dibutubkan berbagai segi pandangan yang berbeda.

Akhirnya, akhir-akhirini saya mulai sadar bahwa setelah sekian lamanya berhubungan detgan riset ini. sava memiliki sebuah pendapat pribadi yang agak tidak lazim; Sebagian besar teman saya sudah pernah "mati" ! Melalui pembicaraan dengan sekian banyak orang-oiang ini, saya me nyadari betapa dekatnya kepada kematian dalam hidup sehari-hari kita ini. Mulai dari sekarang saya akan lebih berhati-hati dalam memperlibat kan perasaan saya pada orang-orang yang saya cintai.

si-si.

EPILOG

DALAM Buku ke VII dari The Republic, filsuf Plato (428 - 328 sebelum Masehi) mengemukakan pada kita sebuah kiasan yang sangat kuat dan indah, yang sejak saat itu lebih dikenal sebagai 'myth of the Cave' (dongengan dari Goa). Isinya ialah sebuah dialog antara Socrates, guru Plato yang sudah tua dan Glaucon, seorang pria yang lainnya. Kutipan ini saya turunkan di bawah ini, tanpa komentar karena sangkut pautnya saya rasa sudah cukup jelas.

Baya ngkatjlab manusia bertempat iinggal di dalam sebuah gua djbawah lanah dengan sebuah jalan .maasuk yang panjang irienuju-cahaya yang bertaburan. Bayaugkaoiah kalau kaki dan leher mereka itu terbelenggu sejak mereka kecil, sehjngga mereka hanya mampu melt bat kesatu arab saja, yaitu hanya kedepan, dan tidak dapat bergerak dari tempat mana mereka terbelenggu. Kemudian bayangkanlah adanya sinar dari api yang menjulang jauh di depan mereka, dan diantara api dan para tawanan ini dan di atas mereka dibangun sebuah jalan yang berdinding rendpb, seperti p; da sebuah pertunjukan sandiwara boneka, sehingga mereka yang di atas dapat memper-H njukkan sandiwara tersebut?

Saya bisa membayangkannya, katanya.

Bayangkan juga bahwa orang-orang yang ada di atas itu mencipta buyang-bayang manusia dan bentuk-bentuk binaiaog, yang terpabat dalam batu dau kayu dan bahan-bahan yang lainnya,beberapa di antara pen-cipta ini nampaknya berbicara sedang yang lainnya tetap diam.

Wah, aneh juga khiyalan ini, demikian juga dengan para tawanau itu, katanya.

Sama seperti kita, kata saya. Untuk memulainya. katakan pendapatmu, apakah orang-orang tersebut mampu melihat diri mereka dan diri orang-orang lain atau apakah mereka ini hanya dapat melihat bayangan yang terpantulkan

pada dinding gua di hadapan mereka saja[1]?

Bagaimaoa mungkin, katanya.jika mereka telali terbelenggu seperti itu sepajing hidup-ny. ?

Dan benarkah mereka juga tak mampu melihat apa yang dikerjakan oleh mahluk mahluk di atas tersebut?

Tentu.

Lalu, jika mereka dapat berbicara satu sama lain, apakah pada pendapatmu bila mereka raembicarakan sesuatu yang mereka lihat itu mereka me Tib carakan apa yarig lewat di badapan mereka?

Pada umumnya, ya.

Dan jika ruang tahanan itu memantulkan gema, keiika salah seorang y ang lewat her-gumam, apakah kau pikir mereka juga akan meogaoggap bahwa suara itu tidak lain suara dari yang lewat tersebut?

Tidak, demi Zeus, kataoya,

Jadi kalau begitu para tahanan tersebut tidak terlalu mengbiraukan realitas, din lebih percaya pada bayang-bayang semu saja.

Ya, kira-kira begitu, katanya.

Sekarang piktrkanlah apa yang akan ter[1-] jadi jika perabebasau dan kemerdekaan dari belenggu dan ketololan ini terjidi pada diri mereka. Jika seseorang dibebaskan dari belenggunya dan dipaksa untuk berdiri dengan tiba-tiba dan mampu menolehkan kepalanya kian ke mari dan berjalan serta ruenatap

sinar, dan dalam mengerjakan segala sesuatu.
nya dia merasakan perasaan sakit karena
cahaya tersebut ternyata begitu menyilaukan
bagi mataoya, sehingga dia tak mampu me"
lihat dengan jelas bayangan siapa yang ia
lihat pada waktu tersebut, apa kiranya yang
akan menjadi jawaban jika seseorang jug-'[1]
menceritakan padanya babwa apa yaDg telah
dilihatnya tersebut banyalah khayal dan ilust
saja. padahal apa yang dialaminya itu merupa"
kan kejadian yang baginya benar-benar nyata?
Dan jika ada seseorang lain menunjukkan
padanya apa saja yang telah ia lihat dan me-
nanyakan padanya ana saja yag telah dilihat-
nya, apakah kau pikir dia akan merasakan
kehampaan dan bahwa dia akan lebih meng-
hargai apa yang telah dilihatnya dari pada apa
apa yang telah dikatakannya pada orang yang
menanyakan psngalamannya tersebut?

Kira-kira memaog begitu, katanya.

Dan jika dia dipaksa untuk melihat.
cahaya itu sendiri, bukankah itu akan me-
nyakiti matanya, dan bukankah ia akan lari
pada segala sesuatu yaag mampu dilihatnya
dan menghargai hal-hal tersebut sebagai
segala yang lebih je'as dan tegas dari pada
apa yang telah dikemukakan orang tersebut?

Ya, katanya.

Dan jika saja ada seseorang lain yang
harus melarang dia untuk mencapai tempat

tersebut dengan sekuat tenaga, dan tidak mernbinrkannya meninggalkan cahaya matahari, tiJakkah kau berpikir bahwa dia akan merasakan kehancuran hatinya karena perbuatan orang tersebal? Dan dalam mata-nya dia akan selalu membayangkan sehiogga dia tidak mampu lagi melihat sesuatu apa yaug kita sebut realitas?

Mengapa, tidak, tidak secepat ini, katanya.

Lalu kupikir tentunya mereka itu tnem-butuhkan suatu pengakuan yang mcmungkin-kannya untuk msngeru segala sesuatu yang pernah ia lihat di atas sana. Dan yang per-tama-tama dapat dimerigertinya adalah me-ngenai bayangan tersebut. lalu membayangkan sesuatu seperti refleksi atau. bayangan dari para manusia dau yang lain-lainnya, dan Kemudian segala sesuaiu perbuatan mereKa, dan dari hal-hal ini kemudian dia jadi suka merenungkan penampilannya di surga dan surga itu sendiri, terutama dimalam- malam han, sambjl mecoandacg bintang - bintang dan bulan di angkusa raya, dan kemudiau menjadi sepanjarg hari.

Tentunya, ya.

Dan akhirnya, kuyakin bahwa orang tersebut akan mampu memecaiikan rahasia matahari tersebut dan segala sesuatu yang berbubungan dengannya, bukan lagi sebagai bayangan atau refleksi yang terdapat pi»aa air ataupun fantasi, tetapi sebagai kewaj^ian dan pada tempatnya yang semestinya.

Mungkin ya, katanya.

Dan pada point itu dia akan berpikir dan sampai pada suatu kesimpulan bahwa hal-hal yaog dipikirkannya itulah yang ternyata roenyebabkan pergantian musim, daa bergintinya tabun ke tahun, dan hal-hal yang dipikirkannya itu merupakan awal dari terjadinya alam semesta.

Tentu, katanya, itu'ah yang akan terjadi selanjutnya.

Dan kemudian, jika dia membandingkan dengan apa-apa yang telah diperbuaatnya dimasa lalu dan membandingkan dirinya dengan orang orang tawanan tersebut, bukankah dia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa dia merupa-kan orang yang lebih bahagia karena perubahan iu> dan mengasihani mereka?

Tentunya, ya.

Dan jika ada kebormatan dan penghargaan diantara mereka yang mereka berikan satu sama Iain, dan ada hadiah-hadiab bagi mereka y«ng paling cepat menyingkap rahasia dan kemarapaan mereka untuk mengingat hak hak yang diutamakan, sekwen - sekwen serta koeksistensinya. dan paling berhasil dalam menebak apa yang kiranya akan terjadi, apakah kau pikir dia akan senang dengan psnghargaan penghargaan serupa itu? Dan apakah mereka

akan cemburu lalu berusaha untuk menandingi mereka yaug dihargai oleh para tawanan IDS? Atau apikah mereka merasa lebih dekat dengan Homer dan lebih raenyukai hidup di runia, untuk meuolong sesama manusia, me ler pkan ke-bijaksanaan, dan berbakti p?da kehii upan yang sedang dijalaninya?

Ya, katanya, saya pikir dia ak<'n memilih untuk memikul segala sesuatunya dari pada hidup seperti itu.

Pikirkaulah juga hal ini, kataku. Jika kemudiao orang ini harus kembali lagi ke tempatnya yang dulu, bukankah dia akan meng-hadapi kegelapan lagi, seperti ketika dia tiba tiba kebilangaa matahari?

Ya.

Nah, sekarang jika dia diminta untuk menjelaskan apa yang dialaminya oleh para tawanan abadi itu, sedangkan dia sendiri masih berada dalam kegelapin dan belum mampu menyesuaikan diri dengan kegelapan tersebut dan pada saat ini penyesuaian diri dapat di peroleh dala m waktu yang berapa lams, bukan-kah dia akan ditertawakan, dan bukankah dia akan dianggap tidak waras oleh para tawanan tersebut? Dan jika ada kemungkinan uutuk menangani dan membunuh orang yang mencoba

untuk membebaslcan serta mernbimbirrg mereka, bukanka^h mereka akan mem bunuh nya ?

- Pasti, mereka akan membunuhnya, kata nya.

LAMPIRAN

Pertinbarigan - Pertimbangan Metodologis

SAYA telah menerima banyak pertanyaan yang bersifat metodologi dari orang - orang yang tertarik pada riset-riset mendatang' dari fenomena menjelang maut ini. Lagi pula saya telah memikirkan prrtanyaan • pertanyaan se rupa ini dengan masak, karena saya sendiri tertarik pada metode-metode yang ilmiahdan logis. Setelah saya kelorapokan, ternyata per tanyaan-pertanyaan ini dapat dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu : klasifikasi. teknik-tet nik mewawancarai, metode ilmiah, dan usul-usul bagi riset dimasa mendatang. Di sini saya juga ingin menuangkan beberapa pendapat saya, yang mungkin ada gunanya bagi siapa yang tertarik pada penyelidikan

fenomena ioi, dan juga bagi para pembaca yang bermental iI uiah dan IogiS. yang mungkin juga ingin meoaoyakao bal-hal tericntu yang ada hubunganoya denjan topik diatas.

l.K lasifikas i

Seperti apa yang telah saya katakao, tidak senua orang yang pernab meodekati aja'nya memiliki pjngaia nao-peugalaman yang serupa ini, banyak diantara mereka menyatakan babwa mereka tidak in^at akan apaoun ketika saat itu terjadi. Batikan ada beberapa orang yang pernab meugalami mati klinis dan bidup kembali, menyatakan babwa m;rska sama seka'i talc merasakan adanya pengalaman sadar se'ama waktu tersebut. Sibaliknya, saya juga menjumpai ada nya orang-orang yang psrnab mengalami pengalamao pengalaman yang serupa ini, walaupun mereka tidaK pernab mendekati ajalnya maupuo menderita sakit yang berat. Selaojumya, pengalaman pengalaman yang serupa ini memiliki kemuogkiaan terjadi pada kondisi-kondin yang berspaktrum luas yang agak sed'kit berbeda dengan apa yang bisa disebut "kedekatan* dengan yang mendekati ajal.

Faktor-faktor yang serupa ioi tab yang sering menimbulkan kebingungaa atau kekacauan-kekacauan yang tertentu dalam pengguoaao istilah ketika pembahasan laporan-laporan serupa ioi di adakan, Oleh kareoanya, di sioi pula akan saya kemukakan beberapa definisi dan sebuab skema klas fikasi yang mungkin bisa membantu

mengurang kebingungan kebingungan atau kekacau-aii-kekacauan yang serupa itu.

Pertama, raungkin saja seseorang membuat definisi sebuah 'pengalaman menjelang maut' sebagai suatu pengalaman penglihatan sadar dan terjadt ketika menjelang ajal. Sebuah 'keadaan menjelang maut' mungkin juga didefinisikan sebagai suatu saat di mana nyawa seseorang mudah terenggut atau sangat terancam (mendekati apa yang disebut mati klinis) namun masih dapat di selamatkan, dan dapat melanjutkan kehidupan fisiknya kembali.

Sebuah klasifikasi dari 'pengalaman-penga'aman menjelang maut' saya kira dapatlah dikembangkan dari daftar-daftar yang serupa dengan daftar elemen-elemen umum dari pengalarnan-pengalarnan men-jelang maut seperti yang saya kemukakan pada buku saya yang terdahulu. Sedangkan 'keadaan menjelang maut' paling tidak bisa diklasifisikan berdasarKan situasi-situasi sebagai berikut.

A. Seseorang yang berada dalam sebuah situasi di mana nyawanya sangat terancam maut, walaupua pada akhirnya dia dapat diselamatkan tanpa mengalami cedera. Dia msayatakan bahwa dia memiliki perasaan yeng subjektif seakan-akan dia aKau mati dalam waktu itu. Tapi melalui segala keajaiban, dia masih dapat terus hidup tanpa mengalami cidera.

B. Seseorang yang menderita cidara atau sikit parah, bahkan sampai pada point di mana para

dokternya sudah tak menjumpai kemungkinan untuk msnyelamatkannya lagi. Namun dia tak pernah mengalami mati klinis, malah makin lama menjadi makin serobuh.

C. Seseorang menderita sakit payah atau menderita cedera yang parah sekali, dan pada beberapa point, beberapa kriteria mati klinis rae-raennhi s/arat. Cjntohnya, jika jantungnya ber heciti bsrdetak dan atau nafasnya su Jah berhenti. Mungkin para dokter yang merawatnya sudah yakin bahwa dia sudah meniaggal. Tapi, prosedur lesasitasi segera dijalankan, dan tidak seorangpun yang menganggapnya benar-benar sudah mati. Resusitasi berhasil dan dia hidup kembali.

D. Seseorang menderita sakit parah atau menderita cedera yang sangat parah, dan sepertt pada (C) di atas, pada beberapa point dari kriteria mati klinis juga memenuhi syarat. Usaha resusitasi dimulai, tapi nampaknya kurang berhasil, dan kemudian diheutikan. Para dokter yang merawatnya merasa yakin bahwa dia telah mati dan pada beberapa point dia memang sudah di anggap maii. Mungkin juga sertifikat kematiannya sudah ditanda tangani. Namun, pada saat-saat yang berikutnya, bahkan setelah dia dipastikan sudah mati, berdasarkan beberapa pertimbangan resusitasi dilakukan sekali lagi dan dia hidup kembali.

E. Seseorang yang menderita sakit payah atau menderita cedera yang sangat parah dan pada beberapa point beberapa kriteria mati klinis sudah memenuhi persyarat., Langkah-langkah resusitasi bahkan belum dimulai karena nampaknya sudah tidak

ada harapan lagi. Para dok'er yang merawatnya yakin bahwa dia sudah ma'i daa pada beberapa point dia memang sudah dinyatakan mati. Bahkan mungkin pula sert'fikat kematiannya sudah ditaada tangaai. Tapi pada saat-saat selanjucnya, bahkan setelah dia dinyatakan mati, langkah-langKah resusitasi baru dimulai dan dia hidup kembali.

F. Seseorang yang menderita sakit payah atau menderita cedera yang sangat parah dan pada beberapa .point beberapa kriteria mati klinis sudah ms.nenuhi syarat. Langkah-langkah resusitasi mungkin sudah, mungkin juga belum dilakuktin tapi jika sudah dijalankan, langkah-langkah ini dihentikan, dan dia dianggap atau bahkan di nyatakan mati. Pada saat selan jutnya, dargan tiba tiba saja, dia sadar kembali tanpa melalui resusitasi.

Saya suiah mengumpulkan contoh contoh dari pengalaman peagalaman menjelang maut yang terjadinya menurut setiap jenis keadaan menjeL.ng maut yat)g telah disebutkan di atas, kecuali yang nuwakili (F). Jadi, belum ada seorangpun dari subjek-subjek saya melaporkan sebuah pengalaman di mana dia tiba-tiba sadar ke.nbali dengan sendirinya. Namun, sifat-sifat spoatan semacam ini memang adakalanya terjadi, Saya pernah bercakap-cakap dengan seseorang yang "bangkit" secara spdfatan setelah dia dinyatakan mati. walaupuh:i,flia akan pengalaman apa yang terjadi selama waktu-waktunya itu.

.apa orang mungkin bertanya apakah .n kasus 'kesembuhan spontan'dalam koleksi iu bukannya menunjukkan pengalaman- ^galamaa menjelang maut itu hanysdah buatan manusia belaka melalui tehnik-tehnik resusitasi — yaitu, sesuatu yang kurang lebih disebabkan oleh akibat prosedur-prosedur semacam itu terhadap otak atau tubuh. Bagi saya tidaklah demikian hal-nya, sebabnyapun sederhana saja, karena pada keadaan-keadaan menjelang maut seperti jenis (.A) dan (B), langkah-langkah resusitasi sama sekali tidak diperlukan atau dijalankan.

Gambaran atau deskripsi jenis (D) dan (E) menimbulkan pertanyaan mengapa langkah-langkah resusitasi baru dimulai atau dilakukan lagi setelah seseorang dinyatakan mati. Pertimbaugan per-timbangan dalam jenis ini ternyata agak berbeda sesuai dengan contoh-contoh yang telah saya kumpulkau yang termasuk dalam kategori ini. Sebagai contoh, dalam satu kasus, jari sang pasien kelihatan kejang (berdenyut) dalam beberapa menit setelah dia dinyatakan mati. Resusitasi dimulai dan dia hidup kembali. Pada kasus yang lain, sang dokter sudah putus asadan berkata pada jururawat. "Tulislah sertifikat kematiannya pada jam tiga limabelas, saya akan mendatanginya." Sesaat setelah itu dia berpendapat bahwa dia tidak tega menghadapi seorang anak lelaki dan seorang istri yang ditinggalkan oleh sang pasien, karena dia mengenai keluarga tersebut dengan baik, dia merasa bahwa dia harus mencoba sekali lagi. Dia melaku-

kannya, dan setelah beberapa periode resusitasi diberikan lagi, sang pasien kembali'. Dalam kasus lain yang hampir serupa, seorang petugas medis yaag hadir mencoba berbicara pada sang dokter untuk mencoba resusitasi sekali lagi. Dia melakukannya, kali ini ternyata usahanya ituberhasil,

Dengan bantuan daii type (A) sampai (E), saya membuat suatu kesimpulan. Pada umumnya, bagi saya nampak adanya suatu tahapan tertentu dari apa yang disebut kedalaman atau 'keleugkap an' dari gabungan pengalaman-pengalaman menjelang maut dengan situasi atau keadaan-keadsan menjelang maut dari type (A) sampai type (E). Sebagai misal. seseorang yang pernah mengalami situasi type (A) nampaknya hanya melaporkan bahwa apa yang dialaminya itu hanya melihat flash-back kehidupan masa lalunya saja, sedangkan mereka yang terlibat dalam type-type yang selanjut nya secara khas melaporkan elemen-elemen yang lebih banyak, Pengalaman yang nampaknya lebih lengkap dan sempurna adalah pengalaman-pengalaman yang terjadi dengan type (D) dan (E). Sebaliknya:

(I) Ini bukaulah korelasi yang pasti. Saya dapat mengatakan bal ini berdasarkan pada koleksi contoh yang telah saya kumpulkan. Karena saya juga pernah menjumpai orang-orang yang dinyatakan mati dan diresusitasikan tapi hanya ingat akan beberapa elemen atau bahkan tidak mengingatnya sama sekali,

demikian pula halnya dengan orang orang yang memiliki pengalaman lebih lengkap dan sempurna, walaupun keadaan yang dialaminya itu hanyalah type (A) atau type (B) saja.

(?) Meryusun suatu korelasi yang umum antara type-type keadaan dan 'kedalaman' pengalaman hanya dapat dilakukan dengan tepat melalui suatu studi alamiah dari suatu type tertentu yang belum saya kemukakan, tetapi akan saya jelaskan pada bagian selanjut nya dari lampiran ini.

II. Tehnik-tehnik mewawancarai

Prgsedur menangani wawancara dapatlah dikatakan (dan sesuai dengan kenyataannya) merupa kan sebuah cara yang tidak langsung untuk mengumpulkan keterangan-keterangan ilmiah. Jadi, tidak anehlah kalau saya seringkali ditanya oleh para ahli medis. "Bagaimana anda mengusahakan wawancara dengan orang orang ini?"

Sekarang hal ini terjadi pada diri saya ketika merestrospeksi bahwa pertanyaan semacam ini mengandung beberapa maksud, setidak-tidaknya pertanyaan ini mempunyai dua arti yang berbeda, dan saya ingin membahas keduanya. Arti yang pertama adalah sebagai berikut; "Tidak mungkinkah dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang benar, anda dapat menerapkan cerila-cerita ini pada pikiran orang-orang?"

Pertanyaan ini menumbuhkan point yang sangat nyata dan menarik. Pertanyaan-pertanyaan serius

kali sudah menganjurkan jawabnya. Saya kira ini sangat menolong untuk menjelaskannya dengan lebih tepat untuk membentuk beberapa ciri mengenai konsep sebuah pertanyaan secara umum. Akibatnya, pertanyaan merupakan fungsi bahasa yang kompleks. Mungkin saja mencari sebuah pertanyaan menjadi sesuatu yang tidak mungkin, jika ternyata tidak terdapat adanya komponen pertanva an (contoh: 'penyampaian keterangan') sama sekali, baik secara eksplisit diantara garis besar fjrmulasi masalah yang bersangkutan, maupun secara implisit dalam konteks di mana pertanyaaD tersebut diajukan.

Inilah pendapat saya. Dari segi—pandangan yang tertentu, tehnik mewawancarai kurang ilmiah: jika disertai dengan pengajuan pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan untuk menyampaikan keterangan, secara teoritis masalabnya selalu menjadi timbul apakah keterangan itu mungkin diperoleh orang-orang yang diwawancarai bukan berasal dari si pewawancara roelalui pertanyaan-pei tanyaannya maupun aksi-aksinya yang lain.

Sejak saya menaruh minat yang cukup besar dalam logika dan metodologi secara umum, sudah sejak lama saya sadar bahwa apa yang harus saya jawab adalah pertanyaan pertanyaan yang memiliki arti ganda seakan-akan masalah yang dipertanyakan itu baru pertama kali itu dibahas. Kadang-kadang jawaban saya itu terasa tidak memuaskan sang penanya, entah itu mahasiswa kedokteran ataupun do.aer- dokter yang mengajukan pertanyaan-pertanya

t

an tersebut. Bila dipikitrkan kembali, saya jadi sadar bahwa banyak sekaliorang-orang yang bekerja di lapangan medis menyimpan rasa ingin tahu yang cukup besar dalam subjek kematian, hal ini ie jadi pada saya ketika beberapa diantaranya mengajukan sebuab pertanyaan yang berbeda-beda artinya, misalnya: "Bagaimana caranya anda memulai pembicaraan dengan sebuah topik yang sepolos kematian klinis dengan seseorang?"

Jadi pertanyaan yang seperti ini paling tidak merapunyai dua maksud yang berbeda, yang pertama lebih logis dan yang kedua lebih cenderung pada keeraodonilan. Teknik teknik saya dalam mewawancarai sudah cukup berkembaog untuk menanggapi kedua aspek ini.

Katakanlah ketika saya memulai riset ini, riset semacam ini baru diselidiki oleh orang-orang tertentu saja, dan jumlahhya masih jauh dari banyak. Tentunya, belum ada seorangpun mengemukakan bagaimana caranya mewawancarai orang-orang yang pernah kembali dari kematiannya. Melalui pengalaman saya telah mempelajari (dan sekarang pun masih terus mempelajarinya),dan memformulasikan beberapa aturau pokok yang umum dan pedoman. Saya juga berharap bahwa formulasi ini masih dapat dimodifikasikan dan ditambabkan oleh penyelidik-penyelidik yang lainnya.

'Aturan' yang pertama hanya ini; Bertindaklah dengan §impatik. Orang-orang sangat sensitif dalam membicarakan hal-hal seperti ini, karena

mereka takut diaogpap curop mengkhsyal aiau pun dit=rtawakau orang orang lain i;u Saya yakin bahwa saya tidak akan mend<patkan apa yang siya tDgin kelabui ktlau saya raenampilkan sebuab pendekaiao yang bermusuban, atau nampak seperti menghakimi oiang orang tersebut dengan roeocoba untuk menunjukkan kontradiksi dari apa yang mereka ucapkaa dan selanjutnya, dan selaojutnya.

Yang kedua, jika anda merasa kurang enak membicarakan pengalaman pengalaman orang-orang tersebut, ingatlah bahwa mungkin ini hanya perasaan takut anda pada kematian. Sava yakin bahwa orang orang yang pernah mengalami apa yang disebut tnendekati ajal itu sudah tidak merasa takut lagi akan kematian, tidak seperti orang yang belum pernah meogalaminya.

Yang ketiga, jika anda menghadapi kesulitan seiupajini, jalan ke luar yang terbaik bagi anda ialah dengan menformulasikan pertanyaan pertanyaan tersebut, dengan menampilkan fungsi imperatinya sebaik mungkin dan meminimalisir fungsi penyampaiau keterangan sebaDyak mungkin Sebaiknya sebuah wawancara diawali dengan sebuah pertanyaan terbuka, pertanyaan pertanya an yang spesifik bisa diajukan kemudian.

Saya selalu memulai dengan pertanyaan yang secetral mungkio, misslnya, "Biasakah anda men ceritakan pada saya tentang apa **yang** telah anda alami?* Dalam beberapa kasus, adakalanya juga saya **langsuDg** mengajukan pertanyaan-pertanya-

*" an yaag berbobot. foi karena oraag orang yang diwawancarai itu masih berada di ruuab sakit untuk mendapatkan perawatan yaag selanj'Jtnys setelah raelewati saaf saat kritis di mana dia sempat mendekati ajalnya. Walaupun mereka masih menderita sakit yang cukup berat. tapi mereka juga ingin seka'i berbicara. Saya sedikit membimbing mereka ini saya akui, karena saya ingin agar wawaocara itu cepat berakhir sehingga mereka tidak perlu ter'alu banyak menderita. Dalam kasus kasus ini, saya tanyakan pada mereka apakah elemen elemea tertentu dari ber bagai elemea yang ada dalam fenomena men-jelang maut juga mereka alami. Tapi, jika mereka tak dapat mengingatnya, mereka akin mergnta-kannya dengan terus terang.Jadi cara ini makio rnembangkitkan keberanian saya.

III. Metoda Ilmiah

Satu kesukaran yang sermg d<j-impai dilam mempertimbangkan keterangan keterangan- ke-terangan dari pengalaman pengalaman menjelang maut sebagai petunjuk adanya kehidupan absdi adalah adanya laporao - laporan y^ng bersifar anekdot. Metoda ilmiah saagat membatasi peng gunaan kesaksian manusia sebagai pembuktian. berdasprkan pada tiga pertimbangan sebagai beiikut :

(1) Adakalanya manusia berbobong.

(2) Aiakalanya manusia lupa atau salah menginterprestasikan apa apa **yaDg** mereka alami.

(') Adakalaoya maousia berhalusioasi atau berdelusi, terutama jika mereka iiu meog-hadapi stress.

Memaog, karena maousia tuk luput dari kesalahan, maka muogkiolah ada beberapa oraog yaog meogatakao bahwa laporan - laporan yang serupa dengan apa yaog saya kumpulkan adalah sama sekali tak ada macfaatnya.

Tapi, di sini diperlukao perti mbacgan- per-timbangan. Yang pertama adalah, yaog seperti ini sudah sering terjadi dan terus terjadi di maDa metode ilmiah juga psrcah terkecoh karena merexa tak mau meuapurbaukan kesaissiao ke-saksiao maousia deogao leoih teltti. Sebagai coatob, sampai psrmutaaa abad kesembilanoclas ks.-nuogkioau kemun^kinan mengenai jaiuhoya meteorit ditolak meotab mentah oleh ilmu pengetahuan ilmiah. Namun legeoda masyarakat mengenai jatuhnya batu katu angkasa dan angkasa ini tidak pernah lenyap, selain menurut kan pendapat para ilmiawan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin. (Mereka membaotab bahwa batu semacam itu tidak dapat dijatuhkan dari angkasa karena di aa^kasa tidak terdapat batu batu yang pernah jatuij), Akbir nya, dua orang profesor dari Princeton me-nyaksikan sendiri sebuah meteorit terjatub dan mengam'oil kepingan kepiogannya untuk kemudian diselidiki di perguruan perguruan mereka.

Pada umumnya, penolakan terhadap kcsaksi an manusia ini akan merupukan sebuah pedant; yang bermatadua. Anggaplabhal ini benar, bibw, manusia seringkali berbobong, salab met g interprestasi kan dan seb.igiinya, maka kita akan harus menghindari pembuktian melalui kesiksian kasaksian manusia. Tapi j'ka ternyata .ada juga manusia yang tidak suka berbohona dan sfiilu menginterprestasi dengan benar, maka kemungkin an besar kita akan kehilangan sesuatu yang ber harga bila kita menoiak untuk mendengar ap,i yang ingin mereka katakan.

Lebih lanjut lagi, adakalanya terjadi bahwa kesaksian manusia adalah satu satuoya jalan yang harus kita lalui pada sesuatu waktu tertentu dalsm menangani masalah yang tertentu pula. Perjuangan setelah kematian raga salah satu di aotaraoya. Tentunya laporan laporan yang di-kirimkan oleh orang orang ymg pernah men-dekati ajaloya belum tentu ak;;n rnerupskan se buah bukti atau bahkan pemnuktian m-nalab ini. Tapi untuk memuaskan rasa ingip tahu, maka jjlan yang terbaik ialah meminta mereka yina pernah mendekati ajal untuk menceritakan h*l itu pada kita. Jika ternyata laporan - laporan mereka dianggap cukup baik, maka kita berh»k untuk merasa kagum oleh kenyataan yang kita peroleh, walaupun hal itu belum merupakan suatu bukti.

Akhirnya.fakta bahwa metodolog'-metodologi jlmiah maupun sistim sistim konseptuil tidak atau belum menangani fenomena yang makin

meluas ioi. bukanlah berarti bahwa kiiapun harus menolak ataupun meogabaikann ya. Secara idealnya, fakta ini harustab menjadi cambuk bagi kita untuk mencoba meoampil Van tehnik dan kosep-koosep penemuan yang baru yang tidak berlawanan, tapi yang bisa diaodalkao dan cnelebihi apa-apa yang telah kita sebagai bal hal yang biasa.

Saya juga mengakui bahwa apa yaog saya kerjakan ini bukanlah sesuatu yaog 'iimiah" scratus persen, menurut beberapa pertimbangan Salah satu diantaranya ialah karena sample yana saya pelajari bukanlah secara random, t^pi di-seleksi o'eh baoyak faktor dao kesempstan. Dan ju^a seperti apa yaog kita lihat, study saya ini juga- terdiri dari laporao- laporan yang auekdok sifatoya, yang secara iimiah bukanlah merupakan suatu cara pembuktian yaog sah.

Beberapa faktor ini masih bisa piperbaiki aiau disempuroakan. kareoa faktor-faktor tersebut teroatas pada sumber dan waktu yang saya miliki seodiri. Tapi problema problema lain juga akan muncul, karena ptda dataicya oraog oraog yaog menjadi subyek peuyelidikan di sioi akan mempersulit segala sesuaiuoya, sama haloya dengan tidak me uuogkiotcaooya diUksaoa kan suaru study iimiah yaog belum lerjawab di **bawah** kondisi kondisi e^spsri mentil yang ter kontrol Problema problema serupa ini meojurus kearah moral din proseduroya seodiri. Jadi, kita tak mungkin membuat statistik yaog benar dari sejumlah orang yang beraia dalam keadaan

mati klinis untuk mereka impiesi mereka terhadap harapan untuk resusitasi!

Situasi klinis yang sebenarnya bukan'ah me ngontrol lingkunjian atau latar belakang yang ferkontrol, tapi keadaan darurat dalam medis. Tugas utama dari seorang dokter daa personil-personi[1] medis lainnya dtlam meoghadapi situasi semacam **mi** ialah memberikan terapi pada sang pasien dao mencoba menolong nyawanva. Tuga* mereka bukanlah untuk meogadakau eksperimen-eksperiraen yang ada hubungannya dengan pengala nao-pengalaman menjelang maut.

Nampaknya, satu hal yang jelas dalam batas batas yang bisa diterima oleb moral ialah mengumpulkan data-data setelah faktafakra. Data ini seringkah muucul ketika resusitasi dilaksana**kan,** bukan **karena** usaba ini ditujukan **untuk** di **kumpulKan** demi tujuan - tujuan iimiah, tapi mau tak mau sebagai hasil dari pada usaba usaha terapi dan atau diagnosa yang dilakukan. Sebagai cootoh, rekaman rekaman kliois seringkaii menunjukkan mengapa seseorang itu 'mati" atau mendekati ajiloya, berapa lama dia berada dalam keadaan tak sadar, bagaimana dia diselamaikan dari keadaan ini, apa reaksi yang pertama tama ia perlihatkan ketika dia sadar kembali, obai-obat apa saja yang • diberikan padaoya, dan selanjutnya dan selanjutnya. Selain itu, mungkin juga akan diperoleh data data yang lebih 'rumit* lagi bila digunakan mesin mesin EEG atau EK.G-**daftar perubahan** subu **dan tekanan darah,** hasil

test laboratorium yang dilakukan seSelum atau sesudab keadaan darurat, dan setsrusnya. Tapi yang dapat dipastikan ialah dengan makin ber-kembangoya teknologi dan alat alat untuk me-resusitasi, data data yang akan diperoleh akan lebih dapat dipercaya dan mudah diperoleb djlatn rnasa masa mendatang.

i

IV. SARAN SARAN BAGI RISET MENDATANG

Andtikata terssdia jam's jaih data seperti yang telah disebutkan di atas, dan mungkin juga tetdapat data data lainnya, bsgaimanakah kita uiernpclajari dan menyelidiki petgalaroan peng-alaman menjelang maut ini? Satu kemungkin-aa **ialah** deng»n membentuk study- stndy group yang berdisip'in yang angjota anggotanya ber-asai dari bidang bidsrg yang berlaman, namun tertarik pada suatu kerja sama untuk memecah kan masalah ini. Diantara bidang bidang yarg dapat dikemukakan di sini ialah medis, fi>iologi, firmakologi, filsafat. pisikologi, anthropologi, agama perbandingan. teo'ogt dao para pendeta.

Sebuah kelompok seperti ini dapat menuju kaD dirinya masing masing pada berbagai ke wajiban. Diantara mereka itu adalah seperti yang berikut ini.

A. Caoloh contoh dari pengalaman- peng-alaman menjelang maut bisa dikumpulkan dsogan lebih sisumatis dan dalam cara yang teratur. Sebagai contoh, para dokier dan anggota anggota staff rumah sakit dapai di hubungi dan diminta.untuk membantu ms-nanyakan peogalaman pengalaman seperti ini pada para pasien yang telah mereka resusitasi **khq** dan melaporkan reaksi reaksinya. Atau permintaan itu dapat berupa pemberian ijin pada'sualu team penyelidik untuk men dekati para pasien dan memastikan apakah pasien teusebut mendapat pengalaman serupa i«u atau tidak, Catatan ; kasus di mana pmgalamaQ serupa itu tidak muncul adalah pentiog sekali, terutama untuk studi per bandiugan.

B. Catalan catatan klinik jenis "setelah fakta" yang telah disebutkan sebelumnya tali dapat kita cari dan kita susun sebanyak mungkin, semungkin terjadinya peogalaman pengalaman tersebut C^atatan catatan seperti ini bisa berharga sebagai bukti penunjang bahwa seseorang yang mengemukakan peng-alamannya itu memang benar benar pernah 'mati* atau mendekati ajalnya. Tambahan pula data data seperti inilah yang meroungkin kan disusunoya suatu statistik yang lebih lengkap dalam suatu medis orang orang yaDg pernah mengalami pengalaman pengalaman

serupa ini dan juga membantu pencarian ketetapan ketetapan tertentu apa yacg menjadi penyebab kematiao, usia di mana pengalaman itu terjadi, raatode resusitasi yang diusahakan, dan seterusnya. Korelasi statistik yang lebib baik dari pada apa yang mampu saya buat mungkin akan berkembang di amaia panjangnya waktu seseorang itu berada dalam krisis fisiologi dan dalatnnya pengaiamannya itu.

C. Sebuab penelitian mungkin terdiri dari beberapa contob yang mengandung bukti bukti pelengkap yang berdiri sendiri. Kasus yang 'ideal" dari type ini mungkin bisa dikonstruksikan seperti contoh contoh yang berikut ini.

(!) Dalam sebuab ruangan emergency, seseorang pria bernama A sedang dirawat oleh para dokter karena dia sedang menghadapi krisis, Karena perawatan tersebut telah berlangsung beberapa lama, maka waktunya cukuplah untuk menyiapkan peralatan peralatan yang diperlukan dengan tepat dan cermat sehicgga team medis bisa memoaitor statusnya. Pada saat yaEg sama, alat alat lain menunjukkan tekanan darah dan pernapasannya, sementara seorang monitor EKG metnperbatikan fungsi jantungnya dan seorang monitor EEG tetap mencatat **apa** yang terjadi pada otak sang pasien. l'epat pada suatu saat yang sama seperti apa yang mereka catat, ternyata jantuDg dan pernafasan tuan A terhenti, dan S&Ut S3cit

seperti ini tercatat **dcDgan** baik secnra klinis pada peralatan yaDg dipakai. Seseorang petugas lain yang berada di saoa juga me**nyaksikan** dua hal yaitu menyaksikan dan mencatat bahwa pupil mata Tuan A membesar dan babwa subu tubuhnya mulai menurun. Usaha usaba resusitasi segera dimulai dan selelah beberapa saat lewat, ternyata usaha tersebut berhasil dan Tuan A kembalj sehat.

Tak lama setelah itu, Tuan A mencerita kan pada dokter dokter yang merawatnya bahwa dia baru saja mendapatkan sebuah pengalaman yang fantastis ketika dia mati tersebut, babwa dia merasa terpisah dari raganya dan menyaksikan usaha untuk rneresusitasi dirinya sendiri. Dia melaporkan babwa pada keadaan itu dia menioggalkan ruanean di mana raganya terbarin? dan pergi ke tempat lain di mana dia menyaksikan suatu kejadian yang luar biasa terjadi, tapi dia menjanjikan untuk menceritakan perinciannya lebih lanjut.

Bukan hanya para personil medis saja yang menyetujui bahwa usaha meresusitasikan Tuan A itu berhasil dengan baik, tapi juga menurut pendapat tuan A itu sendiri yang menyaksilsannya dari suatu tempat yang asing bagi dirinya. Selaojutnya, dapat pula di nyatakan babwa kejadian tersebut terjadi pada saat saat yang sama di mana tuan A dianggap

sudah berada dalam keadaan mati klinis, seperti apa yang didukuog oleh EEG yaDg mendatar dan EKG yang terlukis.

(2) Andaikata dua orang **Etau** lebih mengalami "mati[8] klinis pada saat yang bersamaan dan diresusitasikan, dan peristiwa ini memang bisa terjadi, terutama jika terjadi kecelakaan massal, atau jika dua orang at»u lebih kebetulan "mati* dalam sebuah rumah sakit pada waktu yang sama. Andaikata selanjutnya mereka segera melaporkan keterangan ketetangan yang kita butubkan segera setelah mereka sadar kembali - namun kedua orang itu tidak mengenai satu sama lain ataupun saling berdekatan - bahwa mereka saling beijumpa di luar tubuh mereka. lati dari komunikasi semacam ini dapat dikumpulkan dari kedua orang tersebut secara terpisah sementara mereka masih dipisabkan satu sama lain. Jika keterangan yang mereka berikan ternyata cocok, maka hal ini akan sangat berguna dao menarik sekali.

Tapi, tidak salah satupun dari kedua kasus di atas itu bisa digunakan sebagai bukti adanya kehidupan baqa. Tanggapan di luar panca indera mungkin merupakan keterangan atau penjelasan dari kasus kasus jenis "ideal* ini. Seseorang bisa saja menambab kemungkinan kemungkinan babwa para subjek penelitian mereka mampu mengetahui apa yang mereka kerjakaa bukan

fiatnya dengan menioggalkao raganya saja, tapi dengan telepati memot/k ; pikiran para penyelidik yaog nampak secara fisik dalam pandangan mereka.

Di siai saya bukannya beniak menyatakan bahwa setiap orang penyelidik akao sering menemukan kasus kasus 'ideal' seperti di alas. Sayahanya menyaraokao agar para penyelidik mau ju°a memformulasikan suatu seri dar^ model model seoritisnya:\ Menggunakannya sebagai standard, sebingga para penyelidik dapat atau mampu mernhandiog-bandingkan kasus kasus yang aktuil terbadap mode mode dan satu sama lainnya dan memikirkan suatu 'ukuran* untuk mengklasifikasikan keadaan* keadaan yang aktuil.

(D) Para penyelidik yang terlatih dalam bidang psikologi mungkin akao terlibat dalam suatu wawancara dengan lebih mendalam, jika mereka berhadapao dengan orang orang • yang pernah mendapatkan pengalaman sepertt ioi. Petunjuk petunjuk yang berharga bags mereka dalam membuka suatu wawaocara dapatlah dimulai misalnya dengan menunjuk; kan bagaimana pensalaman pengalaman para pasien itu dapat mempengaruhi hidupnya^ bagaimana interpretasinya dipengaruhi ' oleii sikap emosioDil dan latar belakang kehidup annya dan sebagainya Perbandingan terbadap basil basil dapat menunjukkan bagaimana

laporan lapDran yang diteri-ua itu memiliki ciri ciri yaog tersendiri dan jika ternyata perbedaan itu dari populasi yang menyelurub.

E. Elemen elemen terpisah dari pengalaman menjelang maut mungkin harus diselidiki dao atau dijelaskan secara terpisah-pisah pula. Sebagai contoh, misalkan suara yang mendengung yang didengar orang orang itu mungkin saja memiliki penjelasan dari sudut fisiologi. Tapi ini tidak berarti bahwa elemen elemen yang lainnya juga — katakanlah, pjrjumpaan dengan sahabat ataupua kerabat yang sudah meninggal lebih dulu —akan memiliki penjelasan yang serupa.

F. Penyelidikan ekstensif dapat juga <Ji-terapkan pada kasus kasus pengalaman menjelang maut, di luar konteks masyarakat modern. Bantuan para ahli anthropologi mungkin juga diperlukan untuk mengumpulkan keterangan keterangan yang berasal dari anggota aaggota masyarakat y^ng berbeda kebudayaannya. Bantuan dari literatur sejarah juga mungkin akan aia guaanya. Seorang ahli dalam agama perbandingan mungkin akan mampu menunjukkan kesejajaraa dart berbagai agama yang ada di dunia. Kemungkinan kemuogkinan ini sama sekali tak terbatas.

G Orang - orang yang mtmiliki peng-

alaman menjelang maut dapat dikumpulkan dalam beberapa kelompok untuk mendiskusi kan pengalaman mereka itu diantara mereka sendiri. Saya sudah pernah melakukan cara yang serupa ini berkali-kali dan ternyata cara ini juga sangat menguntungkan. Sampai saat ini, orang-orang yang memiliki pengalaman jni kebanyakan berpikir bahwa pengalaman itu hanya mereka alami sendiri saja dan kasus semacam ini sangat jarang ada di dunia. dan juga menyebabkan mereka tidak mungkin menjumpai orang-orang yang memiliki peng-alaman yang serupa dengan dirinya.

Impresi semacam ini lebur dengan sendiri nya dalam kelompok-kelompok seperti itu, baik secara emo«ionil maupun intelektuil. Gap diantara mereka juga akan terjembatani dengan'sendirinya. Orang-orang mengatakan bahwa baru kali itulah meieka merasa bahwa mereka menjumpai seseorang yang benar-benar mengerti bisa membebaskan mereka dari keterbatasan kata-kata. Salab seorang pria yang menjadi anggota dari kelompok semacam ini memberikan komentarnya sebagai berikut: "Inilnh senju yung puliug fantastis dalam hidup saya. Saya bisa mendiskusikan sesuatu yang untuk mengatakannyapun pada umumnya sulit sekali." Sebagai seorang penyelidik dalam kelompok ini saya menyadari bahwa saya mampu untuk mengerti dalam cara yang lebih baik dari pada sebelumnya,

tentang seperti apa pengalaman menje'ang maut itu sebenarnya.

Di sini saya juga ingin mengajukan dua point. Sebuah kelompok yang teidiri dari tig* orang yang memiliki peugaiaman ini adalah ukuran yaog optimum, bagi saya pribadi Pasangan dari para partisipan juga ada baiknya hadir. Karena mereka juga sering menjumpai kesulitan untuk mencoba mengeru apa yang pernah dialami oleh suami aiau istri mereka, dan dengan mendeng. r sese-orang lain membicarakan pengalaman yang serupa' kiranya akan membantu mereka unluk bisa mengerti.

H. Akhirnya, saya merasa perhutian khususpun harus kita perliliatkan padu argunien-argumen dari mereka yang melihat fenomena ini sebagai ketegasan dalam istilah-islilah sebab alamiah dan konsep-konsep yang alamiah yang telah kita kenal dengan baik, sebagai . contohnya, sisa-sisa kegiatan otak. Karena mau tak mau. sifat-sifat alamiah yang telah membiiwu kita untuk mcn^crii alam sfemesta ini.

Pada saat yang sarra, ada baiknya kita menah'ndar dari godaan untuk. menerima penjelasan yang sudah disederhanakan secara alamiah! tanpa menyelidi ki kebenarannya lebih dulu. Saya pernah mendengar banyak orang mengajukan pernyataan-pernyataan yang di-jelas jelaskan, seperti misalnya ada yang

mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman menjelang mautini sumbernya adalah 'cerebral anoxia' (berkurangnya supply oksigen/zat asam ke otak). Menampilkan penjelasan-penjelasan yang alamiah ini sebenarnya tidak sulit, yang sulit ialah membuktikan kebenar-an dari penjelasan itu sendiri. Sepeiti apa yang telah saya kemukakan dalam kehidupan setelah Alam fana, apa yang membuat saya rapu akan penjelasan-penjelasan yang terlalu sederhana itu ialah karena saya seringkali menemukan ketidak cocokan pengalaman-pengalaman yang tertentu dengan situasi atau fakta yang melingkupi pengalaman-peng-alaman itu sendiri.

Bagaimanapun juga, tentu ada perbedaan antara'menerangkan'sesuatu dengan menerang kannya'. Yang terakhir meliputi penerangan perbandingan antara fenomena yang baru terbadap fenomena yang lama, atau mengata kan bahwa fenomena yang baru ini merupa-kan kasus khusus dari sebuab fenomena yang telah kita kenal dengan baik sebelumnya. Bagi saya, nampaknya kita setidak-tidaknya harus terbuka terbadap berbagai kemungkinan di mana fenomena ini sebenarnya hanya se-suatu atau fakta anomali, yang tidak sesuai dengan struktur pandangan • pandangan artikulasi yang ada sebelumnya. Karena hanya dengan keterbukaan yarg semacam iniJah kita akan memperoleh keuntungan yang paling

besar yaitu pengertian dari jesarna kita sendiri, manusia.

V. Beberapa. Kesimpulan

Perkenanlah saya menutup bab metodologi ini dengan beberapa kesimpulan yang mungkin ada gunanya bagi para penyelidik bidang yang serupa ini dimasa-masa yang akan datang. Pertama, saya pikir para penyelidik sebaiknyalah mengbindari kecenderungan untuk mengenyampicgkan pengalaman menjelang maut sebagai topik yang tak ada guna nya bagi riset, hanya karena elemen-elemen tertentu di dalamnya agak sedikit berlawanan dengan asumsi-asumsi yang sudah ada sebelumnya.

Saya akui bahwa pengalaman-pengalaman menjelang maut ini mengandung aspek aspek yang dari pandangan kita sekarang ini merupakan sesuatu yang b;!un ' bisa dijelaskan selengkap dan sesempurna mungkin. Sebagai contohnja, ketidak konsistenan dalam waktu. Pandangan temporer dunia Barat terhadap waktu ialah sesuatu keistimewa an dari keintiman alam semesta secara fisik, dan waktu akan terus berjalan dengan tiada henti. Tapi bagi orang-orang yang pernah kembali dari pengalarnan-pengalarnan menjelang maut menyatakan bahwa waktu di dunia tidak berubah."

Saya belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang serupa dengan anorrali anomali ini. Tapi, saya yakin bahwa beberapa ahli ilmu fisika dan para filsuf akan setuju, bahwa dalam konsep akal sehat waktu ini membentuk paradoks-paradokstersendiri, tidak terkecuali dalam bayangan

menjelang maut. Dilema tambahan yang dihadap kan oleh pertimbangan dari pengalamaa menjelang maut adalah satu diantaranya.

Saya juga ingin memperingatkan para penyelidik untuk menghindari kecenderungan roembentnk asumsi bahwa hanya karena seseorang pernah 'mati', dan mendapatkan pengalaman serupa itu, dia harus tahu segala sesuatu yang terjadi dibalik dunia yang lain. Tidak seorarigpun yang pernah kembali menyatakan bahwa dengan pernahnya ia pergi ke alam fana tersebut dia terlepas dari segala kesalahan. Kebanyakan dari antara mereka yang menyatakan bahwa mereka itu sangat heran dengan apa yang mereka alami. Dengan perkataan lain, iika di sini seseorang dapat berbuat kesalah-an sebelum dia mengalami hal serupa itu, maka kita tidak bisa mengasumsikan bahwa, tidak akan berbuat salah setelah kembali dari'kematian'nya.

Akhirnya, keuntunganbagi pengertian terbadap pikiran manusia baru dapat kita peroieh jika orang-orang yang nenyelidiki pengalaman-peng-alaman menjelang maut ini hanya membabas satu masalah saja dalam satu waktu tertentu. Saya ber-pendapat bahwa penyelidikan yang mencakup secara keselur,uhan adalah kurang baik karena ini 'menunjukkan. sifat takkabur, sehingga apa yang ingin kita capai menjadi tak tentu arahnya. Dan pendapat saya sendiri ialah, dengan hanya meng-andalkan konteks iimiah saja, kita tidaklah akan menjumpai satu pembuktianpun tentang adanya kehidupan setelah alam fana.

Sebaliknya, saya percaya bahwa adanya proyek-besar-besaran untuk menyelidiki masalah ini, me? nurut pada bidangnya masing - masing yntuk meneliti beberapa kebenaran hipotesa yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, kiia memperoleh data-data ilmiah yang bisa digunakan untuk membuktikan adanya pengalarnan-pengalarnan menjelang maut. Lebih lanjut lagi, saya percaya lahwa basil akbir dari akumulasi masing masing pengetahuan melalui individu-individu ini, akan mengaburkan masalah adanya kehidupan setelah kematian raga, tanpa pembuktian yang ilmiah ataupun pembuktian tunggal yang diberikan.

Sayaakan menggambarkan apa yang&aya maksud dengan analogi. Walaupun sebagian besar dari kita percaya akan.adanya atom, tapi berdasarkan apa yang saya ketahui, pembuktian tuDggal yang dramatis dan ilmiahnya tidaklah pernah aca pengakuan adanya atom ini hanyalah fcerdutarkan pada perkembangan pikiran manusia sepanjang sejarah saja. Bahkan beratus raius tahun sebelum Kristus datang kedunia, para filsuf Yunani seperti Democritus telah mengemukakan apa yang disebut teori atom. Mereka menjelaskan atom sebagai bagian terkecil dari suatu benda yapg tak dapat dibagi-bagi atau diuraikan lagi. Mereka mengemuka kan hal ini bukan saja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan abstrak, deduktif dan metafisik, tapi juga berdasarkan pada penyelidikan empiris mereka sendiri tentang fenomena-fenopena sifat yang berbeda seperti, diffusi dan pemecahan objek-objek yang lebih besar. Melalui abad abad perkembangan

pada saat saat mana koasep atom diutamakan dan teknik-teknik verifikasi dari kcberadaannya dimodifikaiikan dengan menghubungkannya pada sumber-sumber yang terdahulu, teori atom ini perlahan-laban makiti diterima oleh manusia sampai sekarang ini.

Saya percaya segalasesuatunya terletak diantara dunia kemungkinan, dalam cara yang serupa, harhpir setiap orang bisa menerima hal tersebut melalui kecerdasannya masing-masing, bahkan tanpa pem buk

tian yang jelas, babwa tidak ada dimensi lain dari eksistensi ke arah mana jiwa melampaui kematian. Ingatlah rasa ingin tahu kita itulah yang membuat kita penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi setblah kita mati nanti, dan karena inilah kita merasa ditantang untuk membuktikan bahwa pengalaman pengalaman tersebut adalah pertanda dari adanyakehidupan yang kekal setelah kematian. Hampir semua orahg yang pernah mengalami pengalaman menjelang maut tidak pernah tertarik untuk membuktikan pengalaman tersebut pada orang lain. Seorang psikiater wanita yang juga pernah mengalami suatu pengalaman menjelang maut mengatakan pada saya. "Orang-orang yang pernah mengalaminya akan mengerti, orsng-orang yang belum pernah mengalami nya, tunggu sajalah."

TAMAT

KELANJUTAN PENYELIDIKAN KEHIDUPAN SETELAH ALAM FANA DARI ORANG-ORANG YANG PERNAH MATI-KLINIS DAN HIDUP KEMBALI

"Pada detik itu rasanya saya memahami semua rahasia segala zaman, semua makna tata surya, bintang-bintang, bulan – segala sesuatunya."

"Ditunjukkannya pada saya segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu saya dan kemudian ditanyakannya apakah saya sudah puas dengan kehidupan saya itu. Minatnya adalah kasih sayang... Itulah semangat cinta kasih."

"Dikejauhan nampak oleh saya sebuah kota, disana ada gedung-gedung yang semuanya bercahaya. Dikatakan olehnya bahwa saya pergi kesana, saya tidak akan dapat kembali lagi."

REFLEKSI
KEHIDUPAN
SETELAH
ALAM FANA

Oleh: Dr. Raymond a Moody, Jr.

TAPAL BATAS ALAM FANA – Dr Raymond Moody